



# **A Book of Wisdom**

**Menghimpun Cerita Menggali Makna**

**Tasirun Sulaiman**



**KELOMPOK MIZAN**

## ***Dari Penulis***

Membaca kumpulan kata-kata bijak yang dikumpulkan dan ditulis oleh Leo Tolstoy (1828-1910), sastrawan dan filosof dunia asal Rusia, saya dibuat begitu terpesona dan kagum. Terpesona, karena kecerdasan, kearifan, dan kreativitas diramu dengan begitu padu. Kagum, karena saya mengetahui niat mulia dan tulus yang dibalut dengan kesungguhan yang luar biasa.

Tolstoy telah membaca bertumpuk-tumpuk buku. Dia menghabiskan waktu, mengurus pikiran tidak kurang dari lima belas tahun. Niatnya yang mulia dan kesungguhannya yang luar biasa untuk menulis buku yang kemudian diberi judul *A Calender of Wisdom*—“pikiran bijak untuk setiap hari dalam setahun, dari para filsuf besar dari segala zaman dan dari semua orang”, akhirnya membuahkan hasil.

*A Calender of Wisdom* mengutip kata-kata filsuf yang dia kagumi, seperti: Epictetus, Marcus Aurelius, Lao-tzu, Buddha, Pascal, dan Bible.

Sebelum menulis buku itu, Tolstoy dalam suratnya kepada asistennya Tn. Chertkov pada tahun 1885 berpesan, "Aku tahu bahwa berkomunikasi dengan para pemikir besar seperti Socrates, Epicurus, Arnold, Parker bisa memberikan kekuatan, ketenangan, dan kebahagiaan yang besar dalam jiwa...mereka memberikan kita berbagai pelajaran paling berharga tentang kemanusiaan, tentang makna kehidupan dan tentang kebajikan... Aku ingin menciptakan sebuah buku...yang memberikan pelajaran kepada orang-orang tentang kehidupan dan tentang jalan hidup yang benar."

Setelah bekerja keras untuk mewujudkan impiannya, *A Calender of Wisdom* benar-benar berhasil terbit dan dibaca orang-orang pada tahun 1907. *A Calender of Wisdom* dicetak kembali pada tahun 1912, 1993, dan 1995.

Ketika membaca buku itu, tiba-tiba pikiran saya juga tersentak kaget, kenapa tidak ada kata-kata bijak dalam buku itu yang diambil dari Al-Quran, Nabi Muhammad Saw., para sahabat, dan filsuf Islam? Apakah karena alasan bahasa Arab yang tidak meng-internasional? Ataukah karena latar belakang Tolstoy yang Uni Soviet? Atau Islam tidak menarik buat orang seperti Tolstoy? Lalu, kenapa Buddha?

Saat itu saya berpikir kalau saja ada seseorang yang berniat dan bersungguh-sungguh untuk mau bekerja keras *metani*—mem-*break down*, tema-tema dalam Al-Quran dan kemudian dirancang menjadi pesan-pesan harian yang praktis agar bisa dibaca oleh



orang-orang Islam setiap harinya selama setahun atau, kalau tidak sebulanlah. Itu pasti sungguh sangat berharga untuk menyebarkan ajaran jalan hidup yang benar—*ash-shirâtal al-mustaqîm*. Atau, kalau mungkin juga dengan *metani* hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.

Sentakan semacam itu barangkali juga muncul karena alasan pengalaman pribadi saya yang mengagumi pikiran-pikiran Nurcholish Madjid, yang kemudian saya tulis dengan pengalimatan sendiri, dan—dengan segala kerendahan hati—dibaca dan diberi pengantar oleh Cak Nur. Oleh tangan dingin dan kecerdikan Mas Hernowo kemudian menjadi buku *30 Sajjan Ruhani*. Buku itu kemudian diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Responnya juga kebetulan cukup bagus. Sekali lagi, karenanya, saya bermimpi kalau saja ada yang mau membuat *A Calender of Wisdom* dari ajaran-ajaran Islam seperti yang dikerjakan Tolstoy.

xi

*A Book of Wisdom*, saya tulis dengan harapan menjadi semacam jalan rintisan saya sendiri untuk membuat buku-buku dengan tema serupa. Kebetulan saya sudah menulis lima buah buku *Humor Sufistik dan Hikmah* untuk Penerbit Erlangga, Jakarta.

Konsep Buku *A Book of Wisdom* pada awalnya saya berikan kepada Mas Deden Ridwan, Penerbit Hikmah (Kelompok Mizan), Jakarta yang kebetulan saya bertemu dengannya di kantor Mizan, Jakarta. Saat itu saya sedang menyelesaikan penulisan Buku Pengantar Bobo (*Bed-Story Book*) Untuk Anak Muslim dengan Mas Melvi Yendra. Setelah Mas Deden Ridwan membaca dan mempelajari konsepnya, rupanya Mas Deden Ridwan sedikit *kepincut* lalu meresponnya.

Dari Penulis





dengan baik. Bahkan, setelah itu Mas Deden tidak sungkan-sungkan "menagih", "Saya tunggu seminggu ya!"

*A Book of Wisdom* yang memuat beberapa cerita-cerita yang sarat dengan pesan-pesan kearifan, boleh jadi, sebagian pembaca sudah ada yang pernah membacanya. Akan tetapi, bahwa dalam Buku *A Book of Wisdom*, saya menulis kembali cerita-cerita itu kadang hanya berdasarkan ingatan saja atau saduran karena alasan terlalu panjang. Tentu saja saya lakukan itu karena alasan agar sesuai dengan konsep yang sudah saya buat.

xii

Saya berharap para pembaca Buku *A Book of Wisdom* bisa menikmati dan terhibur dengan membaca ceritanya dan dengan sedikit demi sedikit meresapi pesan-pesan yang ingin disampaikan. Karena saya merasa yakin kalau pesan-pesan yang terdapat dalam cerita-cerita itu sangat universal, *beyond the limit*—kultural, agama, ras, dan lain-lain, sehingga bisa dibaca oleh siapa saja.

"Ada terlalu banyak buku-buku tidak bermutu hanya untuk menghibur pikiran. Oleh karena itu, kamu harus membaca hanya buku-buku yang jelas dianggap sebagai buku yang bermutu," kata Seneca (4 SM-65 M), filsuf, sastrawan dan negarawan asal Romawi.

Kenapa begitu? Karena buku yang tidak bermutu hanya akan mencuri waktu dari khalayak pembaca—waktu, uang, dan perhatian yang seharusnya bisa diarahkan hanya untuk karya-karya terbaik. Buku-buku semacam itu tidak lebih racun moral yang menumpulkan pikiran, komentar Schopenhauer, filsuf Jerman.



Tentu saja saya tidak ingin membuat buku tidak bermutu yang menyerupai gulma (tumbuhan pengganggu) yang merugikan pertumbuhan pikiran dan jiwa para pembaca. Akan tetapi, sebaliknya, saya harus menggaransikan kalau membaca buku saya akan mendapatkan asupan nutrisi yang sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan pikiran dan jiwa yang membacanya (*a good book, a good nutrition for mind and soul growth and development*—kalau saya harus meniru Jalaluddin Rakhmat saat lagi berpromosi tentang buku yang beliau tulis di depan para mahasiswa).

Akhirnya, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada orang-orang dekat yang telah menawarkan cinta dan kehangatan dukungan dalam proses penulisan buku ini: Komaria, Resmiyati, Winda Eka Putri, Dareint Sulaiman, dan Nisa. Juga kepada teman-teman di Pascasarjana Islamic College for Advance Studies (ICAS), Paramadina, Pondok Indah, Jakarta: Kyai Wahfiudin, Marini W, Endang, Methy, Laela, Hadi P, Hadi G, Sohibul Farazi, Benny, Bagir, Muhdil, Sofwan, Hafni M, Ediarno, dan lain-lain.

xiii

Tidak lupa juga kepada dosen-dosen ICAS yang selalu memberikan keakraban dan kenyamanan serta dorongan dan keteladanan untuk terus maju: Dr. Mohsen Miri, Dr. Mulyadhi Kartanegara, Hussien Heriyanto, M. Hum, Armahedi Mahzar, Dr. Musavi, Prof. Dr. Hemmati, Dr. Sudarminta, Dr. Ir. Haidar Bagir, MA., dan lain-lain.

Kepada Mas Deden Ridwan, secara pribadi, dari penerbit Hikmah (Kelompok Mizan), Jakarta, sekali lagi, saya harus menyampaikan terima kasih tak terhingga karena telah memberikan dorongan untuk

Dari Penulis



pengerjaan konsep serta diberi kesempatan dan kepercayaan untuk menerbitkan Buku A Book of Wisdom ini di Hikmah.

Tasirun Sulaiman

xiv



A Book of Wisdom

## Bintang Tamu



**Soren  
Kierkegaard**



**Adam Smith**



**Freud**



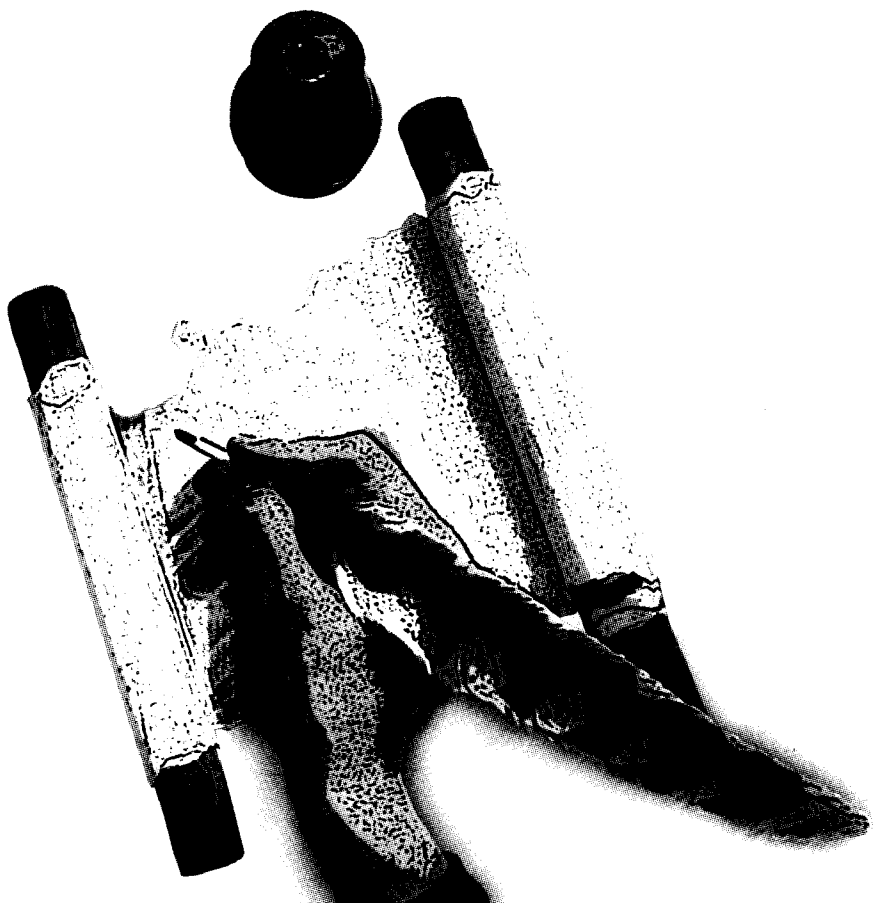
**J Rumi**



**Ghazali**



Bagian Pertama  
**Dunia, Merepotkan  
tapi Dicari**



## Ada apa dengan Dunia?



# ***Terlena dengan Dunia yang Fana***

*"Alih-alih burung Bul-Bul memuji-muji bunga mawar, padahal dia sesungguhnya tidak mengetahu; apakah mawar itu benar-benar merah?"*

**—Faridudin Attar—**

## **Burung Beo dan Saudagar Kaya**

Dikisahkan seorang saudagar kaya memiliki seekor burung yang sangat bagus. Dia meletakkan burung itu di dalam sebuah sangkar. Pada suatu hari saudagar itu pergi ke India, tempat asal burung itu. Dalam perjalanan, saudagar itu bertanya kepada burungnya. Apakah dia bisa melakukan sesuatu untuknya? Burung itu menjawab, agar dirinya dilepaskan karena dia ingin udara kebebasan. Tapi saudagar itu menolak.

Karena permintaannya ditolak, burung itu kemudian mengajukan permintaan lain: dia ingin dibawa ke sebuah hutan di India, dan meminta saudagar itu agar mengumumkan kepada burung-burung yang ada di hutan kalau dirinya telah ditangkap.

Si saudagar itu menyetujui permintaannya. Tidak lama kemudian dia berbicara kepada seekor burung





liar yang bentuknya persis mirip dengan burung miliknya. Burung liar itu tiba-tiba terjatuh. Burung itu pingsan dan tidak sadarkan diri. Jatuh dari atas pohon ke tanah.

Si saudagar mengira kalau burung liar itu adalah saudara burung miliknya, dan dia mungkin sangat sedih mendengar berita kalau saudaranya ditangkap. Si saudagar itu pun bersedih karena menganggap dirinya penyebab kematian burung itu.

Ketika si saudagar pulang dari hutan, burung miliknya bertanya, "Apakah ada kabar baik untuk dirinya?"

Si saudagar menjawab, "Tidak!"

4 "Bahkan aku berpikir ini berita buruk. Suatu hari saudaramu pingsan dan jatuh dari pohon. Jatuh pas di kakiku setelah aku mengatakan kepadanya tentang penangkapan dirimu."

Setelah si saudagar berhenti berbicara, entah bagaimana tiba-tiba burung miliknya pingsan dan jatuh di dasar sangkar. Rupanya, berita tentang kematian saudaranya telah membuatnya sedih dan pingsan pula, pikir si saudagar.

Dengan perasaan sedih, saudagar itu membuka pintu sangkarnya dan mengulurkan tangannya mengambil burungnya yang pingsan. Lalu dia meletakkan burung itu di atas kusen pintu rumahnya.

Tapi, si saudagar dalam sekejap dibuatnya kaget. Karena burung miliknya pulih kembali dan sehat dengan cepatnya. Burung itu lalu terbang menuju dahan sebuah pohon. Kemudian burung itu berkata kepada si saudagar.



"Sekarang Anda akan mengerti."

"Apa yang Anda pikirkan itu kabar buruk dan malapetaka itu justru kabar baik buat saya," lanjut burung itu.

"Berita tentang penangkapanku kepada saudaraku itu sesungguhnya pesanku kepada saudaraku tentang kebebasanku."

Burung itu pun segera mengepakkan sayapnya dan terbang ke angkasa kebebasan.

## Terbuai dengan Kefanaan

Diceritakan bahwa saat Isra dan Mikraj, Nabi Muhammad Saw. berjumpa dengan orang yang sudah tua renta. Lalu beliau bertanya kepadanya, "Siapakah tuan?" Orang itu menjawab, "Akulah dunia."

5

"Dunia" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata—sesuai dalam ilmu sharaf—*danâ, yadnû* berarti yang "tidak langgeng", "temporal", "hilang", dan "cepat berlalu". Dalam sebuah syair lagu yang digubah Rhoma Irama berkolaborasi dengan musikus India disebutkan *Sifana*.

Dikatakan, bahwa dunia diciptakan sesungguhnya untuk menjadi sarana, fasilitas untuk mempermudah pengabdian dan ibadah kepada Allah Swt. Dalam Al-Quran sendiri diistilahkan dengan menjadikannya sebagai *syahhara lakum*—menjadi sesuatu yang *serviceable*.<sup>1</sup>

Namun dalam praktiknya, fasilitas yang semestinya menjadi alat penghambaan dan ibadah kepada Allah Swt. ini sering malah sebaliknya. Dia menjadi pengha-

Dunia Merepotkan, tapi Dicari



lang. Bahkan tidak sedikit malah menjauhkan diri dari Allah Swt.

Demi dunia, orang rela melakukan pemujaan pada setan: melakukan pesugihan, babi ngepet, kantong wewe, memelihara tuyul, dll. Pada akhirnya menjauhi dan mengingkari bahkan kafir kepada Allah Swt.

Dalam pandangan sufi, dunia itu menjadi penghalang. Oleh karenanya, para sufi lebih suka mengikuti jalan hidup sebagai *zahid*. Mereka menjauhi kehidupan dunia yang hedonistik—yang memanjakan kenikmatan dan keenakan, dan melalaikan hati untuk dekat dan ingat kepada Allah Swt.

6 Barangkali ada baiknya juga disinggung, apakah untuk menjadi sufi harus menjadi zahid, menjadi asketik, dan tidak boleh kaya? Dalam sebuah surat yang ditulis seseorang dalam majalah *Sufi* yang diasuh ustaz Lukman Hakim, dikatakan bahwa menjadi sufi yang kaya tidak masalah, karena intinya menjadi sufi adalah orang yang selalu dekat, dan dapat merasakan serta makrifat kepada Allah Swt.

Dalam pandangan para teolog, seperti Nurcholish Madjid dengan ide-ide *desakralisasi*-nya yang non-Tuhan, orang tidak boleh bahkan diharamkan tunduk apalagi sampai menjadi abdi serta budak dunia. Hal ini melanggar fitrah dan kehormatan sebagai sebaik-baik ciptaan Allah Swt.

Kata Nurcholish Madjid—mirip dengan istilah teologi pembebasan, bahwa dengan beragama dan bertauhid secara benar, maka manusia tidak boleh menundukkan kepalanya kepada dunia kecuali kepada Allah Swt.



Manusia tidak boleh,  
bahkan diharamkan tunduk  
apalagi sampai menjadi  
budak dunia. Hal ini  
melanggar fitrah dan  
kehormatan manusia sebagai  
sebaik-baiknya ciptaan  
Allah Swt.

7



Dunia Merepotkan, tapi Dicari



Jadi, menjadi naif, *absurd*, konyol, atau apalagi kalau manusia yang sudah dideklarasikan sendiri oleh pencipta-Nya, Allah Swt. sebagai makhluk yang mulia malah menjadi budak dan hamba dunia.

Seperti dalam kandungan syair *Sifana*, Rhoma Irama mengatakan, bahwa dunia tidak akan berhenti menggoda dan memperdaya manusia dengan segala bujuk rayu, tipu daya, dan muslihatnya: perhiasan, kemewahan, kesenangan, dan keindahan bahkan keabadian.

Yang kaya terus tergoda tidak ada puasnya. Yang miskin terbuai impian mengejar-ngejar dengan segala daya dan cara. Tidak saja yang tua yang tergila-gila tapi juga yang muda. Demi dunia, orang tidak pernah menyerah, *never say die*. Akhirnya, dia pun rela menjadi budaknya atau binasa menjadi korban bujuk rayunya.

Dunia mirip burung beo yang dengan cerdas, licik, dan penuh muslihatnya memperdaya si saudagar kaya itu.



# ***Bermaksud Menipu, Malah Tertipu***

*"Itulah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, maka tidak akan diringankan siksaan mereka dan tiada juga ditolong."*

— QS Al-Baqarah (2): 86 —

## **Orang Kampung, Domba, dan Serigala**

Suatu ketika penduduk sebuah kampung dibuat jengkel karena hewan ternak mereka suka hilang. Mereka kemudian ramai-ramai mencari penyebab hilangnya hewan-hewan ternak mereka. Setelah berhari-hari mereka bekerja keras, akhirnya penyebab hilangnya hewan ternak mereka pun terungkap: mereka mengetahui kalau hewan-hewan ternak mereka dimakan binatang buas, serigala!

Dengan berbagai cara kemudian penduduk kampung mencoba membuat jebakan untuk menangkap serigala yang memangsa hewan-hewan ternak mereka. Akhirnya mereka berhasil menangkap serigala.

Awalnya mereka membuat sebuah lubang persegi empat yang dalam. Kemudian di dalamnya





ditaruh seekor kambing muda yang diikat pada tongkat yang menancap. Lubang itu kemudian ditutup dengan daun-daunan. Antara satu sisi dengan yang lainnya diletakkan batang-batang bambu. Sehingga ketika serigala itu mendengar embikan kambing dia mengira itu bukanlah tempat yang berbahaya.

Penduduk kampung begitu gembira karena kerja mereka membuahkan hasil. Serigala itu pun diangkat. Dengan menggunakan seutas tali yang kuat, serigala itu diikatkan di sebuah batang pohon.

Pagi harinya, seperti biasa, penduduk desa meninggalkan desanya untuk meladang. Mereka merencanakan untuk menyelesaikan masalah serigala pada malam harinya sepulang dari meladang.

Senja mulai tiba. Cahaya matahari mulai temaran sedikit demi sedikit. Serigala hanya bisa diam dan merenungi diri. Dia sedang memikirkan nasib apa yang bakal menimpa dirinya?

11

Namun tiba-tiba seekor kambing menghampiri dirinya. Kambing itu lalu bertanya, kenapa dirinya diikat di batang pohon?

"Penduduk desa itu orang yang licik, aku diikat karena aku tidak mau menerima uang suap dari mereka!" kata serigala.

"Apa masalahnya, sehingga mereka ingin menyuap kamu dan kenapa kamu tidak mau menerimanya?" tanya kambing.

"Seperti kamu lihat aku sedang tafakur, sedang penduduk desa itu orang tak bertuhan!" jawab serigala.





Mendengar jawaban serigala, si kambing menjadi terharu. Dia pun teperdaya. Hatinya tergerak. Akhirnya dia menawarkan diri untuk menggantikan posisinya.

"Kalau begitu, biarlah aku yang menggantikan kamu diikat. Tapi aku minta agar kamu pergi meninggalkan desa ini karena penduduknya tidak ber-tuhan."

Ketika malam sudah benar-benar pekat, penduduk desa bersepakat untuk mendatangi serigala. Mereka membawa sebuah karung. Lalu mereka memasukkan kambing yang dikiranya serigala itu ke dalam karung. Setelah dimasukkan ke dalam karung, kambing itu dihanyutkan dengan sebuah sampan di atas aliran sungai. Aliran sungai itu terus mengalir menuju ke laut.

12

Akan tetapi, betapa terkujutnya penduduk desa itu ketika pagi harinya mereka menemukan serigala itu kembali mendatangi desanya.

"Kenapa engkau bisa selamat?" tanya penduduk desa dengan penuh keheranan.

"Di laut jiwa-jiwa yang bersih mendapatkan balasan yang besar. Siapa pun yang terjun ke dalamnya dan tenggelam di dalamnya akan mendapatkan balasan seperti aku," jawab serigala dengan suara meyakinkan.

Penduduk desa rupanya teperdaya juga oleh ucapan serigala. Pada malam harinya mereka kemudian *rame-rame* pergi ke laut. Mereka menceburkan dan menenggelamkan diri ke dalam lautan dengan harapan bisa menjadi seperti serigala.



Penduduk desa itu habis seluruhnya, mati tenggelam, dalam lautan untuk mencari keajaiban yang dijanjikan serigala. Kini giliran serigala dengan bebasnya menikmati hewan-hewan ternak yang tak bertuan di desa itu.

## Menghadapi Godaan Dunia

Suatu ketika saya bertemu dengan seseorang bapak-bapak. Usianya sekitar lima puluh tahunan. Badannya masih tegap. Giginya masih terawat baik. Dia suka berpenampilan *trendy* untuk ukuran umurnya.

Saya bertemu dengan dia dan kemudian menjadi akrab lantaran kami sama-sama punya kesibukan menunggu dan menjemput anak kami. Dia orang Sumatra tapi pandangan hidup dan pikirannya sangat Jawa: *nrimo*, pasrah tapi dalam pengertian positif. Ia tetap punya kesungguhan dan kegigihan untuk bekerja keras.

Saya suka mendengar cerita hidupnya yang panjang. Kebetulan dia juga pernah mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi. Sehingga ketika berbicara, bahasanya lancar.

Dia dahulu menamatkan pendidikannya di Fakultas Hukum. Karena kebetulan anak kolong—anak tentara meminjam istilah Romo Mangun, dia itu sangat tegas dan disiplin.

Orangtuanya cukup kaya. Setelah selesai kuliah, dia bisa mendapatkan modal untuk membuka usaha sendiri. Dia tidak menyukai pekerjaan menjadi praktisi hukum atau *lawyer*. Tapi dia suka bisnis. Dia kemudian membuka usaha Stasiun Pengisian Bahan Bakar

13



(SPBU). Awalnya dia punya satu di Bandung dan maju. Kemudian dia mencoba mengembangkan ke wilayah lain. Dia memilih wilayah Sukabumi. Yang kedua juga berkembang bagus. Akan tetapi, soal keuntungan berbisnis SPBU—seperti yang sudah menjadi rahasia umum—adalah ketidakjujuran. Bisa saja pompanya dipercepat sehingga angin masuk lebih banyak, bisa juga dicampur minyak tanah.

Pihak Pertamina juga mengetahui kejahatan-kejahatan seperti ini. Namun, seperti biasanya mereka kemudian meminta jatah. Minta uang diam. Kalau pemilik SPBU mau bekerjasama (kongkaligkong), maka kejahatan itu dibiarkan. Kalau tidak mau *nyetor*, maka siap-siap dilaporkan.

14 Lama-lama bapak-bapak tadi menjadi kesal juga, karena dia merasakan dirinya menjadi sapi perahan. Ketika dia tidak lagi membayar uang diam, maka bisnisnya *ambrol*. Bahkan bapaknya bapak itu pun ikut-ikutan bangkrut. Setelah dia bangkrut, bapaknya sudah tidak lagi punya gigi dan tidak punya cukup kekayaan untuk membangun bisnis lain. Lalu apa yang dijalaninya?

Dia mencoba mengikuti impian yang dibangunnya sendiri. Dia mencoba berjudi. Hasilnya? Bukannya dapat modal, malah semakin parah. Dia lalu mencoba cara lain yang dianggapnya bisa menyelesaikan masalah. Dia coba pergi ke dukun untuk mencari nomor berdasarkan petunjuk sang dukun. Hasilnya? Tidak kena juga. Bodoh memang. Tapi keinginan untuk mengubah nasib dengan khayalan itu lebih mudah dari kerja keras. Hasilnya? Tetap dalam khayalan juga.



*Jika dunia dikejar, ia  
akan lari. Kalau  
ditunggu-tunggu, ia  
tidak datang. Sedangkan  
orang yang mendekatkan  
diri kepada Allah, ia  
akan menggoda dan  
memperdaya.*

15



Dunia Merepotkan, tapi Dicari



Setelah segalanya hilang dan tinggal apa yang ada di baju, barulah dia merenung. Dari renungan itu dia sadar, kalau cara-cara yang dijalaninya tidak benar. Lalu dia pun dalam kemelaratannya, ingat Tuhan. Dia baru bisa *nghlongso*, meratap bersedih: *aduh gusti susah tenan urip iki!* Hidup begitu susah, bagaimana lagi?

Untung dia akhirnya pergi ke seorang kyai salaf. Kyai yang tempat tinggalnya jauh dari hiruk-pikuk kota dan kemodernan. Kyai yang selalu membersihkan jiwanya. Kyai yang makrifat karena menjauhi barang-barang tidak halal dan godaan gemerlap dunia. Dari kyai itu dia diajak untuk memahami kehidupan dunia.

16 Dari situ dia mendapatkan pelajaran. Kalau dunia itu dikejar, ia malah lari. Kalau ditunggu-tunggu, ia tidak datang. Tapi kalau orang sedang mendekatkan diri kepada Allah Swt., dia akan menggoda dan memperdaya.

Menurutnya, dukun, kyai, atau siapa pun tidak ada yang bisa menolong mendapatkan rezeki kecuali Allah Swt. yang memberinya. Jika tidak, maka sesungguhnya ongkosnya akan lebih mahal. Harta yang diperolehnya juga akan sirna pula.

Sang kiyai berkata, bahwa ada tembok besar yang sangat kuat yang tidak bisa ditembus oleh dukun atau kyai. Kalaupun dukun atau kyai kemudian bisa membantu, maka kelak harus membayarnya. Ini mirip dengan orang yang kerja menjadi PNS atau kerja di kantor. Karena kebutuhan mendesak atau tidak bisa menahan hasrat, seperti ingin kredit motor, mobil, rumah, dll, kemudian kita pinjam uang dari kantor. Akhirnya, uang yang akan menjadi jatah kita juga harus dipotong tiap bulannya.



Begitu pula dengan cara-cara yang tidak benar, seperti lewat dukun atau bahkan yang mengaku kyai sekalipun, maka cara membayar potongan itu bisa lebih tragis, seperti nyawa anak, istri atau malah diri kita sendiri. Ini benar-benar tragis.

Kita bekerja mati-matian dengan berbagai cara demi mendapatkan harta. Lalu untuk siapakah harta itu? Untuk anak dan istri kita! Tapi bagaimana kalau kemudian anak istri kita yang dikorbankan? Sungguh tidak masuk akal!

Manusia memang lalai dan mudah digelincirkan oleh muslihat dunia. Bukankah cerita drama kosmik kejadian Adam dan Hawa juga berasal dari ketidakmampuan menghadapi godaan?

Dunia memiliki beribu macam godaan dan bujuk rayu serta muslihat untuk menggelincirkan ruhani manusia ke dalam kehancuran.

17

# ***Hati Ingin Memeluk Gunung...***

*"Maka janganlah kehidupan dunia itu memperdaya  
kamu dengan segala muslihatnya."*

**— QS Al-Baqarah [2]: 172 —**

## **Uang yang Bisa Beranak**

Suatu hari seorang wanita mendatangi Asy'ab untuk menitipkan uang satu dinar. Wanita itu berkata bahwa dirinya akan mengambil uang itu kalau memiliki kebutuhan. Oleh Asy'ab, uang itu disimpan di bawah kasur. Asy'ab juga meletakkan uang satu dirham miliknya bersama uang itu. Suatu hari wanita yang menitipkan uang kepadanya datang untuk mengambil uangnya.

"Saya ingin mengambil uangku," kata wanita itu.

"Oh, iya uangmu saya simpan di bawah kasur," sahut Asy'ab.

"Tapi ada yang ajaib dengan uangmu," lanjut Asy'ab.

"Apa yang terjadi dengan uangku?" tanya

wanita itu.



"Uangmu beranak satu dirham," jelas Asy'ab.

Wanita itu tentu saja kaget. Apa betul uangnya bisa beranak, pikir wanita itu. Tapi Asy'ab kemudian mengajaknya melihat uang itu di bawah kasur.

Benar. Uang satu dinarnya telah memiliki anak satu dirham. Wanita itu senang sekali. Lalu dia pun berubah pikiran. Dia tidak akan mengambil uangnya yang satu dinar. Dia hanya ingin mengambil anaknya saja yang satu dirham. Dia berharap uang yang satu dinar bisa beranak lagi.

Wanita itu lalu pergi meninggalkan rumah Asy'ab. Lagi-lagi Asy'ab meletakkan uang satu dirham di dekat uang satu dinar milik wanita itu.

Selang beberapa hari wanita itu kembali mendatangi Asy'ab. Seperti biasanya dia ingin mengambil uang yang satu dirham. Asy'ab mengantar wanita itu mengambil uangnya dari bawah kasur.

19

Begitulah kejadiannya. Sehingga pada kedatangan yang kelimanya wanita itu dibuat kaget. Begitu melihat wanita itu datang dari kejauhan, Asy'ab pura-pura menangis. Dia meratap sedih.

"Ada apa denganmu, wahai Asy'ab?" tanya wanita itu.

"Ini masalah berat. Aku tidak bisa menceritakannya!" sahut Asy'ab sembari berpura-pura terisak-isak.

"Katakan saja. Apakah ini berhubungan dengan uangku?" Wanita itu rupanya sudah tidak sabar ingin melihat uangnya.

"Iya. Kamu harus merelakannya," jawab Asy'ab.

"Apa yang terjadi?" tanya wanita itu dengan mata terbelalak.





"Uangmu meninggal saat melahirkan dinar," jawab Asy'ab.

"Bagaimana dia bisa meninggal?" tanya wanita itu.

"Kamu ini bagaimana? Kemarin kamu percaya kalau uangmu bisa beranak. Kamu telah mengambil empat anaknya bukan?" sahut Asy'ab dengan suara meninggi.

Wanita itu hanya bisa mengangguk. Wajahnya mulai memucat dan tubuhnya lemas.

"Nah, uang dinarmu tiba-tiba meninggal saat hendak melahirkan dirham," jelas Asy'ab.

20 Mendengar penjelasan Asy'ab, wajah wanita itu tampak sedih. Dia merasa kehilangan. Karena uang dinarnya meninggal dunia, dia kemudian meninggalkan rumah Asy'ab.

Setelah gambaran tubuh wanita itu mengecil dan menghilang dari pandangan matanya, Asy'ab bergegas masuk ke dalam rumah. Wajahnya berseri-seri kegirangan. Lalu dia berteriak, "Kena kau!"

## **Dikejar, Lari; Dilupakan, Menggoda**

Apakah kita masih ingat dengan kasus Iskandar? Seorang dukun gadungan yang memperdaya delapan pasangan suami istri dengan iming-iming daun *wiru* (kulit jagung kering) sekarung dapat berubah jadi uang? Uang sekarung? Menggiurkan!

Peristiwanya terjadi pada awal bulan Desember 2004 di kota Tegal. Setelah diselidiki aparat kepolisian, ternyata yang telah menjadi korban dukun gadungan Iskandar itu tidak hanya tujuh orang—satu



orang, istrinya berhasil selamat. Menurut informasi Polres Tegal, setidaknya ada 28 orang sudah dilenyapkan oleh Iskandar.

Maka, kalau diusut kasus pembunuhan Iskandar boleh jadi menjadi rekor pembunuhan paling hebat di Indonesia. Ini bisa masuk catatan Muri (Museum Rekor Indonesia) yang dinakhodai Mas Jaya Suprana, bos Jamu Jago yang kocak. Ini benar-benar luar biasa.

Tapi yang mengagetkan adalah bahwa mereka yang menjadi korban itu, ternyata bukan orang miskin. Mereka adalah orang-orang yang taraf ekonominya sudah bisa dikatakan menengah atas: rumah bagus, punya kendaraan, punya toko material, dll. Lalu kenapa mereka tergiur? Jawabnya, *ngiler*<sup>2</sup> dengan uang sekarung.

Hal yang serupa juga sering terjadi dengan dalih bisa menggandakan uang. Seorang dukun gadungan yang mengatakan punya kesaktian bisa mengubah uang palsu menjadi uang benaran berkuintal-kuintal, pernah bercerita kepada penulis.

Mereka yang kebetulan bertiga itu hendak pergi ke Lampung. Di sana katanya ada orang kaya yang mau menggandakan uangnya. Hanya, katanya, syaratnya haruslah terlebih dahulu membayar *mahar* (maskawin).

Untuk apa mahar? Katanya untuk upah jin atau setanlah. Tapi, menurut para dukun itu sesungguhnya itu bohong-bohongan saja. Mereka mengaku dengan jujur, kalau uang yang disulap pada saat itu benar-benar ada, tapi nanti kalau mereka sudah pergi uang itu juga hilang. Namanya saja uang jadi-jadian.

Uang bisa berlipat sendiri? Itu memang tidak masuk akal. Tidak logis. Tidak rasional. Tapi itulah dunia *magic!* Jangan bicarakan rasional atau tidak, tapi percaya atau tidak. Kalau sudah percaya nanti tampak rasional sendiri. Yang penting lagi tentu syahwat ingin kaya dadakan. Segalanya jadi rasionalallah!

Kalau memang dukun itu bisa menggandakan, lalu buat apa repot-repot cari uang dengan meminta mahar? *Enakan* untuk menggandakan uangnya sendiri. Wah, tapi syaratnya begitu. Dari *wangsit* (bisikan gaibnya) begitu! Ah, itu sebenarnya alasan saja. Tapi itu masuk akal.

22

Nah, persoalan sesungguhnya terletak pada hasrat, nafsu, dan syahwat ingin memiliki harta yang lebih dan lebih itu sebenarnya. Kalau sudah berbicara hasrat, nafsu, dan syahwat ingin memiliki kekayaan, maka tidak akan pernah ada batasannya. *Unlimited!* Kalau hasrat, nafsu, dan syahwat dibiarkan, dia akan terus dan terus menjadi-jadi. Terus menggila. Bahkan akhirnya, bila segalanya sudah dimiliki, dia akan berkeinginan menjadi Tuhan. Kasus Firaun adalah contohnya. Kita mungkin masih ingat dengan cerita orang yang bernama Tsa'labah. Dia adalah orang miskin yang shalatnya selalu di shaf (baris) paling depan. Rasulullah kagum sama orang itu. Tapi aneh, setiap waktu wirid dia langsung pulang.

Kejadian ini mengusik rasa penasaran Rasulullah Saw. sehingga beliau mencoba menyelidiki apa masalahnya. Setelah diselidiki ternyata dia, *saking* miskinnya, hanya memiliki satu kain. Dia harus segera pulang karena kainnya akan dipakai salat istrinya. Luar biasa.



*Begitulah dunia. Kata  
para sufi, bila kita  
mengejarinya, dia akan  
berlari. Tapi bila kita  
melupakannya, dia akan  
menggoda dan  
memperdaya kita.*

23



Dunia Merepotkan, tapi Dicari



Suatu ketika dia merengek kepada Rasulullah agar didoakan supaya bisa kaya. Rasulullah Saw. bukan memenuhinya, malah menasihatnya bahwa kondisi yang ada—kemiskinan bagi dirinya—itu lebih baik. Dia terus mengiba hingga akhirnya Rasulullah Saw. mengabulkan permohonannya.

Benar! Kambing-kambingnya beranak banyak. Beberapa tahun kemudian dia pun menjadi kaya raya. Lalu muncul keanehan. Kian hari salat berjamaahnya selalu ketinggalan. Bahkan, pada akhirnya dia tidak terlihat lagi di masjid sama sekali.

24

Pada musim hari raya Idul Adha, Rasulullah Saw. mengutus seseorang untuk meminta zakatnya. Kepada utusan Rasulullah Saw. itu dia malah berperilaku tidak simpatik dan juga tidak mau mengeluarkan zakat. Akhirnya Rasulullah Saw. tidak lagi memedulikan dia. Ke mana rimbanya? Tidak diketahui lagi.

Begitulah dunia. Kata para sufi, bila kita mengejarnya, dia akan berlari. Tapi bila kita melupakannya, dia akan menggoda dan memperdaya kita.



# ***Semuanya Begitu Cepat Berlalu***

*"Dunia itu tidak lebih bayangan yang akan mudah berpindah dan musnah."*

**— Imam Al-Ghazali —**

## **• "Ini pun Akan Berlalu"**

Suatu hari seorang sufi sedang melakukan pengembaraan yang panjang. Setelah mengarungi padang sahara, keluar masuk desa untuk mencari kebenaran sejati, dia kemudian terjebak malam di sebuah desa. Di desa itu sang sufi akhirnya mencari tempat untuk bersinggah.

Seperti biasa, sang sufi tidak memiliki apa pun. Hartanya hanya buntelan pakaian apa adanya. Pakaian yang dikenakan juga amat lusuh. Sang sufi kemudian berhenti di sebuah gubuk. Kepada pemilik gubuk sang sufi menceritakan maksudnya: kalau bisa agar diizinkan menginap semalam.

Sang pemilik gubuk ternyata juga amat miskin. Dia tidak memiliki apa pun yang bisa diberikan kepada



sang sufi. Keramahan dan kebaikan hatinya mendorongnya untuk menolong sang sufi.

"Aku tidak memiliki apa pun yang bisa aku suguhkan malam ini. Tentunya tuan sangat lapar," kata sang pemilik rumah.

Sang pemilik rumah lantas mengajak sang sufi ke rumah orang paling kaya di desa itu. Setelah berjalan agak lama, sampailah mereka ke rumah yang dituju. Sang pemilik rumah adalah orang yang sangat kaya. Dia memiliki ladang yang sangat luas dan hewan ternak yang cukup banyak. Para penduduk di desa ini rata-rata menjadi kulinya.

Sang pemilik gubuk kemudian menceritakan tentang sang guru sufi. Oleh Syakir, pemilik rumah itu, sang sufi diajak masuk. Sang pemilik gubuk kemudian meminta izin pulang.

26

Malam itu sang guru sufi mendapatkan perjumpaan yang sangat istimewa dari Syakir. Semalaman sang guru sufi diminta bercerita tentang pengembaraannya. Ceritanya begitu mengasyikkan sehingga waktu berlalu begitu cepat. Pagi harinya sang guru sufi minta pamitan karena harus melanjutkan pengembaraannya.

Ketika hendak pulang, sang guru sufi mengucapkan terima kasih dan memuji kekayaan yang dimiliki Syakir. Dengan rendah hati, Syakir hanya bisa berujar, "Ini akan berlalu."

Hari terus berganti. Hampir tujuh tahun sudah ketika tiba-tiba sang guru sufi melintasi desa Syakir. Sang guru sufi pun ingin berjumpa dengannya. Setelah bertanya ke setiap orang yang mereka temui



di jalan di desa itu, sang guru sufi diantar oleh seseorang menemui Syakir.

Betapa terkejutnya sang guru sufi karena Syakir yang kaya raya kini hanya seorang buruh yang tinggal di sebuah gubuk yang sempit, milik majikannya, Haddad. Syakir tinggal di gubuk itu bersama keluarganya. Meskipun demikian, ada yang tidak berubah pada diri Syakir, yakni keramahan.

Malam itu sang guru sufi menginap di gubuk Syakir. Syakir menceritakan apa yang menimpa dirinya. Semua ternak dan ladangnya hancur karena kekeringan yang panjang. Semua ternaknya habis dan tanahnya dijual untuk bisa menyambung hidup keluarga. Sang guru sufi dengan penuh keharuan mendengarkan setiap potongan cerita, hingga waktu pun begitu cepatnya berlalu.

Pagi harinya sang guru sufi dengan berbekal iba kepada sahabatnya, berucap, "Saya ikut berduka atas segala kemalangan yang menimpamu."

Sang guru sufi kemudian memeluk sahabatnya. Dia pun menepuk-nepuk bahunya seakan ingin berkata, "Bersabarlah!"

Tapi Syakir dengan senyuman ramah dan tulus justru mambalas dengan segala optimisme, "Tidak ada masalah, ini akan berlalu."

Kata-katanya begitu bergema di telinga sang guru sufi. Sang guru sufi terus mendengarkan kata "Ini akan berlalu" bergema-gema di telinganya. Sepertinya bibir temannya menempel di telinga sang guru sufi.

Tahun sudah berganti tahun dan sang guru sufi bertekad melakukan ibadah haji. Sang guru sufi

27





kemudian melakukan perjalanan panjang mengarungi berbagai gurun dan lembah. Selepas menunaikan ibadah haji, pulangnya sang guru sufi kangen ingin singgah di desa sahabatnya.

Sang guru sufi akhirnya tiba di desa sahabatnya. Bukit Pasir, nama desa itu. Ketika berjumpa dengan Syakir, sang guru sufi benar-benar dibuatnya kaget. Karena Syakir kini menjadi orang yang paling kaya di desa itu.

Malam itu sang guru sufi tinggal bersama dengan sahabatnya. Sang guru sufi pun bertanya: apa yang membuat dirinya menjadi kaya raya?

28

Syakir bercerita, kalau majikannya (Haddad) tidak memiliki seorang ahli waris. Karena kebaikan hati Haddad, kemudian dia mewariskan semua kekayaannya kepada dirinya. Sang guru sufi terkagum-kagum. Malam itu berlalu begitu cepat. Pagi segera menjelang, sang guru sufi pun pamit pulang.

Ketika pamit sang guru sufi berkata, " Saya ikut bahagia melihat engkau bahagia."

Sembari melepas sang guru sufi, Syakir bersahut, "Ini pun akan berlalu."

Sang guru sufi menjadi bingung dibuatnya. Kenapa setiap hendak pamit meninggalkan sahabatnya, dia selalu berkata, "Ini pun akan berlalu."

Hari-hari terus berlalu. Sudah lama juga sang guru sufi tidak mengunjungi sahabatnya. Maka ketika dia melakukan pengembaraan, sang guru sufi pun menyempatkan untuk mengunjungi rumah sahabatnya. Setelah berhari-hari melakukan perjalanan, sampailah sang guru sufi di desa sahabatnya.



Keanehan terjadi. Sang guru sufi tidak dapat berjumpa dengan sahabatnya, Syakir. Sahabatnya telah lama meninggal. Sang guru sufi kemudian mengunjungi makam sahabatnya. Dengan diantar seorang warga, sang guru sufi sampai di kuburan sahabatnya. Betapa terkejutnya sang guru sufi karena dia menemukan kata-kata: "Ini pun akan berlalu" terpahat di atas nisan sahabatnya.

Setelah berdoa kepada Allah Swt. pikiran sang guru sufi menjadi benar-benar dibuat bingung: bagaimana nisan bisa berubah? Kalau kekayaan dan kemiskinan berubah itu lumrah. Bagaimana mungkin nisan berubah?

Sang guru sufi kemudian pulang. Hari demi hari terus dijalaninya dengan pengembaraan. Sudah lama juga hari-hari itu berlalu ketika tiba-tiba sang guru sufi teringat kata-kata sahabatnya: "Ini pun akan berlalu."

29

Sang guru sufi pun dengan rasa penasaran yang sangat ingin mengunjungi kuburan sahabatnya. Ia ingin tahu apa yang terjadi dengan kuburan sahabatnya. Setelah berhari-hari melakukan perjalanan, sampailah sang guru sufi di kuburan sahabatnya. Betapa terkejutnya sang guru sufi, karena kuburan dan batu nisan temannya hilang.

Sang guru sufi kemudian mencari tahu. Dari warga desa diketahui kalau desa Bukit Pasir telah dilanda banjir besar. Segalanya porak poranda, termasuk kuburan dan nisan sahabatnya hilang. Sang guru sufi benar-benar dibuatnya bingung. Namun sang guru sufi kemudian mengurai semua misteri yang tersimpan di balik kata-kata sahabatnya itu: "Ini pun akan berlalu."



Saat umur sang guru sufi kian tua, ia memutuskan untuk menetap di desanya. Setiap harinya sang guru sufi sibuk membantu orang-orang mencari pencerahan jiwa. Lama kelamaan nama dan popularitas sang guru sufi menjadi tersebar. Orang-orang yang mengunjungi rumahnya semakin ramai saja.

Pada suatu hari dia mendapat surat dari seorang pembantu Raja. Dalam suratnya diceritakan bahwa sang Raja terus dirundung duka dan kesedihan. Berbagai hiburan dan hadiah tetap tidak ada yang bisa mengubahnya. Karena bulan depan sang Raja mau ulang tahun, hadiah apa yang kira-kira bisa membuat sang Raja gembira?

30

Setelah membaca surat itu, sang guru sufi termangu. Lembaran surat masih terbuka di tangannya. Pikirannya tiba-tiba menerawang ke sahabatnya yang sangat dikaguminya, Syakir.

Sang guru sufi kemudian masuk ke dalam gubuknya. Lalu sang guru sufi menuliskan sesuatu di atas kertas untuk sang pembantu Raja. Sang guru sufi kemudian memasukkan kertas yang baru ditulisnya ke dalam amplop dan diberikan kepada pembawa surat.

Ini benar-benar keajaiban. Ketika hari ulang tahun sang Raja tiba, berbagai hiburan dan hadiah dipersembahkan. Anehnya, itu semua tetap tidak ada yang bisa membuat sang Raja tersenyum, meski hanya sesungging senyuman.

Tapi, ketika sang Raja menerima hadiah sebuah cincin yang terbuat dari emas dan bertuliskan kata-kata "Ini pun akan berlalu", tiba-tiba senyum sang



Raja yang sudah lama hilang muncul kembali. Sang Raja tampak begitu bahagia menatap cincin itu. Sang Raja kemudian mengenakan cincin itu di jari manisnya.

"Ini pun akan berlalu."

"Tidak perlu ada kesedihan," guman sang Raja dalam hati sembari memasukkan jari manisnya ke dalam lubang cincin itu.

## **Sekarang Menanam, Kelak Memanen**

Masih ingatkah kita tentang bencana alam yang memporakporandakan Aceh dan Sumut? Rumah-rumah dibikin rata. Tidak kurang dari 100 ribu orang meninggal. Sangat memilukan.

Gempa bumi dan banjir yang diakibatkan Tsunami—gelombang laut yang tingginya mencapai 7 meter itu, sudah cukup membuat siapa pun yang menyaksikannya—meski hanya lewat tayangan televisi, merinding bulu kuduknya. Dicekam kengerian. Lalu bagaimana dengan Kiamat nanti?

Gunung-gunung akan dicabut dari bumi. Gunung-gunung akan dilemparkan ke udara. Diterbangkan mirip kapas. Air laut tidak hanya 7 meter, tapi akan ditumpahkan. Buminya digunjanganjinkan. Lahar yang amat panas dari perut bumi akan dimuntahkan. Panas membuat semua yang tersentuh hangus seketika. Bisa dibayangkan?<sup>3</sup>

Maka, bencana alam yang melanda Aceh dan Sumut sesungguhnya belum apa-apa dalam pandangan Tuhan. Bahkan Kiamat yang amat mengerikan dalam pandangan manusia pun juga bukanlah apa-apa. Bukankah Allah Swt. menciptakan segalanya



dari tiada?<sup>4</sup> Kemudian segalanya juga akan ditiadakan kembali?

Segalanya akan berlalu. Itu benar karena selain Allah Swt. tidak akan ada yang bisa kekal. Tidak ada yang abadi. Semuanya akan fana. Semuanya akan rusak dan binasa.

Ajaran Islam yang paling mendasar adalah Tauhid. Ajaran Tauhid itu dapat kita lihat dalam pernyataan dua kalimat syahadat: *lâ ilâha illallah; muhammadar rasûlullah* (Tidak ada tuhan selain Allah Swt. dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah Swt.).

Dalam pernyataan "tidak ada tuhan selain Allah Swt.", menurut para sufi bahwa segala yang ada, realitas yang ada sesungguhnya hanyalah maya, semu. Yang Hak, Yang Realitas, Yang Mutlak hanyalah Allah Swt. Dia-lah sumber segala kehidupan.

32

Maka, kalau ada orang memuja-muja dan matimatian menyandarkan diri kepada selain Allah Swt., sesungguhnya dia sedang bersandar kepada sesuatu yang maya. Suatu yang semu. Suatu yang tidak nyata, seperti dunia, jabatan, orang, dll. Semuanya akan hilang. Semuanya akan sirna.

Akan tetapi itulah dunia. Dalam bahasa Al-Quran dunia selalu disebut sebagai *la'bun wa lahwun (game and play)*. Hanya sebuah permainan dan kesia-sian. Dunia tidak lebih dari sebuah Drama, *Panggung Sandiwara* kata para pujangga Yunani dahulu. Sandiwara pastilah ada awal dan akhir.

Seperti biasa, pada awal cerita, orang-orang baik atau orang desa bilang, jagoannya kalah dulu. Para pecundang kemudian membuat pengrusakan dan berfoya-foya. Mereka menyebarkan kemaksiatan dan



*Kita hendaknya menyadari  
kalau dunia itu tidaklah ada  
artinya sama sekali. Sehingga,  
kita harus memperlakukannya  
sebagaimana mestinya. Kita  
jangan menjadi budak dan  
hamba dunia. Karena dunia  
tidak lebih sebuah "kebun  
tempat berladang untuk  
Akhirat."*

33



kemungkarannya di mana-mana. Mereka adalah para aktor *antagonis*: kejam, bengis, zalim, tiran, menganiaya, dan tak berperasaan.

Akan tetapi pada akhir cerita, dalam kelalain dan buian kezaliman muncul tokoh protagonis. Muncul sang jagoan. Sang pembebas. Binasalah mereka itu tanpa tersisa!

Barangkali hanya sandiwara yang kadang berakhir dengan tragis: *Romeo and Juliet*, *Laila Majnun*, *Sirin dan Kursaw*, *Sang Pendeta dan Putri*, *Siti Nurbaya*, dll.

Pada kisah "Ini pun akan Berlalu" juga terdapat pesan yang mendalam, yakni sentakan bahwa kita hendaknya bisa menyadari kalau dunia itu tidaklah ada artinya sama sekali. Sehingga kita harus memperlakukannya sebagaimana mestinya. Kita tidak boleh menjadi budak dan hamba dunia. Dunia tidak lebih sebuah "kebun tempat berladang untuk Akhirat". Dunia adalah tempat menanam kebajikan.



# ***Semakin Kaya, Semakin Kurang***

*"Hartamu yang sesungguhnya adalah yang engkau berikan di jalan kebenaran."*

**— Hadis Nabi —**

## **Raja Termiskin**

Suatu siang seorang guru sufi mendengar keriuhan dan kegaduhan melanda desanya. Teriakan manusia berserakan di udara. Hingar bingar dicampur dengan ringkikan kuda, lenguhan sapi dan kerbau, embikan kambing, dan lainnya. Orang-orang desa sepertinya sedang dicekam rasa takut dan kalut yang sangat. Sang guru sufi yang sedang asyik berzikir di gubuknya pun terusik, hingga dia pun berhenti dan keluar ingin melihat apa yang sedang terjadi.

Dari kejauhan sang guru sufi dapat melihat beberapa tentara kerajaan sedang menjarah uang orang-orang desa. Mereka yang tidak punya uang harus merelakan binatang ternaknya digondol. Mereka yang menentang ditendang atau dihajar. Oleh karena itulah kemudian orang-orang desa



berlarian menyeret-nyeret hewan ternaknya agar bisa diselamatkan.

Sang guru sufi kembali masuk ke dalam gubuknya dan melanjutkan zikirnya. Siangnya orang-orang desa mengerumuni gubuk sang guru sufi. Mereka mengeluhkan kekejaman yang dilakukan sang raja.

Akan tetapi, entah bagaimana dua hari kemudian sang guru dijemput seorang utusan dari raja zalim itu agar datang ke istana. Kabarnya, sang raja zalim itu ingin bertemu dengannya. Kemasyhuran sang guru sufi dalam hal kearifan dan kesalehan membuat sang raja ingin bertemu dengannya. Sesampai di istana, sang guru sufi diantar pengawal menemui raja.

36

Sang raja sangat senang dengan kedatangan sang guru sufi. Sang raja pun menyilakan duduk dengan senyum lebar. Gigi sang raja terlihat di bawah rerimbunan kumis yang lebat. Setelah berbicara banyak sang raja pun merasa senang dan puas dengan kearifan sang guru sufi. Lalu sang raja menyuruh pembantunya mengambil satu kantong uang untuk diberikan kepada sang guru sufi.

Tapi, apa yang terjadi? Sang guru sufi yang penampilan luarnya sangat sederhana, sebagai seorang *darwis*, pengemis, tiba-tiba menolak uluran tangan dari sang raja.

Raja sangat heran ketika sang guru sufi berkata, "Saya kira baginda lebih layak menerima pemberian ini."

"Kenapa begitu?" sergah sang raja dengan mata terbelalak keheranan.

"Karena sang rajalah orang yang termiskin di negeri ini!" jawab sang guru sufi.



Raja hanya bisa termenung. Sang guru sufi pun kemudian bergegas meninggalkan istana.

## Dunia itu Hanya Secuil

Pernahkan kita menolak pemberian orang lain, apalagi dalam bentuk uang tunai, *chash*? Jawabannya, tidak pernah. Bahkan orang-orang yang uangnya sudah berlimpah pun masih berharap diberi uang. Buktinya soal hadiah yang ujung-ujungnya penipuan itu juga berpangkal keinginan mendapatkan pemberian.

Dalam ungkapan kearifan masyarakat Barat dikatakan, "*Golden key open every door.*" Maksudnya, kalau kita datang dan membawa hadiah atau oleh-oleh, orang akan menerima kita dengan senang hati. Tidak ada istilah penolakan atau ungkapan kebohongan seperti yang pernah diceritakan oleh teman saya.

37

Teman saya yang kebetulan adalah ketua ikatan remaja masjid, katanya benar-benar kecewa ketika dia mendatangi seorang mubalig untuk sebuah perayaan di masjidnya. Ketika dia datang ke rumah mubalig itu, katanya sang mubalig sedang tidak ada di rumah. Padahal, kata panitia sang mubalig ada. Kenapa?

*Wallahua'lamu bishshawwab*, tapi saya percaya dengan ungkapan teman saya itu, katanya karena mungkin bayaran yang diterima tahun lalu tidak sesuai "tarif" yang diinginkan sang mubalig. Cerita seperti itu bukan hanya saya dengar dari teman saya saja, ternyata di surat kabar juga dalam rubrik surat pembaca saya pernah membacanya.

Dunia Merepotkan, tapi Dicari



Jadi, ungkapan kearifan masyarakat Barat itu sesungguhnya berlaku juga untuk mubalig tadi. Ia tidak bekerja secara efektif, bahkan boleh dibilang tidak berpengaruh terhadap *kewaraan*—keinginan terus menjaga kesucian—sang guru sufi.

Kenapa sang guru sufi yang *darwis* dengan kehidupan sangat sederhana, bahkan—meminjam istilah *developer* (pengembang)—*triple s*, *sangat-sangat-sederhana*, ternyata menolak pemberian itu? Jawabnya, tidak lain adalah alasan kesucian hati dan jiwa. Dia tidak ingin zikir yang dilakukannya siang malam hanya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah Swt., sirna begitu saja karena harta yang tidak halal itu.

38 Guru sufi sudah merasakan kecukupan dengan bisa hidup tenteram dan damai dalam rengkuhan cinta Ilahi. Hati dan jiwanya begitu terang dalam dekapan cahaya cinta Ilahi. Sehingga dia tidak menginginkan yang lainnya. *Maqam* (tingkatan) paling tinggi di mana hubungan seorang hamba begitu dekat antara dirinya dan Allah Swt. Inilah bentuk dari segala kebahagiaan yang didambakannya.

Sekaya apa pun dan seberapa banyak harta yang dimiliki seseorang, apalagi diperoleh dengan cara-cara yang tidak dibenarkan agama, seperti: memeras, merampok, korupsi, suap, dll., adalah bentuk kemiskinan yang sesungguhnya. Semakin bertambah hartanya, rasa kurangnya juga bertambah.

Kenapa sang guru sufi mengatakan kalau rajalah yang layak atas uang itu? Sang guru sufi melihat keserakahan yang merasuki sang raja akan kekayaan duniawi. Padahal menurut pandangan dan keyakinan sufi kekayaan duniawi itu hanya secuil.



*Perumpamaan  
kemewahan, kemegahan,  
dan kenikmatan dunia  
laksana air yang tersisa  
di jari telunjuk setelah  
dicelupkan ke dalam  
lautan*

39



Dunia Merepotkan, tapi Dicari 

Lalu yang secuil saja diambil dengan cara-cara yang kotor seperti menjarah dan memeras. Lalu berapa nilainya kalau begitu? Tidak ada!

Tentang kemewahan, kemegahan, dan kenikmatan dunia, Rasulullah Saw. pernah bersabda dengan menyatakan bahwa perumpamaannya adalah mirip air yang tersisa di jari telunjuk setelah dicelupkan ke dalam lautan.

Jadi, kehidupan dunia itu sesungguhnya tidak ada apa-apanya!



# Tak Peduli Halal-Haram

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi...."

— QS An-Nur [24]: 35 —

## Makanan Binatang

Seorang guru sufi yang punya kedekatan dengan Raja Harun Ar-Rasyid suatu pagi mendapatkan kiriman makanan. Saat itu beliau sedang asyik tertidur di atas sebuah batu besar dekat sebuah kuburan.

Pelayan yang disuruh Harun Ar-Rasyid telah mencari sang guru sufi ke mana-mana. Biasanya, sang guru sufi dapat dengan mudah ditemukan di dekat pasar atau masjid sedang sibuk mengajarkan kearifan. Tapi kemudian pelayan itu menemukan sang guru sufi sedang asyik tertidur dekat sebuah kuburan. Pelayan itu kemudian mengucapkan salam.

"Assalamualaikum," sapa pelayan.

"Wa'alaikum salam," sahut sang guru sufi.

Beliau duduk dan memandangi sang pelayan. Sembari menebar senyum, pelayan itu berkata,

"Baginda Raja telah mengutus saya untuk mengantarkan makanan itu untuk sang guru."

Sang guru sufi tidak menjawabnya. Bahkan tatapan matanya juga menyiratkan dirinya terperanjat. Sang guru sufi lalu memusatkan pandangannya pada hidangan yang ada di atas nampan itu.

Ada sebungkah nasi, seekor ayam bakar, ayam goreng, dan beberapa lalapan. Makanan itu terlampau lezat dan mewah untuk ukuran sang guru sufi. Apalagi sang guru sufi belum sarapan pagi. Selera makannya benar-benar tergoda. Tetapi, apa yang terjadi kemudian? Pelayan itu dibuatnya terperanjat. Sepertinya dia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

42

Sang guru sufi mengambil makanan itu lalu memberikannya kepada anjing. Sang guru sufi itu kemudian berkata, "Makanan itu hanya cocok untuk binatang!"

Pelayan itu kemudian meminta izin dan meninggalkan guru sufi. Dia pulang ke istana dengan perasaan kecewa. Sampai di istana, pelayan itu mengadukan kejadian tersebut, kepada Harun Ar-Rasyid. Mendengar cerita itu baginda benar-benar murka. Didampingi oleh para pengawal, baginda Raja menemui sang guru sufi. Sang guru sufi kebetulan sudah tidur kembali. Di sampingnya ada seekor anjing sedang asyik memakan kiriman baginda Raja.

"*Assalamu'alaikum*, wahai sang guru!" kata sang Raja.

"*Wa'alaikum salam*, wahai baginda Raja yang mulia," balas sang guru sufi.



Baginda Raja lalu bertanya kepada sang guru, "Wahai sang guru, kenapa sang guru menolak pemberian saya dan memberikannya kepada anjing?"

Sang guru sufi terdiam sejenak. Pandangannya diarahkan ke wajah baginda Raja. Lalu dia berkata, "Mohon maaf, baginda Raja. Saya tidak bermaksud menolak pemberian baginda. Tapi, makanan itu tidak bisa saya terima," jawab sang guru sufi.

"Kenapa sang guru?" tanya baginda Raja.

"Saya tidak ingin makanan haram itu masuk ke dalam tubuh saya," jawab sang guru sufi.

Baginda Raja akhirnya meminta maaf. Beliau tidak ingin memaksanya. Sang guru juga meminta maaf kepada baginda Raja. Tak lama kemudian baginda Raja meninggalkan sang guru sufi.

43

### **"Makanan Ini Halal atau Tidak?"**

Apakah kita pernah mengalami kejadian seperti itu? Kita sedang benar-benar lapar, perut keroncongan—*get starving*, tiba-tiba ada seseorang menawarkan makanan lalu kita masih sempat bertanya: makanan ini halal atau tidak?

Mungkin kita juga tidak pernah menyadari kalau pengertian halal itu hanya tidak mengandung barang-barang atau materi yang dilarang agama, seperti daging babi, anjing, buaya, ular, dan lain-lain. Tapi, sesungguhnya halal dan haram dalam Islam, apalagi di mata para sufi—pribadi-pribadi yang benar-benar melakukan perjuangan diri atau *mujahadah* ingin dekat dengan Allah Swt.—bukan hanya berhenti pada materinya belaka. Tapi yang lebih penting

Dunia Merepotkan, tapi Dicari





lagi pada proses. Maksudnya, bagaimana proses makanan itu bisa sampai ada.

Apakah uang yang digunakan untuk membeli makanan itu benar-benar uang yang diperoleh dengan cara-cara yang benar? Sesuai dengan syariat agama?

Mungkin pertanyaan-pertanyaan semacam itu sering kita abaikan. Padahal efek atau pengaruhnya sungguh sangat dahsyat. Itulah sebabnya para sufi benar-benar pantang. Benar-benar menjaga diri dari memasukkan barang haram ke dalam tubuhnya.

Bagi kaum sufi yang melihat kebenaran sebagai suatu yang nyata di mata mereka, memasukkan makanan ke dalam tubuh dapat mengaburkan pandangan mata batin mereka. Mereka akan mengalami masalah dengan pandangan mata batin.

44

Apakah kita pernah mengendarai mobil ketika hujan turun dengan derasnya? Bagaimana dengan jalan yang ada di depan kita? Tentu saja nampak samar-samar. Masih punya nyalikah kita untuk ngebut?

Sekarang bisa kita bayangkan, bagaimana keadaannya kalau *sweepers* kaca kita ngadat. Tidak berfungsi. Apakah kita juga berani melaju? Meski dengan kecepatan 20 km perjam? Lebih ekstrim lagi, cukup bernyalikah kita untuk ngebut dengan *sweeper* ngadat?

Begitulah hati. Hati nurani harus terus dijaga agar bisa terang sehingga dapat melihat keluar mobil dengan terang pula meski hujan deras. Hati nurani ibarat *sweepers* yang harus bisa memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang tidak.



*Hakikat ketakwaan  
adalah kemampuan kita  
mengendalikan diri kita  
tanpa harus menunjuk  
orang lain: melihat ke  
dalam diri kita sendiri.*

45



Dunia Merepotkan, tapi Dicari



Tentu saja untuk bisa menolak hal-hal yang kurang baik dibutuhkan keberanian dan kejujuran. Karena tidak jarang kita berlaku mencari-cari cara atau alasan untuk membenarkan sesuatu yang sesungguhnya bertentangan dengan hati nurani kita.

Kita sering berpikiran bahwa kondisi saat ini serba sulit untuk bisa mendapatkan makanan yang halal. Kita mengatakan kepada diri, sembari menyalahkan keadaan bahwa sistem yang ada tidak memungkinkan kita hidup dan menjaga kesucian hati nurani.

46 Tapi percayakah kalau kita tidak jujur kepada diri sendiri? Sesungguhnya, masalah agama yang paling mendasar adalah kemampuan kita mengendalikan diri kita sendiri untuk tidak jatuh dalam situasi yang tidak benar. Hakikat ketakwaan yang menjadi inti agama Islam adalah kemampuan kita mengendalikan diri kita tanpa harus menunjuk orang lain: melihat ke dalam diri kita sendiri.

Situasi sekarang, bila kita mengatakannya sudah termasuk *amburadul*, sesungguhnya juga tidak jauh berbeda dengan apa yang pernah dikatakan pujangga keraton Mataram, Ronggowarsito. "*Zaman iki, zaman edan. Sopo sing ora edan, ora keduman. Nanging sebecik-becik manungso, sing tetep eling lan waspada.*" Yang artinya, kurang lebih, "Zaman ini jaman edan. Siapa yang tidak ikut (menggunakan cara-cara) edan, dia tidak akan mendapatkan apa pun. Tapi sebaik-baik manusia adalah yang tetap sadar dan ingat ajaran kebenaran."



# ***Menjaga Jarak, Menghindari Godaan***

*"Orang mukmin haruslah seperti lebah yang tidak memakan makanan kecuali yang baik dan tidak mengeluarkannya kecuali yang baik pula,"*

**— Al-Hadis —**

## **Bahkan Tidak Seekor Tikus**

Ketika Muawiyah berhasil merebut kekuasaan dan mengalahkan kelompok Ali r.a., yang dilakukan Muawiyah adalah memadamkan seluruh bentuk pemberontakan dan melibas semua pembangkangan. Selain itu juga dilancarkan aksi-aksi kampanye meraih simpati dari rakyat untuk mendapatkan dukungan.

Entah bagaimana, akhirnya sampai ke telinga Muawiyah nama seorang wanita pengikut setia Ali r.a. Wanita itu berumur 50 tahun. Wanita yang sudah setengah abad itu benar-benar setia kepada baiat, penunjukkan Ali r.a. sebagai khalifah. Dia menganggap Muawiyah tidak lain hanyalah perampok, maniak, dan orang gila yang ingin berkuasa.

Wanita itu bernama Darimah. Yang hebat dari wanita itu adalah kecerdasan dan umpatannya yang



menyakitkan. Karenanya di kalangan rakyat dia sangat dikagumi. Barangkali karena alasan ingin mendapatkan dukungan itulah, Muawiyah berusaha membujuk dan merayu Darimah agar bersimpati kepadanya.

Suatu hari Muawiyah mengutus pasukan untuk menjemput Darimah ke istana. Muawiyah ingin berbicara langsung kepadanya. Muawiyah ingin tahu tentang pendapat dan penilaiannya terhadap dirinya. Begitu sampai di istana, Muawiyah memperlakukan Darimah dengan sangat hormat. Tapi apakah itu dilakukannya dengan ketulusan dan kejujuran atau sekedar basa-basi, tidak ada yang tahu. Yang jelas, Darimah tetap tidak menaruh hormat kepada Muawiyah. Namun rupanya sebagai politikus ulung, Muawiyah tidak terlalu terganggu dengan sikap Darimah.

48

Sejenak kemudian Muawiyah bertanya kepada Darimah dengan sikap sangat santun.

"Saya dengar ibu adalah wanita yang sangat saleh dan cerdas."

"Anda tidak pernah mendengar dari mulut saya pribadi sehingga saya tidak bertanggung jawab, apakah itu benar atau salah," jawabnya ketus.

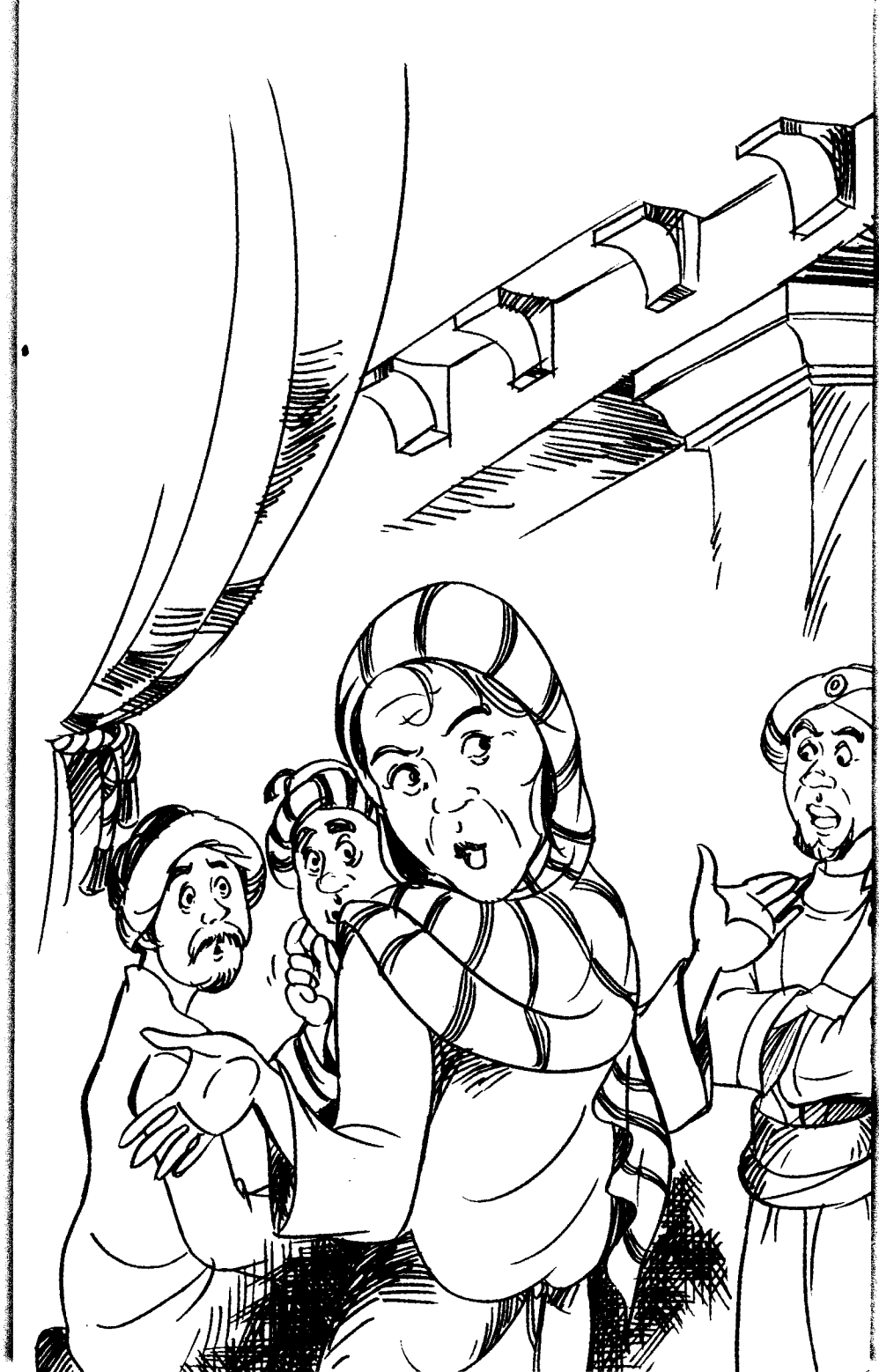
"Apakah benar ibu pendukung setia Ali?"

"Ya, benar. Seperti yang Anda lihat," jawabnya dingin.

"Mengapa ibu begitu setia kepada Ali?"

"Karena beliau adalah simbol keadilan dan kejujuran. Beliau sangat menjunjung tinggi orang-orang yang saleh dan mencintai rakyat jelata."





Setelah tertegun sejenak, Muawiyah melontarkan pertanyaan yang cukup serius kepada Darimah.

"Apakah benar ibu tidak menaruh hormat kepada saya barang sedikit pun?"

"Iya, benar," katanya tegas dengan tanpa ada ekspresi takut di wajahnya.

Tapi sekali lagi, Muawiyah adalah seorang politikus ulung, dia tidak mudah terprovokasi. Dia tetap dapat mengendalikan emosinya.

"Mangapa sampai begitu?"

"Karena Anda berbeda jauh dengan Ali r.a. Anda sebenarnya tidak ada apa-apanya dibanding beliau," jawab Darimah.

"Lalu apa yang bisa diperbuat Ali?" tanya Muawiyah.

50

"Ali r.a. telah menjadikan kekuasaan sebagai alat untuk beribadah. Melakukan hal-hal yang berguna bagi perbaikan rakyat. Beliau tidak punya ambisi dan kepentingan," sambung Darimah.

Muawiyah tetap dapat mengendalikan emosinya. Bahkan dengan sangat sopan dia berkata, "Terima kasih, itu bagus. Saya tidak akan marah kalau ibu tetap memandang saya tidak ada apa-apanya dibanding Ali. Sekarang hadiah apa yang ibu inginkan dari saya sebagai kenang-kenangan kunjungan ibu ke tempat saya?"

"Saya ingin seekor unta berwarna merah dan anaknya sekalian," kata Darimah

"Tidak masalah, hari ini juga sepuluh unta dan anaknya akan dikirim ke rumah ibu."



Muawiyah kemudian bertanya, "Nah, apa ibu yakin bila Ali yang berkuasa sekarang, dia akan melakukan hal seperti itu kepada ibu?"

"Dia sudah pasti tidak akan melakukan hal itu. Bahkan beliau tidak akan memberikan saya seekor tikus pun kalau harus diambil dari Baitul Mal, kas negara!"

Wajah Muawiyah tiba-tiba pucat. Darahnya sepertinya berhenti. Ucapan Darimah bak petir di siang bolong. Para pejabat yang menyaksikan percakapan itu semuanya terkesima. Sepertinya tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

## **Dakwah dan Godaan Kekuasaan**

Para ulama itu pewaris para nabi. Pengertian pewaris adalah pelanjut dan pelestari ajaran kenabian. Dalam bahasa sekarang, tugas-tugas kenabian biasanya diistilahkan dengan tugas-tugas *profetik*, yakni tugas menyampaikan pesan-pesan moral dan kebenaran (*teaching of rightness*). Sehingga, dari pengertian itu, ada yang mengatakan kalau para nabi itu mencakup siapa saja yang mengajarkan kebenaran.

51

Apa itu tugas kenabian yang paling berat? Dalam sejarah digambarkan para nabi itu selalu berhadapan dengan para penguasa yang zalim, penguasa diktator, penguasa kejam, dll. Penguasa yang melihat kekuasaan bukan sebagai tugas suci untuk berbakti kepada kemanusiaan tapi untuk kepentingan diri dan pemuasan ambisi diri.

Nabi Musa a.s. harus berhadapan dengan Raja Firaun yang mengaku dirinya tidak saja sebagai seorang Raja, tapi juga tuhan yang harus disembah.

Dunia Merepotkan, tapi Dicari





Namun yang paling menarik tentunya adalah sikap dan pribadi yang dicontohkan para nabi itu. Seperti Nabi Musa a.s. lebih suka meninggalkan kenakan dan kenyamanan hidup di istana karena keterpanggilan tugas suci ingin mengajarkan kebenaran.

Nabi Muhammad Saw. juga pernah ditawari kedudukan dan kekayaan ketika beliau memulai dakwahnya dengan cara terang-terangan (*da'wah bil jahr*). Beberapa kepala kabilah atau suku Arab telah datang menemui Abu Thalib dan berkata agar beliau mau menegur keponakannya, Nabi Muhammad Saw. dari kegiatan dakwah.

52

Saat itu mereka juga menawarkan kepada Nabi Muhammad Saw. jabatan dan kekayaan. Tapi Nabi Muhammad Saw. malah berkomentar dengan lantang, *"Seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku—maksudnya jabatan—dan bulan di tangan kiriku—maksudnya kekayaan dan kemewahan—agar meninggalkan dakwah menyerukan ajaran tauhid, maka aku tidak akan pernah menerimanya atau aku lebih baik mati karena dakwah ini."*

Lalu, bagaimana dengan mereka yang mengaku dirinya para pewaris para nabi? Apakah mereka masih punya cukup nyali dan pertahanan ruhani untuk menangkai godaan duniawi? Padahal ini baru pintu pertahanan pertama. Kalau godaan material saja sudah lolos, apalagi yang lainnya.

Buya Hamka dahulu lebih suka mundur menjadi Menteri Agama karena keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah diyakininya tidak sesuai dengan



*Hal menarik dari pribadi  
para nabi adalah  
keengganannya menikmati  
keindahan dunia. Mereka  
lebih suka meninggalkan  
semua itu demi tugas suci  
yang mereka emban.*

53



Dunia Merepotkan, tapi Dicari 

akidah Islamiah. Baginya, jabatan adalah ibarat kue bikang. Dari atas kena bara api dari bawah juga api. Dari atas dia harus kuat menghadapi tekanan pemerintahan dan dari bawah dia harus melindungi kepentingan masyarakat, khususnya berkenaan dengan masalah dakwah Islamiah.

Buya Hamka juga pernah membuat pengelompokan ulama menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok ulama yang lurus, yang tidak tergoda oleh jabatan dan kekayaan. *Kedua*, ulama *sûi*, ulama jahat yang menjadikan simbol-simbol keagamaan sebagai sarana memperkaya diri, mencari keuntungan diri. Menurut beliau, biasanya ulama seperti ini suka berada di rumah orang-orang kaya dan pejabat.

54

Tugas-tugas menyerukan kepada kebaikan dan kebenaran tidak akan bisa diemban dan dipikul oleh mereka yang memiliki hati kotor. *Hati yang minyaknya diperoleh dari barang-barang yang tidak halal.* Mereka pasti tidak punya kepribadian dan integritas moral. Kejujuran Moral.



# ***“Wabah Virus” Ketidakjujuran***

*“Dan manusia itu sesungguhnya mencintai yang serba cepat,”*

**— QS Al-Qiyamah [75]: 20 —**

## **Susu dan Air**

Seperti biasa Khalifah Umar r.a. keliling di malam hari untuk memeriksa keadaan kaum Muslimin. Khalifah Umar r.a. ditemani pembantunya ingin mengetahui secara langsung kesejahteraan kaum Muslimin.

Ketika mereka sedang melintasi sebuah rumah seorang janda, mereka berdua tiba-tiba harus menghentikan langkahnya. Mereka kemudian mengendap-endap dan memasang kedua telinganya. Mereka mendengar sebuah percakapan dari dalam rumah.

“Nak, campuri saja susunya dengan air biar banyak,” kata sang ibu.

“Jangan bu, karena Khalifah Umar telah mengeluarkan peraturan dan kita tidak boleh melanggar,” jawab si anak.



"Tidak apa nak, *kan* Khalifah Umar r.a. tidak mengetahuinya," timpal sang ibu.

"Benar bu, Khalifah Umar tidak melihatnya, tapi Allah Swt. mengetahuinya," jawab si anak.

Mendengar percakapan malam itu membuat hati Khalifah Umar benar-benar terharu. Beliau selalu memikirkan kejadian tersebut dan penasaran ingin mengetahui lebih jauh.

Karenanya, keesokannya Khalifah Umar mengutus pembantunya untuk menyelidiki lebih detil lagi keadaan penghuni rumah itu: Khalifah ingin tahu dan menegaskan siapakah mereka itu sebenarnya?

Setelah menyelidiki dan mendapatkan gambaran keluarga itu, akhirnya diketahui kalau sang ibu itu adalah seorang janda dan anak putrinya adalah seorang gadis.

56

Khalifah Umar r.a. kemudian memanggil putranya Ashim. Ketika Ashim mendekat, beliau berkata, "Pergilah putraku, temui seorang gadis. Ayah mengenalnya ketika sedang berkeliling. Nikahilah dia. Ayah berharap dia akan melahirkan seorang pahlawan yang mampu memimpin kejayaan Islam kelak,"

Ashim kemudian menuju ke rumah gadis itu lalu melamarnya. Dari pernikahan tersebut lahirlah seorang anak perempuan. Anak perempuan itu kemudian dinikahi Abdul-Aziz bin Marwan yang kemudian dari perkawinan mereka lahir seorang anak laki-laki bernama Umar bin Abdul-Aziz, seorang Khalifah yang sangat harum namanya karena kejujuran dan keadilannya.



*Sekali seseorang berlaku  
tidak jujur, dia akan  
ketagihan melakukannya pada  
kasus-kasus lainnya,  
bagaikan bara api yang  
senantiasa merembet dan  
menghabiskan gulungan kayu  
bahkan hutan.*

57



Dunia Merepotkan, tapi Dicari 

## “Bermain Api” dengan Ketidakjujuran

Masih perlukah sikap jujur di negeri di mana moral sudah tidak lagi bersendi? Moral sudah berserak-serak? Korupsi di mana-mana: dari birokrasi hingga lembaga perwakilan, dari pusat sampai ke desa, dari pejabat tinggi sampai RT. Apakah tidak merugi kita bersikap jujur?

Kejujuran adalah bawaan lahir manusia. Manusia, betapapun rusak akhlaknya, tetap mencintai kejujuran. Seorang penjahat sungguh tidak pernah menginginkan anaknya menjadi penjahat. Seorang penipu tidak pernah terlintas dalam pikirannya agar anaknya menjadi penipu juga. Bahkan seorang koruptor juga tidak ingin anaknya melanjutkan karir sebagai koruptor.

58

Mereka yang tidak jujur sebenarnya memiliki rasa bersalah. Mereka lantas menyalahkan keadaan: *blaming the others*. Seperti menyalahkan punya anak banyak. Punya istri banyak. Teman-temannya juga koruptor. Keadaan memaksa kalau tidak korup tidak akan langgeng menduduki jabatan karena jabatan itu menjadi transaksi korupsi.

Kenapa korupsi merajalela? Karena moral dan kejujuran sudah tidak dibudayakan. Moral dan kejujuran sebagai hiasan dan formalitas saja. Nama boleh diawali dengan Haji, KH, Dr. SH., apalagi gelar-gelar yang mencerminkan manusia berpendidikan dan mengerti apa itu *etika*—kaidah benar dan salah—tapi kalau sudah berdekatan dengan masalah uang, langsung meleleh. Berubah warna dan pudar.



Manusia juga sesungguhnya menyukai cara-cara yang instan dan cepat untuk mencapai tujuannya.<sup>5</sup> Akhirnya, demi menggapai tujuan, cara apa pun bisa ditempuh. Apakah bertentangan dengan moral dan ajaran agama, itu tidak menjadi penting lagi. Yang penting adalah bagaimana saya mendapat keuntungan sebesar-besarnya dalam tempo sesingkat-singkatnya. Masalah orang lain menderita kerugian itu urusan lain.

Sekilas, ketidakjujuran terlihat menguntungkan, tapi sesungguhnya ketidakjujuran justru awal dari sebuah kejatuhan. Tidak saja kejatuhan moral dan integritas, tetapi kejatuhan ruhani. Bahkan, bisa dikatakan kebangkrutan ruhani. Kalau terus menerus tidak jujur, lama-lama dia akan hancur.

Jalan kejujuran itu mirip dengan istilah jalan yang benar: jalan benar bukan berarti lurus seperti jalan tol. Tapi bisa jadi jalan yang benar itu jalannya berkelok-kelok. Sementara ketidakjujuran itu mirip jalan pintas yang cepat menghantarkan seseorang tapi membahayakan. Ketidakjujuran terlihat dari luarnya menguntungkan, tapi sesungguhnya merugikan karena mengorbankan sesuatu yang paling berharga sebagai manusia: *conciense* atau hati nurani. Orang yang tidak jujur selalu bertentangan dan bertarung dengan dirinya. Oleh karenanya, dia tidak akan pernah merasakan kepuasan dan kebahagiaan hidup.

Sekali seseorang berlaku tidak jujur, maka dia juga akan melakukan hal yang sama untuk kasus-kasus lainnya. Jadi, ketidakjujuran juga ibarat bara api yang akan merembet dan menghabiskan gulungan kayu, bahkan hutan. Susah dihentikan. Hati-hatilah dengan perbuatan tidak jujur, meski hanya sekali.

59





# ***Sudah Jatuh, Tertimpa Tangga Lagi***

*"Sesungguhnya kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan,"*

**— QS Ali Imran [3]: 185 —**

## **Domba dan Dompot**

Seorang laki-laki berjalan bersama seekor domba di belakangnya. Laki-laki itu telah mengikat leher dombanya dengan seutas tali. Ujung tali yang satunya kemudian dia ikatkan ke bagian belakang celananya.

Laki-laki itu terus berjalan sembari melemparkan pandangannya ke depan. Dombanya terus mengikuti laki-laki itu. Setelah lama berjalan, laki-laki tersebut merasakan sesuatu yang aneh: tidak ada suara embikan terlepas dari mulut dombanya. Hingga akhirnya dia pun dirasuki was-was dan menoleh ke belakang. Ternyata kekhawatirannya benar-benar terbukti: dombanya telah hilang.

Rupanya sudah sejak tadi seorang pencuri dengan sabarnya menguntit laki-laki itu. Pencuri itu terus menjaga jarak dan mencari saat yang tepat untuk

bertindak. Ketika laki-laki itu benar-benar lalai dengan dombanya, dalam hitungan beberapa detik saja pencuri itu berhasil memotong tali dombanya lalu membawa kabur domba itu.

Laki-laki tersebut kemudian dengan kekawatiran yang sangat, mencoba kembali berjalan meneliti setiap jalan yang telah dilewatinya. Dia berharap bisa menemukan dombanya. Tapi, laki-laki itu dibuat kaget. Dia mendengar suara orang menangis.

Rasa ingin tahunya mendorongnya untuk melihat siapa yang sedang menangis dan mengetahui apa yang menyebabkan dia menangis.

Laki-laki itu mendapatkan seseorang yang sedang menangis di dekat sumur.

"Kanapa tuan menangis di sini?" tanya laki-laki itu.

61

"Aku menangis karena dompetku jatuh ke dalam sumur," jawab orang tadi.

"Lalu ada apa dengan dompet tuan, hingga tuan menangis begitu?" lanjut laki-laki itu.

"Di dalam dompetku ada uang 50 dinar. Aku berjanji siapa saja yang bisa mengambil dompet itu akan kuberi upah dua kali lipat isinya," jawab orang itu.

Laki-laki itu tiba-tiba saja tergiur dengan iming-iming imbalan orang itu. Dia pun lupa dengan dombanya yang hilang. Kini dia tidak lagi berpikir tentang bagaimana menemukan domba, tapi bagaimana dapat mengambil dompet yang jatuh di dalam sumur milik orang itu.

"100 dinar, ah sudah cukup untuk membeli dua ekor kambing."

"Kenapa tidak," gumamnya setelah berhitung.

Lalu, laki-laki itu dengan bergegas melepaskan semua pakaiannya dan meletakkannya di dekat mulut sumur. Dalam hitungan menit laki-laki itu sudah berada di dasar sumur.

Tapi, apa yang terjadi? Ternyata, begitu orang itu melihat laki-laki tadi turun dan sampai di dasar sumur, dia malah bersegera memunguti pakaian laki-laki tadi. Kemudian dengan sigapnya orang itu melesat. Dia lari kencang. Orang yang pura-pura menangis itu adalah pencuri domba laki-laki tadi.

## **Ingin Untung, Malah Buntung**

62

Seorang kawan memarkir mobilnya di tepi jalan. Tapi kali ini sial, mobil yang diparkir itu hilang. Dia tentu kebingungan. Setelah dia melaporkan kasusnya ke kantor kepolisian, dia mencoba mendatangi seorang paranormal yang katanya bisa mengembalikan mobil yang hilang.

Dalam dunia mistik dikenal istilah Gendam. Saya sendiri tidak tahu persis apa Gendam. Tapi menurut cerita, setelah si paranormal melakukan ritual ini dan itu, si pencuri mobil akan kebingungan. Alih-alih dia membawa kabur mobil itu malah kembali ke tempat semula.

Apakah mungkin? Saya sendiri sulit mempercayainya. Tapi soal dunia mistik segalanya harus ditanggapi dengan modal percaya dulu, kalau kita



Hanya hamba- hamba Allah  
Sw. yang rajin ibadahnya,  
menjaga kesucian dirinya  
mampu memalingkan diri dari  
godaan duniawi. Mereka  
memiliki kekuatan yang dapat  
menembus dimensi-dimensi  
alam gaib sehingga mampu  
mengungkap misteri-misteri  
kegaliban.

63



sudah tidak percaya sulit untuk menerima cara berpikir mistis yang sudah pasti tidak logis itu.

Yang menarik biasanya sang paranormal akan meminta persyaratan. Ini yang akhirnya juga UUD—Ujung-Ujungnya Duit juga. Teman saya harus membayar “mahar” katanya. Apa itu mahar? Yang kita tahu tentulah masalah pernikahan: sejumlah harta yang harus diberikan seorang calon suami kepada calon istri.

Istilah mahar artinya membayar sejumlah uang untuk jin yang akan melakukan tugas! Lucu bukan? Tentu saja lucu bila kita tidak mempercayainya dan mencoba memahami dengan model nalar yang rasional. Setelah membayar sejumlah uang—begitu lebih enak. Si paranormal berkata dengan meyakinkan, nanti mobil bapak tiga hari lagi kembali!

64

Hebat bukan? Apakah benar setelah tiga hari mobil yang hilang bisa kembali lagi? Ternyata mobil itu tidak kunjung datang. Ditunggu tiga hari, tiga minggu, dan tiga bulan, mobil tetap tidak kembali.

Lalu teman saya kembali mendatangnya dan bertanya kenapa mobilnya tidak kembali? Si paranormal kembali meminta mahar lagi. UUD lagi. Si paranormal kemudian berkata kalau si pencuri juga bukan orang sembarangan. Jin miliknya tidak bisa mengatasi masalah, kesulitan. Kurang persyaratan? Bukan, maksudnya butuh duit lagi!

Waduh, kasihan juga teman saya itu. Sudah mobilnya hilang, duit yang ada di dompet pun ikut hilang ‘digasak’ paranormal. Akhirnya, alih-alih mobil yang dicuri dapat kembali, uang yang sudah ada didompet malah ikut pula lari.



Ini benar-benar sial. Tapi kesialan itu disebabkan karena ulahnya sendiri, bukan orang lain. Persoalan semacam ini sering terjadi dan sering kita temui.

Apakah segalanya harus diselesaikan dengan cara-cara rasional? Tentu saja tidak. Karena dunia ini juga diciptakan oleh Allah Swt. tidak semuanya dengan rasio, tapi juga dengan perasaan, spiritual, intuisi atau indera ke enam, *sixth sense*.

Hanya hamba-hama Allah Swt. yang rajin ibadah, yang menjaga kesucian diri, yang selalu memalingkan diri dari godaan duniawi, dia memiliki kekuatan untuk menembus dimensi-dimensi alam gaib, termasuk mengungkap misteri-misteri kegaiban.



# ***Sulitnya Menemukan “Lampu Padam”***

*“Barang siapa memasukkan (ke dalam perutnya) sepotong barang tidak halal, maka sesungguhnya dia sedang memasukkan sepotong api neraka.”*

**— Hadis Nabi —**

## **Ssst...Pelan-Pelan**

Umar bin Abdul-Aziz adalah seorang Khalifah dari bani Umayyah yang memerintah sangat singkat. Tidak lebih dari dua tahun setengah. Tapi, nama Khalifah Umar bin Abdul-Aziz begitu melegenda. Dikenang oleh setiap kaum Muslimin. Nama Umar bin Abdul-Aziz mengingatkan kepada nama Umar bin Khatthab, Khalifah kedua sepeninggal Rasulullah Saw.

Suatu malam Umar bin Abdul-Aziz sedang sibuk mengerjakan administrasi pemerintahan. Beliau bekerja dengan diterangi sebuah lampu minyak. Namun tiba-tiba seorang tamu datang. Kebetulan tamu itu adalah teman dekat sang Khalifah.

*“Assalamu’alaikum,”* ucap sang tamu di depan pintu ruang kerjanya.



"*Wa'alaikum salam,*" sahut Khalifah Umar bin Abdul-Aziz seraya bangkit dari tempat duduknya.

"Sedang apa engkau wahai Khalifah, malam-malam begini?" tanya temannya.

"Aku harus mengerjakan administrasi pemerintahan," jawab Khalifah.

"Apa yang bisa saya bantu, wahai saudaraku?" tanya Khalifah.

"Saya ingin membicarakan sesuatu," jawab sang teman.

"Apakah itu berkenaan dengan urusan kaum Muslimin?" tanya Khalifah menyelidik.

"Oh bukan, ini urusan kita berdua," jawab sang teman jujur.

"Tidak ada masalah," balas sang Khalifah ramah.

Sang Khalifah kemudian mempersilahkan tamunya untuk duduk. Sang tamu pun duduk lalu membiarkan pandangan matanya menelisik isi ruang kerja Khalifah dengan bekal terang lampu minyak.

Sang Khalifah segera bangkit. Beliau menghampiri lampu minyak yang ada di ruangan itu. Tiba-tiba, pet. Lampu padam. Gelap pun segera menyelimuti ruangan kantor sang Khalifah.

Sang tamu yang juga temannya Khalifah tentu saja kebingungan. Dia tidak bisa melihat apa pun. Tapi Khalifah kemudian mendekati sang tamu itu dan berkata.

"Baiklah, mari kita bicarakan urusan kita," kata Khalifah kepada tamu.

"Bagaimana mungkin. Kenapa engkau mematikan lampu itu?" tanya sang tamu keheranan.

67





"Ssst..., pelan-pelan. Saya tidak bisa menggunakan lampu itu?" sahut sang Khalifah.

"Kenapa?" tanya sang teman dengan rasa penasar.

"Minyak yang ada di lampu itu milik kaum Muslimin. Sedangkan masalah yang akan kita bicarakan adalah masalah kita berdua."

Mendengar jawaban sang Khalifah, sang tamu hanya bisa membisu dalam gelap. Dia dicekam rasa heran yang sangat.

### **Dicari! Pejabat Sederhana**

68

Tidak menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan sendiri? Tentu saja itu hal yang sangat sulit. Tapi itulah sebabnya mengapa Umar bin Abdul-Aziz yang hanya menjadi Khalifah dua tahun setengah itu namanya melegenda.

Barangkali untuk saat ini contoh seperti itu baru ditawarkan Hidayat Nurwahid. Ketika semua pejabat negara, para menteri, para pimpinan parpol, kekayaannya menyentuh langit: bermiliar-miliar, dia yang mantan ketua MPR hanya memiliki kekayaan tidak kurang dua ratus juta. Juga mobil dinas yang dipilihnya hanya kijang. Wah, sulit dibayangkan.

Padahal menurut laporan *Kompas*, 19 Desember 2004, korupsi tertinggi terjadi di partai politik dan Dewan Perwakilan Rakyat. Padahal, Hidayat Nurwahid hidup di dua lembaga itu. Tapi mengejutkan. Hanya tidak lebih dari dua ratus juta!

Kenapa begitu? Hidayat memahami betul bahwa berpolitik itu bukan untuk bermain curang dan men-



cari keuntungan. Tapi menjadi politisi adalah memperjuangkan sebuah idealisme. Bagi Hidayat, politik itu adalah penuh dengan pertanggungjawaban moral dan etis.

Padahal partai yang dipimpinnya itu merupakan partai yang sangat potensial dan diperhitungkan. Tapi Hidayat tidak tergiur dengan aset kepercayaan dan politik yang dimiliki partainya. Barangkali karena itulah Hidayat mendapatkan simpati yang luas.

Kita tentu saja tahu persis kalau pimpinan partai tingkat kabupaten saja, kehidupannya sudah berlimpah kekayaan dan glamor. Mobil-mobilnya bisa mirip dealer. Rumah bisa mirip istana dan tanah berhektar-hektar. Dari mana semuanya diperoleh? Tidak bisa dijawab.

Tapi yang lebih lucu lagi tentu, adalah fasilitas negara tidak saja digunakan untuk kepentingan diri pejabat. Tidak jarang mobil-mobil pejabat digunakan untuk kepentingan istri dan keluarganya.

Parahnya mereka juga mendapatkan perlakuan unik. Mereka para istri, mungkin juga puluhan istri simpanan, juga menggunakan fasilitas itu. Padahal seluruh biaya hidup mereka yang menanggung juga ujung-ujungnya adalah rakyat. Lewat korupsi, uang negara dikuras. Rakyat yang kemudian harus memikul akibat dari perbuatan mereka: BBM dinaikkan, listrik dinaikkan, telepon dinaikkan.

Benar-benar keterlaluan para pejabat negara kita ini. Di Cina dikabarkan hanya karena korupsi 2,3 miliar saja seorang pejabat tinggi negara harus menghadapi hukuman mati!

Coba bayangkan? Kalau pemerintah kita tegas memberantas korupsi, maka mayoritas pejabat negara



harus dihukum mati. Maka, lowongan menjadi pejabat negara pun bisa menjadi terbuka lebar.

Kenapa begitu rendah moral para pejabat negara kita? Bahkan, mereka yang katanya santri pun juga tidak jauh berbeda, seperti dalam laporan *Kompas*, lembaga agama dan LSM juga melakukan korupsi yang tidak kalah menariknya. Meski mayoritas para pejabat dan politisi kita adalah muslim, mereka tidak memahami agama sebagai landasan moral dan etis. Agama hanya dijadikan lebel, bendera, dan simbol.

Coba perhatikan saat menjelang pemilu. Foto-foto caleg semua memakai kopiah. Yang wanita memakai jilbab atau kerudung. Nama depannya semuanya ditulis besar-besar dengan abjad H (Haji). Fenomena keberagamaan semacam itulah yang kemudian menorehkan citra tidak baik kepada Islam. Nurcholish Madjid melihat fenomena demikian sebagai beban berat yang harus dipikul Islam.

Ketika Islam dihayati dari hanya segi-segi formalnya, fikihnya, luarnya dengan mengabaikan dimensi sufismenya, tasawufnya, maka begitulah akhirnya. Kenapa dengan sufisme dan tasawuf? Karena dari situ akan diperoleh ajaran: menjaga kesucian diri, mendekatkan diri, membangun cinta, mencapai makrifat, dll.

Akhirnya, zaman apa pun sesungguhnya sama. Artinya, tidak bisa menyalahkan globalisasi, hedonistik dan konsumerisme, tapi yang layak disalahkan adalah diri kita sendiri. Kenapa kita tidak membangun kesadaran dan memilih jalan yang benar.

Bila zaman sekarang dengan budaya korupsi yang sangat hebat, kita sebut zaman gila, rusak. Maka



Kuncinya jangan  
*blaming the situation*  
(menyalahkan keadaan),  
*blaming others*  
(menyalahkan orang lain),  
atau bahkan  
*blaming the victim*  
(menyalahkan korban).  
salahkan diri sendiri

71



pada zaman dahulu jauh sebelum ada globalisasi, Ronggowarsito, pujangga keraton Mataram Islam, sudah menyebutnya zaman edan, atau gila. Yang penting, menurutnya, apakah manusia mau *eling*, sadar?

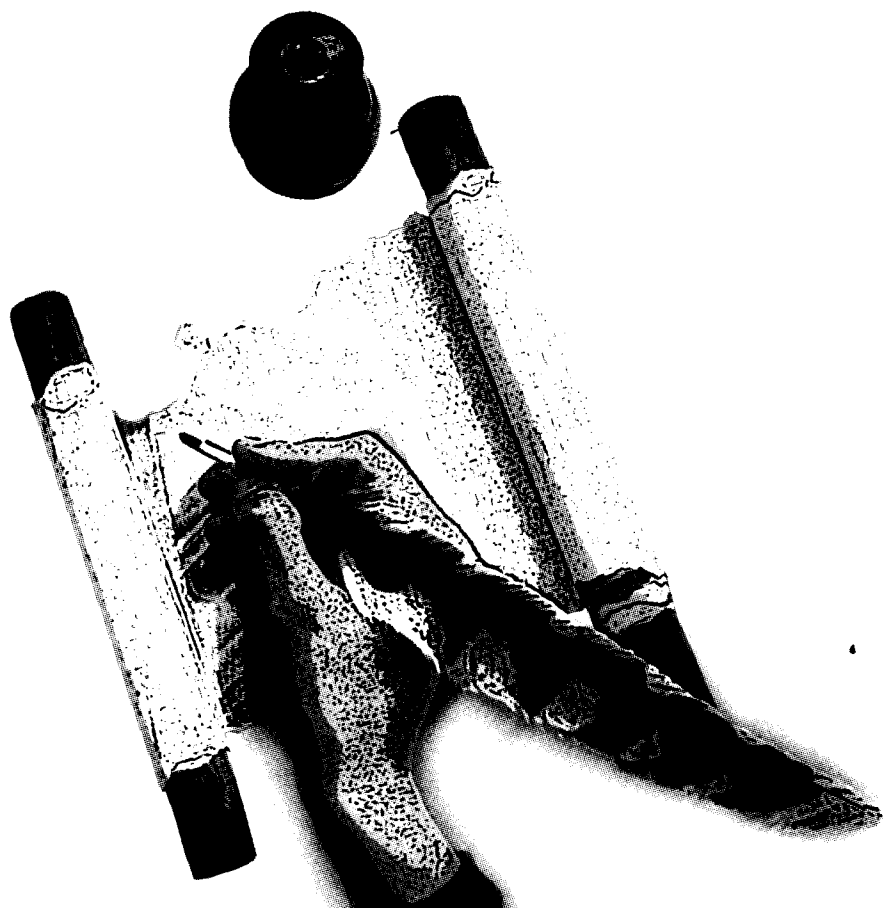
Itu kuncinya. Jadi, jangan *blaming the situation* (menyalahkan keadaan), *blaming others*, (menyalahkan orang lain) atau bahkan *blaming the victim* (menyalahkan korban). Salahkan diri sendiri!

#### Catatan Akhir

1. Kata *servicable* itu penulis peroleh dari pemikiran Ismail Al-Faruqi, seorang pemikir Islam keturunan Yahudi yang gencar dengan ide-ide "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" pada penghujung tahun 1980. Saat itu penulis sedang berkunjung di rumah Jalaluddin Rahmat dan kemudian beliau menyodorkan sebuah buletin dalam bahasa Inggris.
2. Air liur bertumpahan karena bernafsu.
3. "Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya, dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (jadi begini)? ' Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula," (QS Az-Zalzalah [99]: 1-8).
4. Dalam istilah para filosof, *Creato ex nihilo—create something from nothing*.
5. "Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia," (QS Al-Qiyamah [75]: 20).



Bagian Kedua  
**Cinta, Dikagumi  
Sekaligus Dicaci**



## Ada apa dengan Cinta ?



# ***Semua Berawal dari Mata***

*"Bila mata menjadi jendela penutup, maka berikan  
aku pisau baja tuk mencukilnya."*

— Rumi —

## **Bola Mata Indah**

Suatu pagi seorang wanita muslimah yang sangat cantik pergi melenggang ke pasar. Tanpa disadari wanita itu telah dikuntit oleh seorang laki-laki. Laki-laki itu terpesona dengan kecantikannya. Dia langsung jatuh hati kepadanya sejak bertatap mata. Matanya begitu indah bagi laki-laki itu. Kemudian laki-laki itu terus membuntuti wanita yang cantik itu. Laki-laki itu sengaja berjalan membuat jarak dan mengatur langkah agar tidak diketahui wanita tadi.

Setelah berjalan cukup lama, akhirnya sampailah wanita itu di rumahnya. Laki-laki itu tidak langsung menghampiri rumah wanita itu tapi dia berhenti sejenak di depan halaman. Dia berpikir, mencari-cari cara bagaimana agar bisa mendekati wanita itu.





Setelah bergelut dengan pikirannya sendiri, akhirnya dia mengambil keputusan untuk menemui wanita itu dan berkenalan dengannya. Lalu, dia pun berjalan mendekati rumah wanita tadi.

Ketika sampai di emperan rumah, wanita itu tiba-tiba keluar dari dalam rumah. Laki-laki itu benar-benar terpana dengan kecantikannya, khususnya bola matanya yang indah.

"Siapakah tuan?" tanya wanita itu.

"Fu lan, fu lan," laki-laki itu gugup.

Di bawah bayang-bayang kecantikannya laki-laki itu lupa nama dirinya.

"Apa maksud tuan datang ke mari?"

Lagi-lagi dia hanya bisa mematung. Lidahnya kelu dan kaku.

76 "Apa ada yang bisa saya bantu?" lanjut wanita tadi.

Entah apa dan bagaimana yang ada di balik dadanya, laki-laki itu kemudian dengan cepat melesat lewat lidahnya, "Saya tertarik dengan bola mata indah engkau!"

Wanita muslimah itu hanya tertegun. Dia tidak bisa berucap apa pun kecuali menatap wajah laki-laki itu.

"Sebentar tuan tunggu, saya mau ke dalam," pinta wanita itu.

Sembari menanti wanita itu, laki-laki tadi melempar pandangan ke taman di halaman rumah. "Begitu indah," gumamnya.



Dia juga lupa seberapa lama sudah berdiri di depan emperan rumah itu hingga akhirnya wanita itu datang kembali memakai cadar.

Dia datang membawa nampan yang di atasnya terbungkus sebuah kain putih.

"Tuan silahkan ambil barang ini buat tuan," kata wanita itu

Laki-laki itu hanya bisa tertegun. Matanya keheranan.

"Apa yang engkau berikan kepada saya, wahai wanita cantik?" komentar laki-laki itu.

"Bola mata saya yang indah, yang membuat tuan mengikuti saya," kata wanita itu.

Laki-laki itu sontak ketakutan. Kedua mata lelaki ikut mau lepas. Dia tidak percaya dengan matanya sendiri. Lalu, dia berlari seperti orang gila. Setelah itu mungkin dia juga gila karena melihat bola mata indah.

77

## **Mata, Sumber Kejahatan**

Masihkah kita ingat ungkapan dalam bahasa Indonesia yang kita pelajari di bangku sekolah SMP?

Dari mana datangnya lintah

Dari sawah turun di kali

Dari mana datangnya cinta

*Dari mata turun ke hati.*

Dari mana datangnya tindak-tindak kejahatan? Ambil contoh kasus pemerkosaan. Ada seorang ahli yang mengatakan karena mata melihat sesuatu yang menggoda dan merangsang untuk melakukan

Cinta, Dikagumi Sekaligus Dicaci



sesuatu. Karenanya kemudian para wanita disarankan supaya berpakaian yang wajar agar mata lelaki yang usil bin jahat tidak melihatnya.

Lalu bagaimana dengan aksi kriminalitas, seperti pen jambretan, penodongan atau perampokan?

Kata bang Napi, yang selalu *pake* topeng itu, karena melihat adanya kesempatan. Karenanya, menurut bang Napi, "Waspadalah!" Artinya, kesempatan itu terkalkulasi kemungkinannya setelah si pelaku melihat calon korban. Itu lagi-lagi karena mata.

Pendeknya, bila mata tidak dikendalikan dan dipelihara, mata bisa menjadi sumber kejahatan. Tapi sebaliknya, bila mata dikendalikan dan dipelihara, mata dapat mengantarkan pemiliknya kepada kebahagiaan.

78

Para sufi selalu memerhatikan penggunaan mata karena takut membawa dosa.

Para psikolog membagi mata menjadi tiga macam: (a) mata daging alias bola mata (*eye ball*), (b) mata pikiran (*eye mind*), dan (c) mata batin (*eye soul*). Ketiga macam mata itu seluruhnya saling berkaitan.

Artinya, awalnya adalah mata daging yang jelalatan, kemudian pikiran kotor. Karena mata hatinya yang gelap tidak bisa menuntun dan membimbingnya, maka terjadilah kejahatan.

Dalam pandangan Islam, mata, telinga, dan pikiran semuanya akan dimintai pertanggungjawaban atas semua yang dilakukan di dunia.

Bagaimana mungkin? Sangat mungkin. Bukankah sekarang, dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dari kulit saja bisa diketahui pola hidup seekor



Kalau kita menyadari bahwa mata adalah bagian dari pertanggungjawaban, maka kita tidak akan mudah bermain mata. Bermain mata tidak hanya berarti melihat hal-hal yang membangkitkan seksualitas dan kemaksiatan, tapi juga hal-hal yang memang bukan menjadi milik kita.

79



binatang? Apalagi mata, telinga, dan pikiran. Konon, di dalam jaringan semua organ tubuh kita ada *micro-chip*-nya.

Dalam Al-Quran dikisahkan, bahwa kelak di akhirat mulut kita yang di dunia pandai bersilat lidah, di sana tidak bisa bersilat sedikit pun karena terkunci. Tersegel (*hatama*). Yang berbicara dan memberi kesaksian justru tangan, kaki, dan anggota tubuh kita yang lain. Bukan lidah kita! *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkata kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan,"* (QS Yasin [36]: 65).

80

Oleh karena kita, memahami dan menyadari bahwa mata merupakan bagian dari pertanggung-jawaban, maka kita pasti tidak akan mudah bermain mata. Bermain mata tidak hanya berarti melihat hal-hal yang membangkitkan seksualitas dan kemaksiatan, tapi juga hal-hal yang memang bukan menjadi milik kita. Orang-orang sekarang menyebutnya sebagai "hal-hal yang sangat *confidensial*".



# ***Ditunggu, Diam; Dikejar, Lari***

*"Cinta adalah lautan api, pencinta harus berani mengarunginya."*

— Hikmah Sufi —

## **Petualangan Mencari Kekasih**

Segerombolan burung berkerumun mengitari seekor burung Hud-Hud. Mereka sedang asyik mendengarkan cerita sebuah petualangan; petualangan yang berakhir pada wilayah kehampaan.

Burung Hud-Hud terpaksa menceritakan beberapa misteri yang mestinya harus disembunyikan. Ini tidak lain karena burung Hud-Hud tidak ingin dianggap pendusta dan tidak layak dipercaya. Burung Hud-Hud menceritakan petualangan demi petualangan yang harus dialami oleh segerombolan burung yang hendak mencari sang Raja Burung.

Mereka yang mendengarkan cerita burung Hud-Hud dicekam ketakjuban tiada terkira. Mereka terus melekatkan pandangannya tanpa bergeser seinci pun dari setiap gerak dan ekspresi wajah burung Hud-Hud



Menurut burung Hud-Hud, untuk bisa sampai berhasil bertemu dengan sang Raja Burung, mereka harus terlebih dahulu menjalani berbagai macam rintangan dan penderitaan. Segala bentuk penderitaan dijalani dengan penuh kesabaran dan ketabahan, sebab, kalau tidak akan gagal.

Kelak dalam perjalanan, kata burung Hud-Hud, para burung akan melewati tujuh lembah penderitaan. Masing-masing lembah adalah kelanjutan dari lembah sebelumnya. Oleh karena itu, mereka harus terlebih dahulu berhasil melewati penderitaan pada setiap lembahnya untuk dapat memasuki lembah berikutnya.

82

Lembah "Pencarian", itulah lembah pertama yang akan dilewati oleh para burung. Di lembah ini hati dan pikiran para burung akan dikacaukan oleh perasaan gelisah karena hasrat dan keinginan untuk berjumpa. Hasrat dan keinginan itu tidak bisa dihentikan dan terus melimpah. Sehingga bila tidak tersalurkan akan melahirkan kegelisahan yang hebat.

Lembah kedua adalah lembah "Cinta". Ketika berada di lembah ini, hasrat untuk melihat Raja Yang Dicinta membara, sehingga deritanya tidak terhingga. Dorongan hasrat untuk bertemu dan melihat Yang Dicinta telah membawa untuk memasuki lembah berikutnya.

Lembah ketiga adalah lembah "Makrifat". Di lembah ini perasaan hati menjadi begitu hening dan bening. Kebenaran menyinari setiap sudut hati. Karena sudah mendapatkan pencerahan, hati pun terasa damai. Pengetahuan tentang Kekasih yang dicari sudah dicapai. Ini telah mendorongnya untuk melewati lembah selanjutnya.



Lembah keempat adalah lembah "Keterpisahan". Di lembah ini semua hasrat akan hal-hal yang bersifat fisik, material, dan duniawi pudar dan sirna. Perasaan batin benar-benar terpisahkan dari ikatan-ikatan yang selama ini membelenggunya: nafsu duniawi. Lembah ini adalah lembah utama untuk sampai kepada dua lembah berikutnya, yakni lembah "Kesatuan".

Di lembah "Kesatuan", tidak lagi dijumpai apa-apa kecuali segala sesuatunya satu. Yang dilihat bahwa segalanya berasal dari Yang Satu. Di sinilah lembah ketakjuban dimulai. Segala bentuk kesadaran diri hilang dan lenyap kecuali Yang Satu. Di lembah ini segala hal hanya bisa dilihat dengan mata hati, bukan mata pikiran.

Di lembah "Kesatuan", dia tidak dapat mengenali dirinya lagi. Yang diketahui adalah bahwa dirinya tidak tahu apa-apa. Dia tahu kalau dirinya tidak tahu apa pun.

83

Terakhir, sampailah setiap pencari sang Raja Yang Dikasihi pada sebuah lembah, lembah keenam dan ketujuh, yakni lembah "Kefanaan dan Kematian". Di lembah ini pencari sang Raja menemukan dirinya bak setetes air yang jatuh ke dalam sebuah samudera. Lebur dan lenyap tidak berarti apa-apa.

Setelah mendengarkan misteri petualangan dari burung Hud-Hud, segerombolan burung itu mulai melakukan petualangan. Lembah demi lembah dilewatinya. Tapi banyak dari mereka yang gagal karena tidak mampu menahan hasrat godaan duniawi yang memperdaya dengan segala bentuk keenakan dan kenikmatan. Mereka juga banyak yang meninggal akibat diterkam binatang buas.





Namun pada akhir petualangan, dikisahkan hanya tersisa tiga puluh ekor burung saja yang berhasil menemui sang Raja Yang Dicintai. Raja burung yang bernama Sigmurd, yang artinya "tiga puluh ekor burung". Anehnya, setelah mereka mati-matian mengalami berbagai macam penderitaan dan sampai di depan istana Sang Raja, mereka malah diterima oleh seorang pengawal raja yang sangat kasar dan tak bersahabat.

Entah karena penderitaan demi penderitaan yang telah mereka lalui, ketika mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan itu, mereka tetap bersabar. Mereka pun kemudian diantar menemui Sang Raja.

Sebuah istana yang maha luas semuanya kosong. Yang ada hanya limpahan sinar kebenaran. Hati dan jiwa mereka menjadi sangat damai. Begitu damai. Di singgasana sang Raja yang mereka rindukan, mereka tidak menemukan siapa pun. Yang mereka dapat lihat malah diri mereka sendiri. Mereka semua dicekam rasa ketakjuban yang sangat. Kenapa yang terlihat justru diri mereka?

84

## **Tuhan Begitu Dekat**

Petualangan mencari Tuhan adalah sebuah petualang klasik dan akan terus berlangsung hingga zaman kapan pun. Kenapa? Kerinduan manusia kepada sang Pencipta sudah menjadi dorongan intrinsik yang dimiliki manusia.

Kita juga pernah menyaksikan sebuah tayangan petualangan mencari Tuhan di stasiun TV: Petualangan Sun Go Kong. Go Kong bersama gurunya,



*Bila seseorang mau  
membersihkan dirinya,  
hendaknya selalu melakukan  
perenungan, melakukan  
koreksi diri, membakar semua  
hawa nafsu duniawi, dan  
hanya mengharap rida dan  
kasih sayang-Nya*

85



Biksu Tong dan teman-temannya Pat Kai dan Wu Chi, harus mengalami berbagai penderitaan sepanjang perjalanan mencari Tuhan. Film itu diawali dengan petualangan mencari kitab suci di wilayah barat. Go Kong dan Biksu Tong kemudian berhasil menemui Budha Matreia, Budha Agung.

Film Go Kong ingin menyampaikan pesan seperti dalam petualangan atau *safar* para pencari "Kebenaran". Mereka yang mencari kebenaran (*salik*), harus rela dan sabar menghadapi berbagai macam cobaan dan penderitaan. Sesungguhnya penderitaan yang paling hebat adalah penderitaan Cinta.

86

Dalam film Go Kong, Pat Kai adalah sosok yang menggambarkan betapa dirinya gagal menangkis godaan cinta. Tapi sebagai akibatnya, dia harus mengalami penderitaan cinta yang terus menerus: Cinta deritanya tiada berakhir.

Kenapa dengan Cinta? Karena cinta itu disimbolkan sebagai sesuatu yang menggelora dan membakar; suatu yang membara dan amat panas deritanya. Maka, barang siapa didera cinta, dia akan terkapar: kisah Yusuf dan Zulekha, Laela dan Majnun, Sanai dan Gadis Kristen, Romeo dan Juliet, dll. Cinta selalu melahirkan tragisme.

Ada kisah menarik yang pernah dituturkan Komaruddin Hidayat dalam tayangan TPI tentang petualangan mencari Tuhan. Komaruddin Hidayat menceritakan seekor ikan yang ingin mencari Samudera.

Ikan yang berpetualang mencari Samudera melakukan petualangan ke sana kemari untuk bisa



menemukan Samudera. Alih-alih mencari Samudera, ikan itu sendiri berada di dalam Samudera. Lucu, karena ikan itu tidak menyadari kalau dirinya itu berada di dalam Semudera.

Begitu juga dengan kisah petualangan mencari Tuhan yang dilakukan kawan burung di atas. Mencari Raja Burung yang Dikasihi dan Dicintai itu ternyata berakhir dengan kehampaan. Ketika mereka sampai di istana Sang Raja, mereka tidak dapat melihat Sang Raja, tapi malah melihat dirinya sendiri.

Dalam kisah tadi tersimpan pesan bahwa kenapa jauh-jauh mencari Tuhan? Toh, Tuhan sesungguhnya dekat dengan diri kita sendiri.

Bila seseorang mau membersihkan dirinya, hendaknya selalu melakukan perenungan, melakukan koreksi diri, membakar semua hawa nafsu duniawi, dan hanya mengharap rida dan kasih sayang-Nya. Dengan cara seperti itu, dia akan merasakan bahwa Tuhan selalu hadir dan dekat dengan dirinya: Mengawasi, menjaga, dan merawatnya. Bahkan, dalam bahasa sufi, dia bisa *makrifat* (mampu melihat Tuhan).

87



# ***Menilai Orang dengan Wajar***

Saudaraku, engkau adalah pikiranmu  
Bila engkau pikirkan mawar, maka engkau taman  
bunga  
Bila engkau pikirkan api, maka engkau tungku  
perapian

—Jalaluddin Rumi —

## **Sekilas Pandangan Mata**

Matahari belum tergelincir. Dia masih berada tepat di pusat ubun-ubun. Rasa panasnya begitu menyengat bersebaran ke mana-mana. Udaranya panas. Keringat berlelehan membasahi permukaan kulit. Orang berhenti beraktivitas dan mencari perlindungan berteduh. Sebagian mungkin tidur-tiduran karena panas.

Imam sufi Abu Hanifah, pendiri mazhab fikih Hanafi *ngaso* sembari mengendorkan nafas di dekat tepi sungai. Air Sungai mengalir dengan derasnya. Imam Abu Hanifah melemparkan pandangannya ke hamparan sungai. Hingga dari tepi yang lain, beliau menyaksikan seorang laki-laki yang sedang tidur-tiduran. Di sampingnya tergeletak sebuah botol, mirip botol minuman keras. Tubuh laki-laki itu tampak tidak



bergerak. Di dekatnya ada seorang wanita. Mereka asyik seperti sepasang kekasih. Si wanitanya menjaga lelaki itu.

Menyaksikan pemandangan serupa, Imam Abu Hanifah kemudian bergumam pada diri: seandainya aku dapat memberi tahu dan menjadikan mereka sadar kalau perbuatan mereka itu tidak dibenarkan agama. Bagaimana aku bisa ke sana?

Dalam pikirannya, Imam Abu Hanifah ingin sekali mengajak mereka meniti jalan kebaikan dan meninggalkan jalan maksiat. Pikiran Imam Abu Hanifah masih terus berputar-putar. Tapi tak lama kemudian, pikiran sang imam sufi itu disentak kegaduhan.

"Tolong-tolong!"

"Tolong-tolong!"

Sebuah perahu sampan oleng dan memuntahkan semua penumpangnya. Mereka yang terceplung ke dalam sungai tangannya menggapai-gapai ke atas air, meminta pertolongan. Sementara mulut-mulut mereka terus meneriakkan kata "tolong".

Laki-laki yang dari tadi tidur-tiduran dengan sigap dan tangkasnya mencemplungkan diri. Dengan bekerja keras dia menarik satu persatu mereka yang nyaris tenggelam ke dalam air. Mereka yang berhasil diselamatkan kemudian diurus oleh si wanita.

Selesai menyelamatkan orang-orang itu, laki-laki itu mendatangi sang Imam sufi yang dari tadi hanya bisa melongo menyaksikan kejadian naas itu.

Iman sufi yang dari tadi beranggapan kalau lelaki itu adalah orang yang sedang berbuat maksiat kemu-



dian bertanya, "Saudaraku, apa yang kamu lakukan dari tadi dengan wanita itu?"

"Apakah saudaraku tahu kalau tindakan itu tidak dibenarkan ajaran agama?"

Laki-laki itu tidak menjawab. Dia terdiam sejenak lalu berkata, "Wahai imam sufi, aku butuh pertolonganmu."

"Pertolongan apa saudaraku?"

"Masih ada satu orang yang harus diselamatkan!"

"Mereka berjumlah tujuh orang. Tapi saya hanya bisa menyelamatkan enam orang."

"Bagaimana aku bisa menolongnya, wahai saudaraku, dia tentu sudah menjadi mayat!"

Sang Imam sufi itu tiba-tiba wajahnya menjadi pucat. Ada perasaan malu menyelinap. Tapi sang Iman sufi ingin membuktikan apa yang dilihatnya. Lalu beliau bertanya, "Siapa wanita itu, saudaraku?"

"Dia adalah ibuku. Dia sangat menyayangiku. Dia selalu menjagaku saat aku tertidur."

Jantung sang Imam sufi berdetak kencang.

"Lalu saudaraku, botol apa yang ada di sebelahmu?" lanjut sang Imam sufi.

"Itu botol yang aku temukan di tepi jalan. Aku telah membersihkannya dan menggunakannya untuk tempat air minum."

"*Astagfirullâh*. Betapa bodohnya aku," kata sang Imam dalam hati.

Sang Imam lalu memeluk laki-laki itu lalu berkata, "Maafkan aku saudaraku."

Laki-laki itu hanya bisa mematung dipeluk sang Imam sufi. Dia sungguh tidak mengerti dengan keja-



dian itu. Dia sepertinya tidak percaya: "Dipeluk sang imam sufi?"

## **Jangan Berprasangka Buruk**

Pernahkan kita merasa diri kita lebih baik dari orang lain? Maksudnya, apakah kita sering tidak jujur kepada diri kita sendiri dengan memandang orang lain lebih buruk dari kita? Pernahkah kita berpikiran negatif dengan orang yang penampilan luarnya compang-camping kayak gembel? Pernahkah kita berprasangka buruk dengan orang yang berambut gondrong dan bertato? Pernahkah kita menatap seseorang yang bermata merah dengan tatapan curiga? Pernahkah...yang lainnya? ...dan yang lainnya?

Ada seorang anak muda yang benar-benar kesal diperlakukan seseorang. Anak muda itu berambut gondrong. Di lengan atasnya tergambar tato. Jeansnya kumal dan sobek di sana-sini. Dia kebetulan bertugas mengisi minyak goreng ke dalam sebuah drum. Pemilik warung itu rupanya menaruh curiga kepada anak muda itu. Lalu dengan diam-diam si pemilik warung mencatat setiap drigen minyak goreng yang sudah dituangkan ke dalam drum.

Ketika sudah mencapai hitungan ke-16, si pemilik warung coba pura-pura bertanya, "Berapa yang sudah dimasukkan ke dalam drum?"

"16 drigen bang," jawabnya enteng tanpa menoleh ke si pemilik warung.

"Benar," sahut si pemilik warung spontan.

91





Pemuda itu tiba-tiba berang. Dia dengan ber-  
kacak (berpegang) pinggang dan berkomentar, "Oh,  
jadi *elu* dari tadi rupanya mencurigai *gue*! Karena  
penampilan *gue*?"

"Asal tau *aja*! Biar *gue* penampilan kaya preman  
begini, tapi hati *gue* santri."

Persoalannya, betapa sering kita menilai miring  
orang-orang yang dari luarnya berpenampilan tidak  
meyakinkan. Tidak oke. Tidak keren. Karena ulah kita  
juga, kita kadang sering mudah ditipu oleh orang  
yang berpenampilan keren. Kita mudah silau dan  
menaruh hormat kepada orang yang kita ketemui  
kalau dia bermobil mengkilap, berdasi, bersepatu  
mengkilat, bertas kulit, dll. Tapi ternyata, dia malah  
mau mencoba menipu kita. Lo, betapa banyak wanita  
yang tergoda dengan mobilnya, dan ternyata dia  
malah hanya supri alias supir pribadi.

92

Kita juga kadang memberi penghormatan kepa-  
da orang yang menurut kita bersih dan mulia. Tapi,  
dalam kelanjutannya kita sering dibuat kecewa. Kesal.  
Ngomel-ngomel sendiri karena tidak sesuai dengan  
predikat yang dia sandang.

Apa yang dilihat oleh mata kita memang sering  
membuat kita tergoda. Tapi, ingat bahwa tidak sedikit  
penampilan luar juga dapat menipu kita. Dalam  
ungkapan orang bijak sering dikatakan: *not all glitter  
are gold* (tidak semua yang mengkilap itu emas).

Nah, tapi kita sebagai manusia tentu akan sulit  
untuk menghindari penilaian luaran. Karena sesung-  
guhnya, yang luar itu juga adalah bagian cerminan  
dari yang dalam. Meski tidak selamanya, bisa jadi  
hanya karena ikut-ikutan tren atau mode.



Apa yang dilihat oleh mata  
kita memang sering membuat  
kita tergoda. Tapi ingat,  
bahwa tidak sedikit  
penampilan luar yang dapat  
menipu kita. Sebagaimana  
ungkapan orang bijak; *not all  
glitter are gold* (tidak semua  
yang mengkilap itu emas)

93



Sebagai muslim kita diajarkan bahwa sesungguhnya manusia itu berpotensi baik. Ada istilah *fitrah* atau kesucian. Maka, siapa pun pada awalnya harus kita perlakukan sebagai orang baik. Kecuali bila kemudian dia terbukti melakukan hal-hal yang tidak baik.

Pandangan Islam tentang seseorang itu pada awalnya baik, itu benar-benar sangat menghargai semangat HAM. Artinya, sangat sesuai dengan semangat HAM. Juga dalam soal mengadili orang ada istilah "praduga tak bersalah", *free-assumption*, atau *al-ashlu baqâu mâ kâna ala mâ kâna* (dalam kaidah Usul Fikih )

Semangat dan pandangan seperti itu juga sangat positif untuk mengembangkan hubungan kemanusiaan. Karena kita menjadi merasa nyaman dan tanpa beban prasangka dalam memperlakukan orang lain.



# ***Rela Berkorban demi Cinta***

*"Cinta yang lahir dari keinginan mendapatkan kesenangan sesungguhnya bukanlah cinta."*

**—Imam Al-Ghazali —**

## **Muslihat Cinta Segi Tiga**

Farhat dengan berbekal cinta yang tulus yakin bahwa dirinya mampu menembus bukit cadas. Dengan kesungguhan dia bekerja siang malam tak kenal lelah. Tiap kali kapak di tangannya diayunkan dan menghantam dinding cadas, dia merasakan kesenangan. Dia bekerja dengan nyanyian hati yang lembut suara Sirin, putri Armenia. Wanita yang dia harapkan cintanya, kini akan menjadi miliknya.

Farhat yang sudah cukup bahagia bisa menjadi kekasih Sirin itu tentu saja lebih bersemangat dan berpengharapan ketika raja Kusrau berjanji akan menikahkannya dengan putri Sirin. Farhat berpikir kalau sang raja Kusrau akan menepati janjinya bila dia mampu membuat terowongan di dinding bukit bercadas.



Seiring perjalanan waktu, pekerjaannya ada kemajuan. Sejengkal demi sejekal. Hal ini membuat Kusrau pun semakin risau. Sementara cinta Sirin kepada Farhat juga terus tumbuh semakin kuat.

Sebenarnya, Sirin tahu kalau Kusrau sedang mencoba menjauhkan Farhat darinya. Bahkan Kusrau sedang melancarkan rencana jahat kepada orang yang dia kasihi. Orang yang telah menyelamatkan jiwanya. Farhat yang arsitek telah membuat pipa-pipa yang sangat panjang untuk mengalirkan susu domba segar demi penyembuhan dirinya. Sirin telah menerima cinta Farhat sebagai ketulusan. Tapi, untuk bersatu dengan Farhat, Sirin tidak memiliki bayangan. Farhat sendiri sudah merasa cukup untuk dicintai saja.

96

Raja Kusrau yang merasa cintanya mulai terancam, kini dicekam gundah gulana hingga akhirnya dia mengundang para pembantunya untuk mencari cara memperdaya Farhat agar gagal memenuhi persyaratan.

Hampir seluruh orang percaya kalau Farhat akan dapat menyelesaikan tugas yang diperintahkan raja dengan janji akan diperbolehkan mengawini Sirin. Mereka yakin cinta bisa membuatnya bekerja siang-malam tanpa henti seperti sekarang ini. Tapi, akhirnya mereka bersepakat ingin memperdaya Farhat dengan berita palsu.

Suatu siang ketika Farhat sedang asyik bekerja, keringat berlelehan dari sekujur tubuhnya, tiba-tiba datang seorang kekek tua menghampirinya. Dia lalu bertanya kepada Farhat dengan nada datar.

"Wahai anak muda, untuk apa engkau bekerja keras membuat terowongan?"



Orangtua itu berperilaku seolah-olah dia tidak punya kepentingan apa pun dan berkata dengan penuh ketulusan. Dia sepertinya merasa belas kasihan kepada Farhat.

"Aku ingin persembahkan kerja ini untuk putri Sirin," jawabnya dengan wajah menyala.

"Apakah engkau tidak pernah kembali ke kota kalau putri Sirin sudah meninggal akibat sakit?" sela orangtua itu dengan mimik terperanjat seperti sedang keheranan.

Memang berdasarkan perjanjian dengan raja, sebelum terowongan selesai, Farhat tidak boleh kembali ke kota dan mengunjungi Sirin.

Mendengar putri Sirin sudah meninggal, tangannya yang memegang kapak bergetar. Dia melihat harapannya terbang ke angkasa. Tubuhnya yang beberapa hari tidak makan pun menjadi lemas tak bertenaga. Lalu dia roboh dan kapaknya mengenai dahinya. Darah mengalir dari dahinya, sementara tubuhnya lunglai di atas pecahan cadas. Tampak telapak tangannya terkelupas karena menggenggam kapak.

Berita kematian Farhat sampai ke telinga Sirin. Dia pun tahu kalau kekasihnya mati akibat tipu daya Kusrau, karenanya dia pun ingin membalas sakit hatinya kepada Kusrau.

Ketika permaisuri, putri dari Romawi meninggal, Kusrau mencoba mendekati Sirin. Dia berharap cintanya yang dulu dapat tumbuh kembali. Tapi Sirin ingin membalas sakit hatinya dengan mengatakan, "Paduka bisa bersenang-senang dengan gadis-gadis cantik di istana."

97





Karena putus asa dan cintanya ditolak oleh Sirin, Kusrau pun membiarkan dirinya larut dalam gelora nafsu. Dia sudah gelap mata. Dia bersenang-senang dengan gadis-gadis muda dan cantik yang ada di istana hingga akhirnya hancur.

## Cinta adalah Segala-galanya

Kisah cinta menjadi tema yang tidak akan pernah habis digarap dan dibicarakan para pujangga sepanjang masa. Tidak terkecuali dalam dunia sufi. Cinta adalah tingkatan atau maqam (*station*) tertinggi.

Membicarakan cinta ibarat membicarakan mawar dan bunga-bunga di sebuah taman yang indah. Taman yang tidak ditumbuhi mawar dan bunga-bunga lain itulah mirip kehidupan yang hampa dan kosong tanpa cinta.

99

Hanya masalahnya, cinta yang punya daya dan energi—*the power of love*, meminjam istilah Celion Dion, sering disalahtafsirkan. Cinta lebih dipahami sebagai cinta-cintaan, seks, romantis, dan kegilaan yang mengabaikan norma dan agama.

Cinta yang oleh banyak orang dipahami sebagai *care and share* (perhatian dan berbagi perasaan), kebanyakan ujungnya adalah seks, dan lebih parah lagi adalah seks bebas. Dahulu pernah berkembang fenomena yang mengatasnamakan cinta, tapi berujung kecabulan dan kemesuman, *Childrens of God*.

Cinta yang memiliki daya dan energi adalah cinta yang lahir dari sebuah ketulusan. Cinta yang lahir

Cinta, Dikagumi Sekaligus Diaici





bukan dari sisi luaran atau karena embel-embel material—kata anak sekarang *cinta matre*. Tapi cinta itu lahir dari sebuah gejolak jiwa yang dalam dan tanpa pamrih.

Kisah cinta, gadis cantik dengan seorang laki-laki yang wajahnya mirip monster dalam film *Beauty and The Beast*, karya novelis Perancis Leprince Beaumont adalah salah satu cinta yang memiliki daya.

Pangeran yang berwujud monster akibat dikutuk oleh mantra jahat kemudian bisa disembuhkan oleh ketulusan cinta, dan pangeran pun dapat berubah ke bentuknya semula.

Jadi pengertian cinta itu lebih dekat kepada *memberi* daripada *berharap*. Ada istilah *sepi ing pamrih* atau *nrimo ing pandun* dalam bahasa Jawa. Cinta itu lahir bukan karena *mengapa, karena, dan sebab*. Tapi cinta lahir dari *walaupun, meskipun, dan entah-lah*. Yang kalau dipahami dalam syair Ebiet G. Ade, "Apa Ada Beda" dengan ungkapan,

*Cinta yang kuberi sepenuh hati  
Entah yang aku terima aku tak peduli  
Aku tak peduli, aku tak peduli, aku tak peduli...*

Cinta yang bisa menghancurkan dinding tebal dan bukit cadas dan mampu menahan pedihnya penderitaan adalah cinta yang banyak digambarkan dalam ajaran sufi. Kisah Farhat yang mampu menembus cadas yang keras hanya beralatkan kapak adalah cinta yang digambarkan Rasulullah Saw.: bila ada cinta yang tulus, gunung pun bisa dipindahkan.

Cinta juga—sebagai kekuatan—melampaui batasan umur, ras, dan agama—*beyond the limits*,



Dengertian cinta itu  
lebih dekat kepada  
memberi daripada  
berharap...

Cinta itu lahir bukan  
karena mengapa, karena,  
dan sebab.

Tapi cinta lahir dari  
walaupun, meskipun,  
dan entahlah.



yang dalam bahasa Khalil Gibran, Novelis dan Sastrawan asal Libanon, cinta adalah agama itu sendiri.

Kisah syekh San'an yang telah beribadah selama lima puluh tahun dan menjadi guru sufi di Mekah dan akhirnya jatuh cinta kepada seorang gadis Kristen yang bekerja di sebuah kuil Bizantium adalah sebuah contoh. Syekh San'an, karena terpesona dengan gadis itu, dia pun kasmaran dan mabuk cinta hingga melupakan jati dirinya dan mengabaikan semua atribut yang disandangnya. Beliau yang sudah tua pun rela hanya untuk mendapat cintanya, menjadi pelayan gadis itu: memelihara babi miliknya. Dia rela dihina, dicela, dan dicaci maki.

102

Cerita San'an karya Fariduddin Athar itu nyaris mirip dengan cerita Sang Pendeta, cerpen karya Yukio Mishima. Dalam cerita Sang Pendeta, dikisahkan kalau pendeta yang lebih dari setengah abad telah mengabdikan hidupnya kepada Budha, akhirnya harus merelakan dirinya terkapar karena senyuman senja hari di tepi sebuah danau.

Seorang putri selir raja yang senja itu sedang mengunjungi danau dengan diusung di atas sebuah tandu, entah bagaimana tiba-tiba bertemu pandang dan akhirnya merontokkan dinding keimanan Sang Pendeta.

Sejak pertemuan itu, Sang Pendeta tidak lagi bisa berkonsentrasi mengingat Budha. Dia selalu gelisah dan galau. Hingga akhirnya dia memutuskan untuk mengunjungi taman dan melihat sang putri yang ada di sebuah bilik kamarnya. Lewat jendela, sang Pendeta berharap mendapatkan sedikit pandangan mata untuk bisa meluruhkan beban beratnya. Cerita ini pun membuat cibiran, cemoohan, dan hinaan khalayak.



Dalam tradisi kesufian, bila seseorang ingin mencapai tingkatan mahabah atau cinta, dia juga harus melakukan penderitaan ini: *mortification*, *humiliation*, dan *die for self*—meminjam istilah Sara Sviri dalam bukunya *The Taste of The Hidden Thing*.

*Die for self*, yakni membunuh egoisme yang dimiliki sang pencipta adalah tahapan untuk sampai pada tingkatan cinta sejati. Dalam sufisme diistilahkan dengan *fanâ*. Fana yang berarti melebur, hilang, dan lenyap dalam sebuah kekuatan yang lebih besar.

Kefanaan sebagai tingkatan yang lebih tinggi adalah mirip dengan gambaran sebuah tetes air yang berbaur dengan samudera yang luas. Lenyap tak berbekas.

Jadi, bila ada orang mengatakan cinta, tapi ego-nya masih besar, maka itu sesungguhnya bukan cinta.

103



# ***Menjinakkan Nafsu, Menyucikan Jiwa***

*"Sesungguhnya nafsu itu mendorong pada perbuatan keji."*

**— QS Yusuf [12]: 53 —**

## **Wanita dan 100 Piring**

Dikisahkan pada zaman dahulu ada seorang raja yang kerjanya suka kawin. Kenapa dikatakan kawin, dan bukan menikah? Barangkali alasannya ada pada semangat dan niat dari sebuah perkawinan.

Menikah didorong oleh semangat ingin memelihara cinta dan memupuk rasa tanggung jawab atau amanat, sedangkan mengawini lebih pada semangat pemenuhan biologis atau pemuasan seks belaka. Menurut Rasulullah Saw., wanita-wanita itu haruslah dijaga kehormatannya. Siapa saja yang ingin mengawini wanita hendaklah dengan cara-cara yang benar.

Raja itu dikisahkan suka membunuh wanita yang dikawininya setelah malam pertamanya. Karena dia adalah raja yang kejam, maka tidak ada wanita yang bisa menolak kalau dia berkehendak. Hingga akhir-



nya, kawinlah raja dengan seorang wanita yang salehah dan cerdas.

Sesudah pesta pernikahan selesai, seperti biasanya, sang raja ingin melampiaskan hasratnya. Setelah itu biasanya si wanita akan dibunuh.

Ketika malam pertama, rupanya wanita salehah itu tidak ingin segera bermalam pertama, karena dia tahu kalau raja itu akan membunuhnya. Maka pada malam pertama, sang wanita salehah itu mengajak makan-makan dulu dengan raja. Raja yang sudah didera dorongan nafsu kepada wanita salehah itu terpaksa hanya bisa menuruti permainannya. Raja yang zalim itu benar-benar kaget ketika menghampiri meja makan.

"Untuk apa istriku menyajikan menu yang sama: sepotong daging yang masing-masing diletakkan di sebuah piring yang jumlahnya ada seratus?" tanya sang raja kepada wanita salehah itu.

105

Tapi wanita itu, anehnya hanya melempar senyuman. Mengapa?

## **Nafsu, Takkan Pernah Terpuaskan**

Kita tentu pernah belajar Sejarah Nasional tentang kerajaan Singosari. Masih ingat raja yang bernama Kertanegara? Dia menjadi raja ketika usianya belum matang. Akibatnya, oleh seorang patih yang memiliki ambisi dan nafsu jahat, Raja Kertanegara selalu dicekoki dengan seks. Patih memerintahkan tentaranya untuk mencari wanita-wanita cantik di seluruh pelosok kerajaan. Wanita-wanita itu ditangkap secara paksa kemudian dibawa ke kerajaan. Di kerajaan

Cinta, Dikagumi Sekaligus Dicaci



mereka dimasukkan ke dalam penjara. Mereka yang tidak mau melayani nafsu sang raja dibunuh.

Sampai kapan nafsu sang raja kepada seks terpuaskan? Tidak akan pernah terpuaskan. Ratusan wanita jadi korban kebiadaban nafsu sang raja. Seseorang tidak akan berhenti mengumbar nafsunya, kecuali dia sendiri sudah binasa bersama nafsu itu.

Nafsu tidak akan pernah berhenti bila pelakunya sendiri tidak sadar dan kemudian membangun keinginan yang keras untuk keluar dari cengkeraman kuku-kuku nafsu itu. Orang yang sudah masuk dalam jeratan nafsu, ibarat orang yang masuk dalam lingkaran setan: *vivious cylce* (susah dicarikan jalan keluarnya).

Dalam ajaran kesufian, nafsu dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, nafsu yang mendorong pada perbuatan dosa dan maksiat disebut dengan *an-nafsul al-ammarah bi as sūi*. Kedua, nafsu yang mengajak kepada amalan-amalan kebajikan. Nafsu semacam ini disebut dengan *an-nafs al-lawāmah*. Ketiga, nafsu yang selalu mengajak kepada kedekatan kepada Allah Swt. dan memberikan ketenangan dan kedamaian dalam batin. Nafsu jenis ini dinamakan dengan *an-nafsul al-mutmainnah*.

Nafsu yang pertama, bila tidak dididik, dilatih, dan dibelajarkan, dia akan terus memperdaya pemiliknya sehingga tergelincir dalam perbuatan dosa. Kalau sudah terjerumus dalam jurang dosa, akan sulit sekali keluar darinya. Namun, jika ada kemauan keras, yakni dengan melakukan "proses penyucian jiwa" (*tazkiyatun nafs*) atau *purgatario*—dalam istilah Dante dalam *Divine Comedia*, maka *nafs al-amarah*



*"Little drops make ocean,"*  
lautan yang luas pun  
tercipta dari tetesan.

107



Cinta, Dikagumi Sekaligus Dicaai





bisa dijinakkan. Selain dengan pembersihan jiwa, adalah dengan melakukan penyucian hati (*tathhirul qalb*). Kedua cara inilah yang sering dilakukan dan dipraktikkan untuk dapat melalui jalan-jalan kesucian dalam dunia sufistik.

Hal yang paling sederhana adalah menghindari memakan barang-barang yang tidak halal—menipu, korupsi, mencuri, dll. Karena itu semua hanya akan membuat jiwa dan hati menjadi gelap dan jauh dari cahaya Allah Swt.

Akhirnya, tentu saja, kita harus ingat pesan dari sabda Rasulullah Saw., jangan sekali-kali berbuat dosa meski kecil, seperti berbohong. Karena dari kecilah gunung dan lautan diciptakan. "*Little drops make ocean*"—lautan yang luas pun tercipta dari tetesan.



# ***Karena Cinta, Api pun Menjadi Sejuk***

*"Api yang membakar Ibrahim adalah api cinta,  
bukan azab, sehingga terasa sejuk."*

**— Hikmah Sufi —**

## **Api Nabi Ibrahim a.s.**

Ketika keyakinan pada diri Nabi Ibrahim a.s. begitu mengakar kuat bahwa Tuhan Pencipta alam semesta dan yang layak disembah adalah Allah Swt., maka Nabi Ibrahim a.s. mencoba menegur ayahnya yang suka membuat tuhan-tuhan itu.

Nabi Ibrahim a.s. pernah berkata kepada ayahnya, kalau memang patung-patung itu bisa memberikan kehidupan kenapa ayahnya tidak meminta saja uang dari patung-patung itu; tidak perlu menjualnya. Tapi, ayah Nabi Ibrahim malah berang dan mengusirnya. Nabi Ibrahim dianggap tidak bisa bersyukur kepada tuhan-tuhan buaatannya yang disembah oleh leluhur mereka ratusan tahun yang silam.



Akhirnya, sampailah Nabi Ibrahim a.s. pada keputusan untuk merusak patung-patung yang ada di tempat pemujaan. Nabi Ibrahim kemudian merusak semua patung-patung yang kecil-kecil, dan menyisakan satu patung besar. Ibrahim juga mengalungkan kapak yang digunakan untuk merusaknya di leher patung yang besar itu.

Ketika orang-orang mengetahui kalau pelakunya adalah Nabi Ibrahim, Nabi Ibrahim pun ditangkap. Oleh kepala kabilah kemudian ditanya, kenapa beliau merusak patung-patung itu. Anehnya, Nabi Ibrahim justru balik bertanya. "Tanyakan saja pada patung yang paling besar. Dialah yang harus bertanggung jawab atas semua ini."

"Apakah Tuhan yang kamu sembah itu tidak bisa melindungi diri dan mendengar?" lanjut Nabi Ibrahim.

110

Orang-orang kafir pun berang. Mereka akhirnya bersepakat untuk membakar hidup-hidup Nabi Ibrahim. Tapi, Nabi Ibrahim tidak takut dengan ancaman itu. Ketika Nabi Ibrahim sudah diikat di tengah-tengah tumpukan kayu bakar, orang kafir pun mulai meyulutkan api. Lalu api pun segera berkobar dan menjilat-jilat. Melahap semua kayu kering yang mengelilingi Nabi Ibrahim.

"Kenapa dia tidak terbakar?" teriak orang-orang kafir.

"Api yang membakar Nabi Ibrahim sesungguhnya bukan api azab. Jadi, api itu hilang rasa panasnya. Bahkan, sebagai teman Nabi Ibrahim, oleh Allah Swt. api itu dibuat terasa sejuk," kata sufi.



## **Tidak Semua Hal Rasional**

Kita tentunya pernah mendengar cerita Nabi Khidir. Nabi yang oleh orang sufi diyakini memiliki kearifan dan kebijakan lebih. Dalam kisahnya, Nabi Musa a.s. pernah bertanya kepada Allah Swt.: apakah ada orang lain yang lebih pintar dan arif dari dirinya? Allah Swt. menjawab bahwa ada hamba Allah Swt. yang memiliki kearifan dan kebijakan melebihi Nabi Musa a.s.

Nabi Musa a.s. kemudian meminta petunjuk di mana beliau bisa bertemu dengan orang tadi. Setelah melakukan perjalanan yang panjang, sampailah Nabi Musa a.s. bertemu dengan orang yang dicirikan oleh Allah Swt. sebagai hamba yang melebihi dirinya. Setelah berkenalan, kemudian Nabi Khidir a.s. meminta agar Nabi Musa a.s. terlebih dahulu memenuhi persyaratan sebelum belajar darinya. Persyaratannya sederhana: jangan bertanya apa pun!

111

Nabi Musa a.s. yang penasaran dengan Nabi Khidir a.s. itu kemudian menerima tawaran itu. Akhirnya, petualangan belajar kearifan pun segera dimulai.

Ketika sedang naik perahu, Nabi Khidir a.s. tiba-tiba melubangi perahunya hingga karam. Nabi Musa a.s. kaget: kenapa perahu yang tidak ada masalah dilubangi dan ditenggelamkan? Lalu dia bertanya, "Tindakan bodoh macam apa ini?"

Nabi Khidir a.s. berkata, "Ingat! Jangan bertanya. Kesempatan kamu tinggal dua."

Lalu mereka berdua sampai di pantai. Ketika sampai di tepi pantai, mereka berdua mendapatkan anak kecil sedang berlarian. Tiba-tiba Nabi Khidir a.s. menangkap anak itu dan membunuhnya. Nabi Musa



tentu saja kaget. Dia lalu berkata, "Kegilaan macam apa ini?"

Nabi Khidir a.s. menjawab, "Ingat! Jangan bertanya. Kesempatan kamu tinggal satu."

Mereka lalu melanjutkan perjalanan. Udara panas. Sehari-hari mereka berjalan hingga akhirnya sampailah di sebuah desa. Mereka berdua kelaparan. Yang unik, di desa ini penduduknya tidak ada yang ramah. Mereka adalah orang-orang yang sombong dan tidak bersahabat. Tapi, tiba-tiba mereka menemukan sebuah rumah yang hampir roboh. Nabi Khidir a.s. lalu memperbaiki rumah itu hingga rapi. Nabi Musa a.s. jadi geram, "Apalagi dengan rencana Anda?"

112 Nabi Khidir a.s. kemudian berkata, "Sudah batal perjanjian kita. Aku akan menjelaskan semua kejadian itu."

Nabi Musa a.s. mendengarkan apa yang ingin disampaikan Nabi Khidir a.s. Dikatakan, perahu itu dirusak karena dibelakang ada tentara raja zalim yang kerjanya merampas perahu-perahu orang miskin. Perahunya dirusak agar mereka tidak datang ke desa itu. Anak kecil itu menurut petunjuk Allah Swt. kelak akan menjadi anak durhaka, sementara kedua orangtuanya adalah orang yang saleh. Allah Swt. ingin agar anak itu tidak merusak amalan mereka. Sedang rumah yang roboh itu, katanya, di bawahnya terdapat simpanan, *al-kanzu*, yang ditinggal orangtua untuk anaknya yang sudah yatim.

Nabi Musa a.s. menjadi termenung dengan jawaban yang semuanya di luar kemampuan akalnya. Seperti kita ketahui, ternyata akal manusia itu sangat



*Akal tidak mampu  
menerangkan apa-apa yang  
dirasakan hati. Ia hanya  
mampu mengetahui  
sesuatu yang bisa diindra*

113



Cinta, Dikagumi Sekaligus Dicaci



terbatas dalam memahami realitas yang ada. Akal hanya bisa mengetahui sesuatu yang bisa diindra oleh pancaindra. Bahkan, akal tidak mampu menerangkan apa-apa yang dirasakan oleh hati atau instuisi.

Cerita di atas mengandung pesan bahwa kearifan itu melampaui kecerdasan intelektual yang menyandarkan kepada kerja otak. Cerita itu juga menjadi landasan para sufi tentang kebenaran ilmu yang diperoleh dari Allah Swt. langsung, yang disebutnya dengan *ilm al-hudlury* atau *knowledge by presence*.

Berkenaan dengan soal api, bagi para sufi, api yang membakar Nabi Ibrahim a.s. bukan api azab, sehingga rasa panasnya tidak ada. Bahkan, dirasakan oleh Nabi Ibrahim a.s. api itu dingin dan sejuk.

Itulah sebabnya, dikatakan para sufi, beribadah bukan karena takut kepada api neraka, karena neraka apinya bisa tidak panas. Tapi beribadah semata-mata mengharap rida, berkah, dan kecintaan dari Allah Swt.



# ***Nurani Tak Pernah Berbohong***

*"Janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang jika diungkapkan kamu menjadi malu sendiri."*

— QS Al-Anbiya [21]: 185 —

## **Budak Wanita**

Seorang murid, pengikut sebuah tarekat, bernama Hariri selalu berusaha menjaga diri dari sikap-sikap tercela. Dia juga terus berusaha untuk dapat menjadi contoh. Hariri berkeyakinan bahwa kalau perilaku yang benar itu harus dimiliki untuk menjaga nama baiknya.

Hariri memiliki seorang budak wanita yang sangat cantik. Dia terus berusaha menjaga kesejahteraan dan kehidupan budak wanitanya dengan sebaik-baiknya.

Tapi, lambat laun kecantikan budak wanitanya terbukti diam-diam telah memesona jiwanya. Dia kemudian tidak mampu membohongi dirinya. Pergolakan jiwa pun terjadi. Dia menginginkan wanita itu. Lalu dia memutuskan untuk pergi menemui gurunya yang bernama Haddad. Hariri menyampaikan





permasalahannya dan meminta nasihat dari gurunya. Sang guru malah berkata, "Temuilah Yusuf, putra Hussain."

Hariri kemudian pergi mencari tempat tinggal Yusuf. Ketika Hariri berhasil mendekati kediaman Yusuf, seseorang mencegatnya dan berkata, "Jangan dekati putra Hussein si orang saleh itu. Sesungguhnya dia memiliki reputasi yang buruk. Dia pengikut bid'ah dan peminum anggur."

Tapi karena Hariri tidak percaya dengan perkataan orang itu, dia terus bergegas menuju pintu kediaman Yusuf. Dari situ dia melihat dengan jelas Yusuf sedang duduk-duduk dengan seorang anak muda dan di sampingnya ada sebotol anggur.

Setelah mendekat, Hariri bertanya kepada Yusuf, "Apa maksud perilaku semacam ini?"

116

Yusuf kemudian membaca pikirannya, lalu berkata, "Aku berperilaku seperti ini hanya luarnya saja. Karena hal semacam ini bisa mencegah seseorang mempercayakan budak yang cantik kepada penja-gaanku."

### **"Tanyakan Kata Hatimu!"**

Kita sering mengalami, merasa orang lain tidak mengetahui belang (keburukan) kita. Lalu apa akibatnya? Tentu saja, kita berlagak sok bersih alias suci. Suci-sucian atau palsu belaka.

Ketika seseorang merasa dirinya bersih dan keburukannya tidak diketahui oleh orang lain, sebenarnya tetap saja berada dalam sebuah cangkang. Maksudnya, sedikit-sedikit akan dihadapkan pada



*Jujur kepada diri sendiri  
memerlukan keberanian.  
Dengan begitu kita akan  
mampu tampil apa adanya,  
tidak dibuat-buat.  
Menjadi diri sendiri alias  
benar-benar orisinal.*

117



perasaan khawatir dan gelisah. Selalu dibelit perasaan "jangan-jangan". Dengan begitu, sesungguhnya hidup dalam kepalsuan atau kepura-puraan sangat berat.

Kita pernah mendengar pepatah kuno yang diambil dari drama William Shakespeare, bahwa kehidupan ini sesungguhnya "Panggung Sandiwara". Dalam Al-Quran sendiri kehidupan dunia diistilahkan sebagai permainan (*la'bun*), dan itu mirip drama (*play*). Lalu apa artinya?

Tanpa memainkan peran, apakah pemeran baik (protagonis) atau pemeran jahat (antagonis), kita sesungguhnya sedang memainkan peran itu. Lalu kalau kita juga memainkan peran lain lagi, maka kita menjadi kebanyakan peran. Akibatnya, pemeranan kita jadi tidak oke! Tidak menjiwai, tidak mendalam, jadi tidak lucu lagi.

Oleh karena itu, hal yang paling mungkin dan selamat tentu kita harus memainkan peran sebagaimana adanya alias berlaku jujur. Itu tentu berat sekali.

Ada yang mengatakan, jujur kepada diri itu berat dibanding jujur kepada orang lain. Untuk menjadi orang yang jujur kepada diri, orang harus punya keberanian, karena dengan begitu dia kemudian harus tampil apa adanya. Tidak dibuat-buat. Menjadi diri sendiri alias benar-benar orisinal.

Tapi, ada pernyataan yang cukup indah, yang dilantunkan Bob Dylan—mengutip ungkapan presiden Amerika Abraham Lincoln—yang berbunyi, *"Anda bisa bohongi seseorang setiap waktu. Anda juga bisa bohongi semua orang dalam satu waktu."*



*Tapi Anda tidak bisa bohongi semua orang dan setiap waktu. Tanyakan kata hatimu!"*

Kenapa begitu? Kata Thomas Piane, penulis novel *Uncle Sam*, hati nurani itu diistilahkan *conscience*, yang memiliki arti yang sama dengan akal sehat.

Orang yang tidak bisa mendengarkan dan selalu membohongi hati nuraninya, adalah orang yang tidak sehat pikirannya. Atau dengan ungkapan lain, orang gila. Berbicara orang gila, kita teringat Facoult yang mengatakan bahwa tempatnya orang gila adalah rumah sakit jiwa. Bukan di alam bebas. Alam bebas adalah milik orang-orang yang sehat akal dan jiwanya.

Tentu saja, kita semua termasuk orang bebas itu. Orang yang terus ingin mendengarkan kata hati kita, pikiran sehat kita, dan hati nurani kita yang selalu membimbing kepada kebaikan dan jalan yang benar.

119

# ***Cinta, Bukan Cintanya Laela-Majnun***

*"Cinta tidak dapat disembunyikan meskipun sesaat,  
ketika nama-Mu disebutkan."*

**— Hikmah Sufi —**

## **Rahasia Diri**

Suatu hari sang guru sufi berkata kepada murid-muridnya kalau cinta Laela itu lebih tinggi derajatnya dari cinta Majnun. Karena Majnun melafalkan cinta atas nama Laela, kepada semua orang. Sementara Laela terus menyembunyikan cintanya dari orang lain.

Alkisah, orang-orang begitu penasaran dengan laki-laki yang bernama Majnun. Mereka berpikir, tentulah pria yang bernama Majnun itu sangat tampan. Buktinya, Laela yang sangat cantik dan putri saudagar kaya tergila-gila kepadanya. Bahkan, Laela menolak semua lamaran pria-pria ganteng dan kaya. Hati Laela seluruhnya sudah dipenuhi cintanya kepada Majnun.

Akhirnya, orang-orang didorong oleh rasa penasaran yang sangat ingin menemukan Majnun



dan melihat rupa yang sesungguhnya. Setelah bekerja keras, mereka akhirnya berhasil menemukan Majnun. Majnun yang teraniaya oleh cinta berada di dekat gurun. Badannya sudah tak terurus. Dekil dan penuh tanah dan debu. Rambutnya awut-awutan. Pakaian-nya compang-camping. Dia lebih mirip disebut orang gila. Gila karena meneguk anggur cinta.

Terhadap apa yang dilihatnya, mereka sepertinya benar-benar tidak percaya, kalau Majnun yang berpe-nampilan buruk rupa itu mirip orang gila,<sup>1</sup> bisa membuat Laela mabuk kepayang.

Majnun yang sudah dipenuhi dengan debu dan rambut acak-acakan itu terus menyebut nama Laela. Orang tidak bisa mengenalinya karena dia sudah melupakan segalanya, termasuk nama dirinya; yang ada dalam pikirannya adalah kekasihnya: Laela dan Laela.

121

Orang-orang lalu pergi menuju ke rumah Laela, lalu mereka berkata, "Oh Laela, ternyata orang yang kamu cintai itu orang gila dan buruk rupa!"

Laela menjadi teriris hatinya mendengar ucapan mereka.

"Jadi kamu telah menemukan Majnun?" tanya Laela.

"Benar," sahut mereka.

"Bagaimana kamu semua yakin kalau itu Majnun?" tanya Laela lebih lanjut.

"Dia selalu menyebut-nyebut namamu. Bahkan dia sudah lupa nama dirinya," jawab mereka.

"Baik, kalau kamu semua benar-benar ingin meli-hat pesona Majnun, maka kamu semua harus menggunakan mata saya," kata Laela.

## Antara Cinta dan “Cinta”

Pernahkah Anda jatuh cinta? Tentu saja. Berapa kali? Mungkin jawaban kita beragam. Tapi, suatu hari sahabat Ali r.a. ditanya putranya Husain tentang cinta bercabang.

“Apakah bapak mencintai Allah Swt.?”

“Benar,” jawabnya.

“Apakah bapak juga mencintai kakek, Rasulullah Saw.?”

“Tentu saja,” jawabnya.

Lalu Husain bertanya lagi, “Apakah bapak juga mencintai ibu?”

“Tentu saja,” sahutnya.

“Apakah bapak juga mencinta saya?”

122

“Sudah pasti,” jawabnya.

Kemudian Husain bertanya kembali, “Kenapa cinta bapak bercabang-cabang?”

Sambil mengusap kepalanya, Ali berkata, “Anak pintar, pohon cinta itu milik Allah dan cinta-cinta yang lain adalah cabangnya!”

Kenapa begitu? Tentu saja pengertian cinta di sini adalah cinta dalam pengertian yang lebih agung dari pengertian cinta kita sehari-hari. Pengertian cinta kita yang kadang didefinisikan sebagai *sharing and caring* (berbagi dan peduli), sering berujung pada seks. Cinta dan kasih kadang tidak bisa dibedakan dari sekedar pengembaraan nafsu belaka. Ketika orang jatuh cinta, sering sekali, jika tidak bisa memenej rasa, berubah menjadi dosa belaka yang kemudian



Pengertian cinta yang  
kadang didefinisikan  
sebagai *sharing and caring*  
( berbagi dan peduli )  
sering berujung pada seks.

Cinta dan kasih sayang  
kadang tidak bisa  
dibedakan dari sekedar  
pengembaraan nafsu  
belaka.

123





dilarang agama. Barangkali perlu dibedakan antara " Cinta-cintaan" dan " Cinta"

Para sufi melihat cinta sebagai lautan api dan penderitaan. Demi cintanya kepada Allah Swt., seorang sufi rela menderita fisik. Mereka kadang berhari-hari tidak makan. Untuk makan pun kadang mereka sengaja meminta-minta.

Kenapa harus meminta-minta? Idenya adalah agar merasakan kehinaan dan kerendahan diri. Dalam cinta harus ada keberanian untuk membunuh egoisme, alias mengalah.<sup>2</sup> Nah, cara membunuh ego adalah dengan membuat dirinya hina dan rendah. Salah satu caranya adalah meminta-minta.

Bagi mereka yang sudah mencapai derajat cinta, dia rela mengorbankan apa saja. Dalam wacana atau literatur kesufian, cerita Al-Hallaj sungguh luar biasa sebagai contoh.

Ketika hendak dieksekusi esok harinya karena pengakuan dirinya sebagai tuhan, Al-Hallaj ditawarkan untuk mencabut pernyataannya. Tapi, dia tetap tidak mau mengubah pernyataannya itu.

Pagi harinya, dia diarak ke tanah lapang. Sebuah tiang gantungan disediakan. Dalam kerumunan massa, Al-Hallaj tetap menyebut-nyebut yang dicintainya: *Allahu-Allahu*.

Ketika tangan Al-Hallaj dipotong, dia tidak menjerit-jerit. Tapi terus berucap kekasihnya: *Allahu-Allahu*. Lalu, giliran kakinya dipotong, dia juga tidak berteriak kesakitan. Lalu matanya dicukil, dia pun tetap tidak kesakitan. Ketika lidahnya yang menyebut-nyebut kekasihnya, *Allahu-Allahu*, dipotong, dia terus menyebutnya dalam hati.



Tidak ada dendam dan kebencian kepada mereka yang menganiaya. Dia hanya berkata, mereka tidak tahu. Mereka tidak mengerti.

Ya, cinta telah membuat dirinya tidak merasakan rasa sakit apa pun, karena dia merasakan sebuah kemesraan yang tinggi dan tiada tara bertemu dengan yang dicintainya: Allah Swt. Lalu, Al-Hallaj pun kemudian dikenal sebagai martir, syahid bagi para sufi. Luar biasa!

Coba kita bandingkan dengan Nabi Isa a.s. yang disalib dan dipaku, seperti yang kita tonton di layar TV saat Natal. Dia meronta-ronta: Bapak, Bapak kenapa Engkau tinggalkan aku!

#### Catatan Akhir

1. Majnun dalam bahasa Arab artinya gila.
2. Dalam bahasa sufi diistilahkan *self-dying*.

125

# ***Tidak Sekedar Ibadah Lahiriah***

*"Beribadahlah seakan-akan engkau melihat Dia. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia tetap melihat engkau."*

**— Hadis Qudsi —**

## **Salat dalam Cinta**

Suatu sore, seorang murid sedang salat, tapi tak sengaja seorang wanita sembari tersedu-sedu melintas di depan sajadahnya. Perilaku itu benar-benar mengganggu konsentrasi salat sang murid. Setelah salat, dia segera menghampiri wanita tadi. Ketika sang murid mendekatinya, wanita itu masih terus terisak-isak, air matanya berlelehan.

Sang murid lalu berkata, "Apakah Anda tidak tahu ada orang salat. Mengapa Anda melintas begitu saja?"

"Apakah Anda mau mendengar cerita saya?" balas wanita tadi yang terus mengendalikan sesengukan.

"Baiklah, berceritalah," balas sang murid.



*Ketika salat, puasa,  
haji, dan lain-lain  
dikerjakan hanya pada  
batas-batas lahiriah (segi  
formalitas) maka yang  
akan terjadi adalah  
kesedihan dan kepiluan.*

127



Cinta, Dikagumi Sekaligus Dicaci



"Suami saya yang paling aku cintai dan kasihi, ternyata dengan mudah menceraikanku," kata wanita tadi sembari terus disela sesenggukan. Sang murid hanya bisa terus menunggu.

"Saking cinta dan sayangnya saya kepada suami saya, saya tidak bisa lagi melihat Anda sedang salat," lanjut wanita tadi.

"Lalu bagaimana dengan Anda yang menjalankan salat karena cinta dan kasih sayang kepada Allah Swt? Kenapa Anda masih bisa melihat saya?"

Sang murid hanya bisa tertegun mendengar penjelasan wanita itu. Ada yang salah dengan dirinya?

## **Renungkan Salatmu!**

128

Pernahkah kita merenungkan salat kita? Sudah benarkah salat kita dari segi lahir: gerak-gerik tubuh dan bacaan, dan batin: penghayatan dan pemaknaannya? Apa manfaatnya bagi kehidupan keseharian kita? Bukankah kita sering mendengar kalau salat itu diumpamakan sebagai tiang agama? Salat itu mencegah dari segala perbuatan dosa dan keji?

Salat macam apakah itu? Apakah seperti salatnya si murid tadi atau seperti saat kita menjalankan salat di tempat kerja kita, yang kebetulan kita tidak membawa sajadah dan menggunakan koran? Bagaimana kalau koran yang kita gunakan *Pos Kota*, *Lampu Merah*, *Metro*, dll, yang halaman-halamannya dipenuhi gambar-gambar wanita seronok, berita-berita kriminal atau pemerkosaan?



Bagaimana? Apakah salat semacam itu yang bisa mengantarkan kita memiliki kekebalan menangkal segala bentuk kemaksiatan, kemungkaran dan kekejian? Jujurlah pada diri kita, sudah seperti apa derajat salat kita?

Salat sebagai sarana komunikasi hamba dengan Pencipta diharapkan bisa menghadirkan kesadaran akan kehadiran Allah Swt. di dekat kita. Dia selalu mengawasi, menjaga, dan melindungi kita.

Ketika salat, mungkin juga puasa, haji, dan lain-lain, dikerjakan hanya pada batas-batas lahiriah (segi-segi formalitas, kulitnya saja), maka yang akan terjadi adalah kesedihan dan kepiluan. Kesedihan dan kepiluan macam apa? Banyak masjid, banyak musala, banyak haji, dan banyak santri, tapi negara kita tetap dari segi moral sangat rendah. Bahkan, sangat memalukan.

129

Dengan demikian, menjalankan kewajiban agama hanya sebatas *prosedural*-nya saja, telah memberikan beban atau malah menutup kejayaan Islam itu sendiri.

Kita pasti pernah mendengar ungkapan syekh Mohammah Abduh, ulama Mesir yang dikenal dengan bapak pembaharu (*mujaddid*), bahwa "*Islam tertutup dari kemajuan lantaran umatnya sendiri.*"

Jadi, jujur saja, kalau salat kita masih seperti murid itu, tentu saja kita akan sulit untuk dapat dikatakan kita bisa memahami salat: memahami pesan-pesan dari bacaan salat yang kita baca di hadapan Allah Swt. Kalau sudah begitu, apa mungkin salat kita dapat bermakna atau memberikan efek positif? Agaknya sangat sulit.



# ***Dan Istri Majikan pun Terbuai...***

*"Nafsu mirip anak kecil yang harus dipisahkan (disapih). Kalau tidak, dia akan terus menyusu hingga dewasa."*

**— Hikmah Sufi —**

## **Yusuf dan Julaeha**

Ketika Julaeha beranjak remaja, dalam sebuah mimpi Julaeha bertemu dengan seorang pemuda yang sangat tampan. Pemuda itu begitu memesonakan dirinya. Tidak saja karena ketampanan, kesempurnaan fisiknya, tetapi juga kearifan dan kebijaksanaan. Dalam mimpi, pemuda itu mengatakan berasal dari Mesir.

Itulah sebabnya, ketika dirinya dilamar raja-raja dan orang-orang kaya, dia menolak. Hal ini membuat sang ayah yang juga seorang raja di wilayah barat menjadi galau. Tapi akhirnya, ketika seorang pejabat petinggi, Wazir dari kerajaan Hykos Mesir melamarnya, dia langsung menyetujuinya. Bahkan begitu tunangan dilangsungkan, Julaeha tidak dapat mengendalikan kesabaran untuk segera melihat calon



suaminya, seperti yang dilihatnya dalam mimpi. Tapi, apa yang terjadi?

Betapa terkejutnya Julaeha kalau Wazir itu bukanlah pemuda yang dilihatnya dalam mimpi. Hari-hari dijalaninya dengan penuh kesedihan dan kemurungan. Rupanya Wazir itu adalah orang yang telah dikebiri, sehingga Julaeha tidak lebih dari istri sebagai sebuah nama belaka. Julaeha tetap seorang perawan meski sudah menikah.

Suatu ketika, di sebuah pasar pelelangan budak Memphis, Mesir terjadi kegilaan soal tawar-menawar seorang bocah: bocah itu begitu tampan dan pintar. Harga bocah itu adalah seberat sejumlah uang. Tapi, dalam sebuah persaingan, bocah itu berhasil dibeli oleh sang Wazir. "Ambil dia sebagai anak angkat kita. Kita pelihara semoga kelak dia akan berguna," komentar sang Wazir kepada istrinya, Julaeha.

131

Julaeha begitu kaget melihat wajah bocah itu karena wajahnya mirip dengan pemuda yang dilihatnya dalam mimpi dahulu. Sebagai ibu asuhnya, Julaeha terus menyembunyikan hasrat cintanya. Cinta terus tumbuh dan tumbuh bersamaan dengan kesempurnaan tubuh bocah itu. Hingga akhirnya bocah itu menjadi pemuda yang sangat tampan dan cerdas.

Suatu hari, cinta yang disembunyikan bertahun-tahun di dalam dadanya bergolak. Suasana rumah yang sepi membangkitkan hasrat cintanya menjadi sebuah nafsu yang berkobar-kobar. Kemudian Julaeha pun memanggil pemuda tampan itu.

Ketika pemuda itu berada dalam kamar, Julaeha kemudian melancarkan bujuk rayunya. Kecantikannya





yang tak tertandingi dijadikan sebagai senjata untuk menyerang penahan hati pemuda itu. Julaea kemudian mengunci pintu kamarnya. "Kemarilah sayang! Aku begitu mencintaimu. Aku ingin mendekapmu," Julaea merayu.

Pemuda itu hanya bisa terpana dengan pesona kecantikan Julaea. Tapi, kearifan pemuda itu tidak membiarkan gelora nafsunya meradang dan memberontak. Dia tetap bisa menggembala nafsunya yang bergejolak di dalam dadanya.

"Bukankah aku harus menghormati kebaikan ayah (Wazir)? Bukankah ibu (Julaea) juga harus bertanggung jawab kepada ayah?" balas pemuda itu.

"Ayolah sayang, kemari peluk dan cium aku," Julaea merengek dengan suara merana didera nafsu.

132

"Kita tidak boleh melakukannya, karena Allah Swt. selalu melihat kita," balas pemuda itu yang masih berdiri di depan pintu kamar. Sementara Julaea yang nyaris tak berbusana terus meradang seperti binatang jalang.

Ketika pemuda itu tidak tergoyahkan oleh bujuk rayunya, Julaea pun bangkit mendekatinya. Pemuda itu ketakutan. Pemuda itu hendak melarikan diri. Tapi pintu terkunci. Karena kesusahan meraih kunci pintu, Julaea berhasil meraih pakaian belakangnya lalu menyeretnya hingga sobek. Pemuda dengan pakaian acak-acakan itu melarikan diri. Sementara Julaea yang hasrat cintanya ditolak kemudian berlari, menghamburkan diri sembari menangis menemui suaminya. "Balasan apa yang tepat bagi pemuda yang hendak merusak kehormatan seorang istri Wazir," kata Julaea



melancarkan tuduhan kalau pemuda itu hendak melakukan tindakan tidak senonoh kepada dirinya.

Berita skandal pelecehan seks pun tersebar dengan cepatnya. Sang Wazir bingung menyelesaikan kasus yang terjadi di dalam rumah tangganya. Tapi, seorang yang arif di rumahnya mengatakan, "Bila yang robek pakaian bagian belakang, maka pemuda itu benar. Tapi kalau yang robek pakaian bagian depan, maka pemuda itu salah."

Setelah dilihat, ternyata pakaian pemuda itu sobek bagian belakang. Betapa malu sang Wazir. Tapi, demi menjaga kehormatan keluarga dan harga diri Juliaha, pemuda itu lebih memilih dimasukkan ke dalam penjara bawah tanah.

Pemuda itu adalah Yusuf yang ketampanan sama dengan separuh ketampanan sejagat. Tapi, ketampanannya tidak pernah disalahgunakan demi kepentingan dirinya. Bahkan, karena ketampanannya, dia lebih suka masuk ke dalam penjara bawah tanah.

133

## **Yusuf, Simbol Kesempurnaan Lahir-Batin**

Ada pertanyaan yang muncul ketika kita berbicara Nabi Yusuf a.s.: kenapa ketika wanita sedang hamil dianjurkan banyak membaca surah Yusuf bila ingin punya anak laki-laki? Menurut penuturan Nurcholish Madjid, Yusuf adalah simbol manusia sempurna secara fisik dan ruhani. Ketampanan dan kesempurnaan fisik Yusuf mampu membuat wanita mana pun yang melihatnya terpesona dan terlena.

Kita tentu tahu bagaimana Julaeha memperdaya istri-istri pejabat yang mengejek dan mengolok-olok dirinya. Julaeha yang sudah lama memendam hasrat cintanya sejak Yusuf masih bocah tapi kemudian kesal karena ditolak, kemudian ingin mencuci tangan: menepis tuduhan bodoh itu.

Julaeha kemudian diam-diam memasang muslihat untuk membalas ejekan dan olok-olokan itu dengan mengadakan jamuan makan. Julaeha kemudian mengundang istri-istri pejabat yang bergosip tentang dirinya dengan Nabi Yusuf. Dalam perjamuan itu, Julaeha kemudian menyediakan untuk setiap istri pejabat sebuah piring yang di dalamnya diletakkan pisau dan buah. Ketika mereka sedang mendengarkan sambutan Julaeha soal jamuan, tiba-tiba Nabi Yusuf disuruh berjalan di hadapan mereka—mirip seorang peragawan. Kemudian, apa yang terjadi? Mereka semuanya tersihir.

“Walah, manusia macam apa ini? Begitu tampan, gagah, berwibawa, dan memesonai!”

Mereka tanpa sadar melukai tangan-tangan mereka dengan pisau mereka sendiri. Darah pun banyak berlepotan. Tapi anehnya, mereka tidak kesakitan. Sehingga jamuan yang merupakan trik yang direkayasa Julaeha untuk menepis gosip tentang dirinya pun berhasil. Artinya, wajar kalau Julaeha mencintai budaknya sendiri.

Ketampanan Nabi Yusuf juga mengundang decak kagum Nabi Muhammad Saw. ketika beliau melihat Nabi Yusuf saat Isra dan Mikraj. Nabi Muhammad Saw. yang tidak pernah berjumpa dengan Nabi Yusuf, bertanya kepada Malaikat Jibril: siapakah laki-laki yang



*Tidak sedikit  
ketampanan, kecantikan,  
kekayaan, dan kekuasaan  
justru membinasakan  
dirinya karena tidak  
mampu memahami  
realitas kebenaran yang  
datang dari Allah Swt.*

135



Cinta, Dikagumi Sekaligus Dicaci



sangat tampan itu?" Jibril menjawab: itulah Nabi Yusuf.

Nabi Yusuf juga memiliki kemuliaan karena beliau berada dalam satu rantai para Nabi. Ayahnya adalah Nabi Yakub a.s. Tapi, ketampanan Nabi Yusuf tidak disalahgunakan untuk mengambil keuntungan sendiri. Mimpi Nabi Yusuf a.s. ketika masih kecil bahwa dirinya melihat matahari dan bulan semuanya tunduk dan bersujud kepadanya, mengisyaratkan bahwa dirinya bakal menjadi orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan. Ketika beliau mendapatkan keduanya, tidak membuatnya sombong dan lupa diri.

136

Ketika Nabi Yusuf a.s. dianugerahi kearifan yang berupa *makrifatullah* (dalam istilah kesufian), beliau mampu membaca segala realitas karena tidak ada lagi *hijab* antara dirinya dan Allah Swt. Beliau mengajarkan kearifan dan kebijaksanaan itu kepada orang-orang yang membutuhkannya. Beliau pun mampu mengungkapkan tabir mimpi yang juga dimanfaatkan untuk kemaslahatan kemanusiaan, bukan untuk komersialisasi.

Selain itu, Nabi Yusuf a.s. memiliki akhlak mulia, berlapang dada, dan pemaaf. Ketika berkuasa, beliau mencari saudara-saudaranya yang dulu mencelakai dirinya, dengan memukuli dan memasukkannya ke dalam sumur.

Sebagai seorang budak belian, beliau punya harga diri. Ketika kemudian sang majikan, Julaeha menggoda dan merayu dengan kesenangan dan fantasi seksual, beliau tidak mau mendustai dan mengkhianati si majikan, Wazir. Nabi Yusuf adalah orang yang menjunjung tinggi balas budi, terima kasih dan menghargai.



Kita tentu kenal dengan orang-orang yang dianugerahi kemuliaan dan keistimewaan seperti Nabi Yusuf. Tapi, kemuliaan dan keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah Swt. itu disalahgunakan. Tidak sedikit, kecantikan, ketampanan, kekayaan, dan kekuasaan justru membinasakan dirinya, karena tidak mampu memahami realitas kebenaran yang datang dari Allah Swt.

Itulah sebabnya, barangkali yang membuat kalau Nabi Yusuf yang mewarisi ketampanan separuh jagat dan dilimpahi kekuasaan dan kekayaan serta kearifan, menjadi idola para wanita hamil. Beliau adalah pribadi yang tidak sombong dan mensyukuri karunia Allah Swt.

# ***Cinta, Antara Ketulusan dan Pamrih***

*"Bahkan engkau bisa memindahkan sebuah gunung dengan berbekal cinta."*

**— Hikmah Sufi —**

## **Energi Ketulusan Cinta**

Dikisahkan, pada tahun 101 H penduduk Mekah dirundung duka. Seorang tabiin yang juga terkenal sebagai sufi dan amat bijak, Thawus bin Kaisan meninggal dunia. Ribuan orang melayat dan mengantarkan jenazahnya. Semua orang merasakan kehilangan dengan kepergian sang guru sufi.

Namun, di sebuah rumah ada seorang wanita tua yang benar-benar terpukul perasaannya dengan kepergian sang sufi. Wanita tua itu rupanya memiliki kenangan pribadi yang sangat indah dan sulit dilupakan.

Apa kenangan itu? Wanita tua itu kemudian menceritakan kisah pribadinya kepada teman-teman wanitanya yang ada di rumahnya.



"Dulu aku adalah wanita jalang dan penggoda. Aku menggoda semua laki-laki yang aku suka. Kecantikan dan rayuanku mampu memperdayakan dan melemahkan kebanyakan pria. Tapi, pada suatu hari aku datang ke rumah Thawus. Lalu aku merayunya dan menawarkan diriku. Dengan ramah dia menerimaku. Namun, berkenaan dengan tawaranku, dia pun memintaku agar aku datang besok harinya."

"Seperti yang dijanjikan, pada keesokan harinya aku pun datang ke rumah Thawus," lanjut wanita itu. "Aku datang ke rumah Thawus dengan bertabur harapan dan keindahan. Sesampai di rumahnya, aku mendapati Thawus sedang menantikan kedatanganku. Namun dia akhirnya mengajakku berjalan ke luar rumahnya. Aku pun mengikuti ajakannya. Setelah lama berjalan sembari bercakap-cakap, aku tidak sadar kalau tiba-tiba aku sudah berada di dalam Masjid Al-Haram."

139

Wanita tua itu mengatur nafasnya dan menengadah ke atas. Dia kemudian melanjutkan ceritanya, "Kabah berada di hadapan kami berdua. Aku menyaksikan orang-orang sedang khusyuk beribadah. Tiba-tiba aku dikagetkan oleh perkataan Thawus."

"Thawus memintaku agar aku melepaskan pakaianku," kata wanita itu.

"Ayo lepaskan pakaianmu dan berbaringlah, pinta Thawus," lanjut wanita itu.

"Apa kita akan melakukannya di sini, Thawus!" kataku tak percaya.



Tapi, kata wanita tua itu, Thawus menjawab pertanyaannya dengan penuh keyakinan dan ketenangan.

"Ya, kita akan melakukannya di sini, kata Thawus!" lanjut wanita tua.

"Apa di sini? Kita malu dilihat orang!" kata wanita itu.

"Iya benar, di sini! Bukankah Allah Yang Maha Mengetahui juga dapat melihat kita di tempat yang sepi!, kata Thawus serius," kenang wanita itu sembari menggelengkan kepalanya.

Wanita tua itu benar-benar dibuatnya malu, katanya.

140

"Tapi anehnya, jawaban tulus yang diberikan Thawus itu mengalir bagai air yang sangat sejuk dan menyentuh jiwaku. Hasrat dan nafsu yang bergolak di hatiku tiba-tiba reda lalu sirna begitu saja. Sejak saat itu aku bersumpah berhenti dari kebiasaan burukku. Aku benar-benar bertobat."

Air matanya berlinangan mengalir kedua pipinya yang sudah keriput. Seperti kenangannya yang terus mengalir dari wilayah masa lalunya. Sekali ada jeda dia lalu menyekanya. Isaknya sekali-kali terdengar.

## **Seekor Anjing pun "Tulus"**

Apa yang menarik dari kehidupan para sufi? Mereka menjalani hidup dengan cara-cara asketik (*zuhd*): meninggalkan kenikmatan dan kelezatan dunia. Mereka menjauhi karena dunia dianggap sebagai *hijab*, penutup, tirai.<sup>1</sup> Lebih hebat lagi, para sufi itu suka melakukan pengembaraan (*safar*) untuk memper-



siapkan dan mencapai apa yang disebutnya *spiritual-journey* (pengembaraan ruhani).

Lewat pengembaraan fisik hingga pengembaraan ruhani itulah mata batin para sufi terasah. Mereka tidak lagi terjebak oleh hal-hal yang bisa dilihat hanya dengan menggunakan kedua bola mata (*eye ball*). Mereka akan melihat dengan menggunakan mata pikiran (*eye mind*). Lebih tinggi lagi *maqam*-nya, mereka akan melihat dengan menggunakan mata hati (*eye soul*), yakni cinta (*mahabbah*).

Para sufi sudah terbiasa dihina dan dicaci maki, tapi mereka tidak pernah marah. Mereka akan membalas caci maki itu dengan cinta dan kasih. Barangkali ini juga mirip dengan ajaran Kristen, yang mengatakan, bila *ditabok* pipi kanan, maka berikan pipi kiri.

Alkisah, suatu ketika seorang guru sufi yang sedang mengajar murid-muridnya di pojok masjid, tiba-tiba didatangi seseorang. Orang itu kemudian berkomenter kalau guru sufi itu anjing. Tapi sang guru yang mendengar kata-kata itu tidak marah. Namun, murid-muridnya yang mendengar langsung bereaksi mau menyerang. Untung sang guru menenangkan.

Anjing adalah seekor binatang yang menurut pandangan umum sebagai hewan yang hina. Tapi bagi para sufi tidak demikian. Dia tetaplah makhluk Allah Swt. Di dalam diri seekor anjing ada ayat-ayat kebesaran Allah Swt., seperti ketulusan dan kejujuran.

Suatu ketika, seorang guru sufi terkenal sedang berjalan diiringi oleh murid-muridnya, tiba-tiba seekor anjing menggonggong kepada gurunya. Anjing itu seakan-akan hendak menarik jubah sang guru sufi. Maka salah seorang muridnya marah dan berkata, "Jangan berlaku tidak sopan kepada guruku!"

Cinta, Dikagumi Sekaligus Dicaci



Tapi, sang guru sufi itu membalasnya, "Biarkan dia menggonggong dan tidak sopan kepadaku."

"Kenapa guru?" tanya sang murid.

"Engkau menghormati dan sopan kepadaku karena engkau tahu aku adalah gurumu," jawab sang guru.

Artinya, kejujuran adalah sesuatu yang lahir dari sebuah sikap yang tulus.<sup>2</sup> Anjing itu jujur dengan apa yang dilihatnya. Kepada siapa pun dia akan menggonggong. Coba bayangkan dengan manusia?

Pada diri manusia sering tersimpan dorongan-dorongan yang bernada egoisme, keakuan. Artinya, dia menghormati orang lain bisa jadi karena bukan kejujuran, tapi karena pamrih, sebab dia gurunya, atasannya, atau calon mertua, dll. Begitu juga dengan kisah di atas.

142

Thawus bukan tidak tahu wanita itu adalah wanita penggoda laki-laki. Tapi Thawus tidak marah ketika dirinya digoda. Dia tetap menghargai wanita itu. Kenapa?

Thawus yang memiliki mata batin dan kedalaman jiwa memahami kalau wanita itu melakukan hal-hal yang tidak baik boleh jadi karena tidak tahu. Karena alasan tidak tahulah, Thawus memperlakukan wanita itu dengan baik. Sebagai guru sufi, Thawus ingin memberikan sesuatu yang dapat memberikan pencerahan. Sudah menjadi panggilan para sufi, dalam pengembaraannya, mereka akan menyebarkan ajaran-ajaran yang dapat mencerahkan jiwa atau ruhani.

Dengan apresiasi dan sikap ramah itulah, dinding penghalang antara Thawus yang mencerahkan dan



*Kejujuran adalah  
sesuatu yang lahir  
dari sikap yang tulus.*

*Anjing itu jujur  
dengan apa yang  
dilihatnya.*

*Kepada siapa pun dia  
akan menggonggong*

143



wanita itu yang akan dicerahkan terlewati. Tidak ada lagi dinding pemisah. Itu benar! Untuk mengajak wanita itu berhenti, Thawus yang guru sufi tidak mengajak murid-muridnya untuk membakar rumah tempat tinggalnya. Dia tidak memerintahkan agar menyeret wanita itu. Thawus malah memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus.

Hasilnya, wanita itu begitu tersentuh dengan setiap ucapan Thawus yang lahir dari ketulusan. Thawus seakan hanya ingin berkata, "Malulah engkau, karena Allah Swt. selalu mengawasimu!" Dengan kearifan dan ketulusan kasih sayangnya, wanita itu justru mendapatkan pengalaman yang sangat hebat. Dia pun akhirnya berhenti menjadi wanita penggoda! Artinya, bahasa cinta adalah bahasa yang paling dahsyat. Maqam atau tingkatan yang paling tinggi dalam sufi juga adalah mahabbah (cinta, love).

144

Barangkali menarik juga apa yang dikatakan Gede Prama, "*Believe in love, believe in miracle*," (Percaya Cinta adalah Percaya pada Keajaiban!).

#### Catatan Akhir

1. Dalam bahasa Inggris blind, yang artinya membutakan.
2. Kata "tulus" bisa jadi berasal dari kata halasa—bahasa Arab, yang artinya bersih. Bersih dalam pengertian "karena pamrih".



# *Keajaiban Cinta Sejati*

*"Cinta tak memberikan apa-apa kecuali dirinya sendiri dan tiada mengambil apa pun kecuali dirinya sendiri."*

— Kahlil Gibran —

## **Raja dan Hamba Sahaya**

Seorang raja terpaut pandang seorang wanita cantik. Sang raja yang sangat tampan, yang sore itu sedang melintasi jalan desa dengan para pengawalnya, tidak bisa memungkiri gejolak jiwanya. Tatapan wanita desa sore itu benar-benar telah menorehkan pahatan kesan yang amat dalam di lubuk hatinya. Sesampai di istana, sang raja tidak bisa menjinakkan gelora api cinta yang tertancap dari pandangan wanita desa itu.

Ketika merebahkan diri, matanya tidak mampu dipejamkan. Bayangan wanita itu terus dengan segar dan anyarnya menari-nari di "lantai" pikirannya. Hati kian gundah. Hingga fajar merekah, sang raja baru bisa luruh dalam dekap malam yang hampir ke-siangan.



Siang harinya dia terjaga. Sang raja pun akhirnya menceritakan apa yang dialaminya. Akhirnya sang raja pun mengutus para pengawalnya untuk menjemput wanita itu. Para pengawal bergegas menjalankan titah sang raja. Setelah berjalan seharian, sampailah para pengawal di desa wanita itu. Seorang yang tertua dari mereka menceritakan masalahnya. Wanita desa itu hanya bisa menunduk. Dia tidak berani menengadah. Dia hanya pasrah. Bukankah dia tidak lebih seorang sahaya?

146

Wanita itu kemudian dibawa ke istana. Sesampainya di istana, wanita itu diserahkan kepada sang raja. Para pengawal disuruh ke luar. Sang raja begitu bahagia karena bisa menatap wanita yang memesonakan dirinya. Sang raja kemudian menyatakan isi hatinya dengan segala kerendahan. Sang raja tidak lagi menghiraukan siapa dirinya. Sang raja kini malah mendudukan dirinya sebagai sahaya yang meminta dengan penuh iba untuk dicinta. Tapi, wanita itu tidak memberikan sepatah kata pun. Wanita itu tidak berani mengangkat wajahnya. Dia terus tertunduk. Hatinya berdebaran bagai ombak. Perasaannya tidak karuan.

Meski sang raja tidak mendapatkan jawaban cintanya, namun hatinya sudah cukup bahagia bisa melihat orang yang dicintai hadir di hadapannya. Menatap pesonanya, sudah cukup baginya. Sang raja kemudian menyediakan rumah besar untuk wanita itu. Para dayang pun disiapkan untuk mengurus keperluannya. Rumah itu lokasinya tidak jauh dari istana. Sehingga tidak terlalu susah bagi sang raja bila ada gejolak rindu untuk melepaskannya.



*Believe in love, believe  
in miracle ( percaya  
pada cinta adalah  
percaya pada keajaiban)*

147



Cinta, Dikagumi Sekaligus Dicaci 





Tapi, ada teka-teki setelah itu. Wanita itu tiba-tiba sakit. Sakitnya kian parah dari hari ke hari. Sang raja pun menjadi sangat gelisah. Sang raja dihindangi beban kesedihan yang amat berat. Karenanya sang raja harus menderaikan air matanya. Beratus tabib sudah didatangkan, tapi tak ada yang mampu menyembuhkan penyakit wanita itu.

Dalam keputusan dan kecemasan, antara tidur dan jaga, sang raja mendapatkan petunjuk. Bahwa akan datang seorang tabib yang dapat menyembuhkan penyakit orang yang dikasihinya. Pada hari yang dikabarkan dalam petunjuk itu, sang raja dan para pembantunya segera berjaga di gerbang kota menyambut kedatangan sang tabib. Dialah orang suci, seorang guru sufi. Sekujur tubuhnya dalam pandangan sang raja dilimpahi sejuta cahaya. Tubuh sang sufi itu bersinaran.

149

Sang guru sufi kemudian dibawa ke istana. Setelah sedikit bercakap-cakap, sang guru sufi lalu dibawa ke rumah tempat tinggal wanita itu. Ketika sang guru sufi datang, wanita itu tergeletak lemas. Tubuhnya lemah sekali. Sang guru sufi kemudian memeriksa denyut nadinya. Akhirnya, sang guru sufi tahu kalau wanita itu tidak menderita sakit apa pun.

Lalu sang guru sufi menyuruh agar sang raja menjemput seorang pemuda pandai besi di desa dekat desa tempat tinggal wanita itu. Pemuda itu kemudian dibawa ke istana oleh para pengawal. Sang raja kemudian menceritakan masalahnya kepada pemuda tadi.

Pemuda itu kemudian diberikan hadiah rumah besar dan kekayaan yang banyak. Dia punya tugas hanya menghibur hati wanita itu. Benar, setelah



kedatangan pemuda tadi di sisinya, wanita itu mengalami pemulihan. Kesehatannya membaik, dan akhirnya benar-benar sembuh.

Sang guru sufi rupanya punya satu nasihat yang masih dirahasiakan sang raja. Apa nasihat itu? Beliau menyuruh dayang istana agar makanan pemuda itu diracun sedikit demi sedikit. Benar, rencana itu pun diberikan dengan penuh kehati-hatian. Sehingga pemuda itu setiap harinya memakan makanan yang sudah diracun sedikit demi sedikit. Tanpa dirasa, kemudian pemuda itu jatuh sakit akibat racun. Wajah pemuda yang tampan itu kian hari kian buruk. Akhirnya dia pun meninggal.

Wanita itu ternyata tidak mengalami guncangan yang berarti dengan kematian pemuda yang dulu memaut hatinya. Setelah itu, wanita tadi dapat menerima cinta sang raja dan hidup bahagia.

150

## **Cinta, Tak Butuh Teori**

Di mana logika ketika cinta berbicara? Kenapa seseorang rela meletakkan atribut apa pun demi cinta: seorang raja rela berlaku bak sahaya saja; merengsek dan meminta-minta untuk dicinta.

Cinta buta membuat akal tak berfatwa, kata para pujangga. Cinta memang memiliki kedahsyatan dan energinya sendiri. Orang yang memiliki cinta punya energi lebih dan dipenuhi dengan pesona. Dia bisa tampil bak sebuah taman bunga yang selalu ceria. Uniknya, cinta melampaui wilayah apa pun: agama, suku, umur, jabatan, dan lain-lain. Bahkan, cinta oleh para pengagumnya, seperti Khalil Gibran dikatakan melebihi agama itu sendiri. Cinta adalah agama,



*Cinta yang datang dari  
ketertarikan lahiriah seperti  
kecantikan, ketampanan,  
kekayaan sesungguhnya  
bukanlah cinta sejati.  
Sesungguhnya tidak ada  
cinta bila ego masih  
berkuasa.*

151



Cinta, Dikagumi Sekaligus Dicaci



katanya. Menurut Jalaluddin Rakhmat—mengutip Evelyn Underhill—cinta adalah kekuatan yang mampu menggerakkan dinamika jagat raya ini. Rasulullah Saw. sendiri mengatakan bahwa dengan cinta yang tulus seseorang dapat melakukan pekerjaan yang sangat luar biasa. Dengan berbekal cinta, orang bisa memindahkan gunung sekalipun.

Apakah itu benar-benar terjadi? Tentu saja sulit dijelaskan. Karena cinta itu berada pada ranah dan dimensi perasaan. Untuk bisa mengerti dan memahami cinta, seseorang harus menjalaninya, harus mengalaminya. Jadi, pendeknya, cinta itu bukan hal yang teoritis. Meski orang mendefinisikan cinta sebagai kondisi saling berbagi dan saling peduli (*share and care*), tapi dalam praktiknya seperti apa, orang itu harus mengalami. Orang harus jatuh cinta.

152

Gede Prama mengistilahkan bahwa kepercayaan kepada cinta itu sama dengan kepercayaan kepada keajaiban. Bila kita mempercayai cinta, kita sesungguhnya mempercayai keajaiban; *believe in love, believe in miracle*. Tapi, menurut Jalaluddin Rakhmat, cinta sejati itu lahir bukan karena alasan "karena" dan "mengapa". Cinta sejati datang dari ketertarikan alamiah tanpa memikirkan "sebab dan akibat". Cinta yang datang karena pertimbangan "karena" dan "mengapa" itu sesungguhnya bukan cinta. Cinta itu lebih banyak "memberi" ketimbang "berharap".

Jadi, cinta yang sejati itu adalah cinta yang memberi dan tak pernah berharap. Cinta yang lahir bukan karena pertimbangan akal, yakni untuk rugi dalam relasi sebab-akibat. Evelyn Underhill—mengutip pandangan Dante, sastrawan Italia—



mengatakan bahwa cinta itu merupakan perpaduan yang harmonis dan apik antara *il desiro* dan *il velle*, yakni perpaduan antara hasrat yang kuat dan kerja keras. Lebih jauh lagi Evelyn berkomentar, "*l' amor che move il sole e le altre stelle* (cinta menjadi pendorong bagi pergerakan semua tata surya kita)."

Jadi, berbicara tentang cinta adalah berbicara mengenai sebuah kekuatan yang maha dahsyat, yang dapat melahirkan keajaiban dan ledakan bila cinta itu benar-benar dibina dan dibimbing secara benar.

Pada kisah di atas sesungguhnya ada pesan yang ingin disampaikan bahwa cinta yang datang dari ketertarikan lahiriah, seperti kecantikan, ketampanan, kekayaan sesungguhnya bukanlah cinta sejati. Sesungguhnya tidak ada cinta bila ego masih berkuasa, yang digambarkan dengan pemuda si pandai besi. Untuk mendapatkan pencerahan, ego kemudian harus dibunuh. Adapun tabib atau guru sufi adalah orang yang dapat menyembuhkan penyakit hati. Bahwa penyakit cinta tidak ada obatnya, itu digambarkan lewat tabib-tabib yang berusaha mengobati wanita itu, namun akhirnya juga gagal.

153



# ***Anggur Cinta Pelepas Dahaga***

*"Hanya anggur cinta yang dapat memuaskan dahaga  
kerinduan kekasih."*

**— Hikmah Sufi —**

## **Anggur Cinta**

Dikisahkan, ada empat orang pengembara yang tengah mengarungi sebuah padang sahara. Keempat orang itu benar-benar kehausan karena air minum mereka tidak mencukupi. Persediaan air yang mereka bawa habis karena dahaga yang ditimbulkan oleh panas siang itu.

Matahari sudah mulai condong ke barat ketika mereka menemukan sebuah pohon. Mereka pun merasa senang karena berharap bisa *ngaso*, berteduh di bawahnya. Setelah masing-masing dari mereka mengambil posisi yang dirasa nyaman dan dapat melindungi dirinya dari sengatan sinar matahari, mereka pun membiarkan diri mereka tertidur sejenak.

Mereka kemudian terbangun setelah matahari tak lagi begitu menyengat. Mereka bersiap untuk



melanjutkan pengembaraannya. Mereka berharap ingin segera dapat sampai di sebuah desa atau kota. Di situ mereka setidaknya bisa mendapatkan makanan atau minuman. Tapi para pengembara itu tidak memiliki uang sepeser pun.

Mereka beruntung. Salah seorang mereka menemukan uang satu dinar. Mereka kemudian berunding bagaimana menggunakan uang itu.

Salah seorang dari mereka mengusulkan agar uang itu digunakan untuk membeli sesuatu yang dapat menghilangkan dahaga. Seorang lainnya meminta agar uang itu digunakan untuk membeli makanan yang bisa memberikan rasa nyaman di tenggorokan. Yang seorang mengusulkan agar uang itu digunakan untuk membeli sesuatu yang rasanya agak masam karena bibir mereka yang sudah pecah-pecah. Salah seorang lagi ngotot agar uang itu digunakan untuk membeli makanan dan minuman. Mereka pun akhirnya ribut karena tidak mencapai kata sepakat. Setelah sampai di sebuah kota, keempat orang itu kemudian menanyakan penduduk kota, adakah orang yang dianggap bijak di kota itu?

155

Oleh seorang warga kemudian mereka diantar ke salah seorang sufi. Sang sufi kemudian menanyakan masalahnya. Salah seorang dari mereka kemudian ditunjuk mewakili menjadi juru bicara. Dia menceritakan masalahnya: mereka menemukan uang dan masalahnya, bagaimana agar uang itu bisa digunakan secara adil.

Setelah itu, satu persatu dari mereka menyampaikan keinginannya. Sang sufi dengan tenang mendengarkan masalahnya masing-masing. Setelah





mendengarkan semua masalahnya, sang sufi meminta uang itu dan pergi ke pasar untuk membeli sesuatu. Sementara keempat orang itu terus menunggu apa yang akan dibeli sang sufi dengan uang itu.

Ketika sang sufi datang, semua berdiri. Sang sufi memberikan sekantong buah anggur. Mereka satu persatu mencoba anggur itu. Mereka pun berkata, "Ini seperti yang saya inginkan."

Mereka semua merasa puas karena keinginan mereka terpenuhi.

### **Beragama, *Odipus Complex*!**

156

Apa yang bisa memuaskan manusia? Jawabnya banyak hal. Manusia itu dipandang sebagai makhluk yang kompleks. Dia satu, tapi dia banyak: *one but many* (satu tapi banyak); *unity but multiple* (eka tapi bhinneka).<sup>1</sup>

Menurut Abraham Harold Maslow,<sup>2</sup> manusia memiliki kebutuhan dasar yang terentang dari kebutuhan seksual hingga aktualisasi diri (*self-actualisation*). Setelah kebutuhan ekonomi terpenuhi, yang paling terakhir adalah kebutuhan ingin diakui, ingin dianggap! Segala aktivitas manusia, menurut Maslow—seperti pendahulunya, Sigmund Freud, yang pandangannya bertolak dari serba seks—ujung-ujungnya didorong oleh sebuah motivasi intrinsik (naluriyah), yakni ego (egoisme): aku (keakuan), *anā* (*ananiyah*), I (*I'm ness*). Dengan begitu, manusia bisa dikatakan sebagai makhluk yang selalu pamrih.

Tentu saja pandangan itu benar pada satu tataran atau batasan tertentu. Tapi, bahwa manusia sebagai makhluk yang diberikan kerinduan kepada Dzat



Tuhan ibarat anggur yang dapat memuaskan hasrat dan kebutuhan mendasar manusia yakni ketenangan. Tidak ada yang dapat mengobati penyakit kejiwaan seperti: gersang, terasing, terjatuh, terkucil selain kembali mendekat kepada cawan yang berisi anggur, Tuhan.

157



Yang Mahaagung (*Absolute Reality*) juga merupakan fenomena *anthropologis* yang tak terbantahkan.

Keberadaan manusia di bumi selalu dihantui rasa takut kepada hal-hal yang dirinya tidak mampu melakukan. Rasa takut itulah yang mendorong lahirnya penyembahan pada Dzat itu. Adapun cara bagaimana menyembah kepada Dzat itu, bisa berbeda: dari Animisme (kepercayaan kepada Ruh), Dinamisme (kepercayaan kepada Benda-benda) hingga kepada Tuhan yang diwahyukan lewat para Nabi.

Para psikolog menyatakan, manusia itu beragama dan menyembah Tuhan karena *Odipus Complex*—yakni kisah seorang anak yang membunuh ayahnya yang ingin menggauli ibunya, semacam budaya *incest*, namun kemudian dicekam rasa ketakutan yang terus menerus (*fear*).

158

Dalam pandangan para agamawan, orang beragama karena dia menyadari ada sebuah kekuatan yang ada di luar dirinya dan mengendalikan dirinya (*al-quwah musytarah*). Kepada kekuatan itulah kemudian dia melakukan penghambaan dan penyembahan guna mendapatkan perlindungan. Orang-orang purba pada zaman batu yang tinggal di gua-gua, menurut hasil penelitian, juga mempercayai ini. Dinding-dinding gua digambari lukisan-lukisan yang mencerminkan kekuatan itu. Bahkan untuk keselamatan mereka dalam berburu, mereka melakukan semacam acara sesembahan (*ritual*). Mereka melumuri tombak-tombaknya dengan darah binatang yang mereka korbakan.

Menurut Nurcholish Madjid, kebutuhan agama adalah kebutuhan yang sangat fundamental. Tapi unikunya, kebutuhan itu mudah disisihkan. Artinya,



banyak manusia yang membutuhkan agama—katakan dekat dengan Tuhan—hanya waktu susah, waktu ketimpa musibah, waktu miskin. Kalau sedang enak, kaya, jaya, berkuasa, dan lain-lain, dia lupa kepada Tuhan. Ini benar-benar lucu. Tapi, ini kenyataan yang terjadi.

Seperti dalam cerita di atas, sesungguhnya Tuhan itu mirip buah anggur yang dapat memuaskan hasrat dan kebutuhan mendasar manusia, yakni ketenangan. Tidak ada yang dapat mengobati penyakit kejiwaan seperti: gersang, terasing, terjatuh, terkucilkan selain kembali mendekat kepada cawan yang berisi anggur, Tuhan.

Ketika kebutuhan ekonomi dan material sudah mencapai puncaknya, kebahagiaan material ternyata tidak mampu memberikan jawaban atas kegelisahan jiwa. Eric Forman, menyebutnya dengan terasingkan (*being elienated*), sindrom manusia modern. Agamalah yang menjadi harapan satu-satunya dan terakhir.

159

#### Catatan Akhir

1. Manusia oleh para filosof disebut sebagai makhluk sosial: zoon politicon. Oleh para ekonom manusia dianggap sebagai homo economicus. Oleh para antropolog manusia dianggap sebagai homo religius, dst. Jadi, tergantung siapa yang memandang. Yang pasti, manusia adalah makhluk yang kompleks.
2. dia adalah psikolog asal Amerika pengikut paham Behaviorisme dan Psikoanalisa yang populer dengan teori motivasinya, yakni basic needs.



# ***Cinta, Dosa, dan Malapetaka***

*"Tak akan ada yang biasa menyembuyikan bangkai  
di lemari pakaiannya."*

**— Hikmah Barat —**

## **Perselingkuhan**

Cinta ada bersamaan sejak manusia diciptakan. Sehingga umur cinta juga sama tuanya dengan umur manusia itu sendiri. Cinta kemudian melahirkan bayi haram yang bernama selingkuh. Pun persoalan perselingkuhan, menjadi persoalan yang cukup tua juga. Kisah cinta yang kemudian membelit dan berujung menjadi perselingkuhan terjadi pada seorang permaisuri Umu Banin, istri Khalifah Al-Walid bin Abdul-Malik.

Ceritanya berawal dari keterpesonaan Umu Banin pada ketampanan dan kecerdasan Wadlah, seorang penyair asal Yaman. Karena hasrat kerinduan cintanya tak terbendung, Umu Banin mengundang Wadlah ke istana. Tentu saja Umu Banin telah merencanakannya dengan cermat. Namun, kata



pepatah, tak ada yang bisa menyimpan bangkai di lemarinya sendiri.

Tepatnya ketika sang Khalifah sedang pergi jauh itulah saat dimana Umu Banin bisa mengundang kekasihnya ke dalam kamarnya. Tapi, sial tidak bisa ditolak saat benih-benih indah yang diimpikan bermekaran, salah seorang pembantu istana melihatnya. Lalu dia melaporkan kasus itu kepada yang lain.

Berita buruk itu benar-benar cepat tersebar. Berita perselingkuhan Umu Banin akhirnya sampai juga ke telinga Khalifah. Khalifah pun menjadi berang, tapi dia coba sembunyikan kemarahannya dengan berpura-pura pamit hendak pergi jauh. Kini giliran Khalifah membuat jebakan.

Di saat segalanya sudah direncanakan, Umu Banin kembali mengundang kekasihnya ke kamarnya. Ketika Umu Banin bersama kekasihnya di kamar, dia mendengar kalau Khalifah datang. Kemudian dengan cepat-cepat mencari cara mengatasi kesulitan, bagaimana menyembunyikan kekasihnya? Hingga akhirnya dia punya ide menyembunyikan kekasihnya di dalam sebuah peti yang ada di kamarnya.

Ketika Khalifah masuk ke dalam kamarnya, Umu Banin mencoba mesra menyambutnya. Sementara Khalifah mencurigai sikap Umu Banin yang mendadak duduk di atas peti dan pura-pura menyisir rambut.

"Wahai istriku, saya *pingin* mengambil salah satu peti untuk saya bawa keluar," kata sang Khalifah sembari berkeliling kamar.<sup>1</sup>

"Silakan peti yang mana yang suamiku inginkan? Semua peti-peti ini kan juga milik suamiku," timpal Umu Banin.



"Tapi saya ingin peti yang engkau duduki," sahut Khalifah, sembari menelisik wajah istrinya.

"Kenapa mesti peti ini, kan banyak peti yang lain. Peti ini kebetulan banyak barang-barangku," jawab Umu Banin dengan mengendalikan nafas dan kegelisahannya.

Tapi akhirnya, Umu Banin merelakan peti itu diangkat Khalifah keluar dari kamar. Betapa pilu hatinya ketika melihat Khalifah menyuruh pembantu-pembantunya agar memasukkan peti itu ke dalam sumur tua yang ada di dekat istana. Perasaan hancur dan tak berdaya segera menyerbu hati Umu Banin. Otot-otot tubuhnya mendadak terasa mau lepas. Lemas. Ia tak sanggup menahan beban tubuhnya.

Ketika peti itu hendak diterjunkan ke dalam sumur, Khalifah berkata, "Bila benar di dalam peti ini ada seseorang yang bermain cinta dengan istriku, maka berita perselingkuhan itu benar. Tapi bila berita itu salah, maka aku hanya mengubur peti kayu saja."

Peti itu diterjunkan, lalu segera ditimbun dengan tanah hingga akhirnya sumur tua itu rata.

Apakah benar kalau selingkuhan istrinya mati terkubur bersama peti itu? Tidak ada jawab yang pasti. Tapi sejak saat itu, Wadlah tidak lagi terdengar kabar beritanya dan tidak diketahui di mana rimbanya.

### **...Pun Berakhir Tragis**

Masih ingat *The Last Boyscout* yang dibintangi aktor kawakan Bruce Willis? Ceritanya hampir saja mirip dengan soal perselingkuhan.



Bruce yang detektif swasta itu ternyata dipecundangi atasannya sendiri. Atasan Bruce yang diam-diam jatuh hati dengan istri Bruce, pura-pura menugasi Bruce untuk menjadi *bodyguard* seorang penari eksotik. Tapi, rupanya itu hanya sebuah tipuan belaka biar Bruce sibuk dan banyak keluar rumah.

Walhasil, ketika Bruce pulang rumah, dia menemukan keanehan. Ada pakaian lelaki, ada potongan rokok dan ada tisu yang baru saja dibuang di toiletnya.

Bruce mencium firasat kalau istrinya telah memasukkan seorang lelaki ke dalam kamarnya. Bruce pun kemudian dengan instuisinya yakin kalau lelaki itu disembunyikan di lemari baju. Untuk menguji kebenarannya, Bruce kemudian mencabut pistolnya dan diarahkan ke lemari pakaian. Bruce mencoba menggertak dengan menghitung mundur sembari meminta istrinya untuk berterus terang.

163

Lucunya, sang istri tidak mau mengaku meski "telur sudah di ujung tanduk". Bahkan, si istri masih sempat menuduh kalau Bruce sakit jiwa dan butuh seorang psikiater. Hebat! Tapi akhirnya yang di dalam lemari takut sendiri dan menyerah. Betapa kagetnya Bruce ketika dia menemui yang mengencani istrinya itu atasannya sendiri. Dia pun menghela nafas dalam-dalam.

Namun Bruce tidak dendam dengan atasannya yang pencundang dengan menyatroni istrinya. Hal menarik adalah Bruce memaafkan lelaki itu, dan mengantarkan ke luar. Di luar Bruce meminta lelaki pecundang itu untuk membuat pilihan, bagian mana yang harus dihajar sebagai hukuman? Lelaki itu memilih perut. *Bug*, Bruce menghajar bagian perutnya.





Hukum alam bahwa kejahatan akan mendapatkan balasan juga terjadi. Ketika lelaki pecundang itu masuk ke dalam mobilnya, ternyata mobil itu tiba-tiba *bluuur*, meledak. Mobil itu ternyata sudah dikuntit dan dipasang bom. Sehingga, sang pecundang pun tewas berantakan.

Perselingkuhan juga terjadi di sebuah anggota kerajaan Inggris, yang katanya sejak kecil mereka selalu mendapatkan didikan moral dan etika. Tepatnya pada tahun 1997, dunia dibuat geger dengan kematian Lady Diana.

Dunia baru sadar bahwa istana Buckingham tidak lebih dihuni orang-orang dengan moral menyedihkan. Kisahnya berawal dari desas-desus bahwa sang Pangeran Charles diam-diam telah menjalin *love fair* dengan Kamilia. Sementara sang Ratu Lady Diana dengan seorang pelatih kudanya. Isu itu juga tidak hanya menyangkut pasangan suami istri, tapi juga pasangan Sarah Ferguson, adiknya.

Kisah perselingkuhan berakhir dengan perceraian. Kemudian ada gosip—yang boleh jadi hanya sekedar gosip—bahwa Lady Diana mulai meminati Islam. Karenanya pihak kerajaan menjadi kesal. Sebuah rekayasa pembunuhan yang dilatarbelakangi oleh ulah para *paparazzi*—wartawan foto di Perancis dilakukan. Lady Diana yang sedang getol-getolnya kasmaran dengan Dody Alfayed dan didesas-desuskan bakal masuk Islam itu harus tewas mengenaskan.

Mobil mewah yang membawa dirinya dan Dody menabrak sebuah tiang di dalam sebuah trowongan. Maka, pasangan yang sedang asyik menjalin tali cinta pun tewas bersama. Ini mirip dengan kisah tragis, Romeo and Juliet saja. Kisah Cinta yang berujung tragis.



*Ada gossip-yang boleh jadi  
hanya sekedar gossip- Lady  
Diana mulai meminati Islam.  
Karenanya pihak kerajaan  
menjadi kesal. Sebuah  
rekayasa pembunuhan yang  
dilatarbelakangi oleh ulah para  
paparazzi dilakukan.*

165

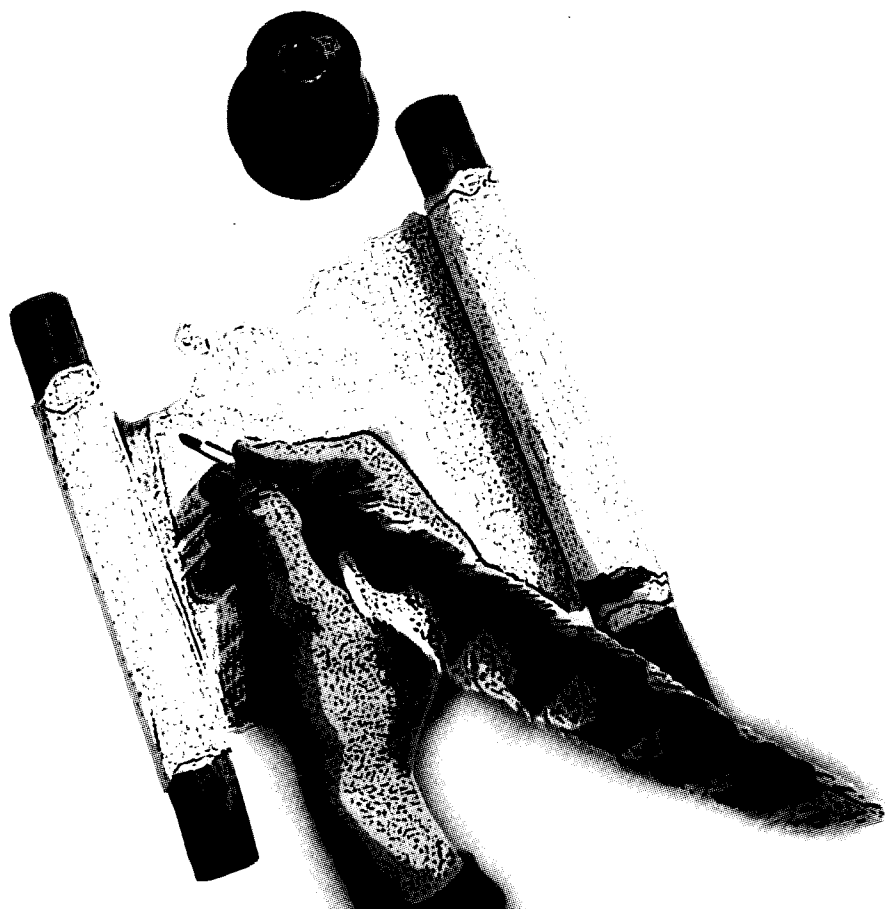


#### Catatan Akhir

1. Maklum di kamar Umu Banin banyak peti-peti untuk menyimpan barang-barang keperluannya.



**Bagian Ketiga**  
**Kaum Moralis pun**  
**Semakin Langka**



## Akhlak Istar ?



# *Rela Lapar karena Itsar*

"Ada orang yang memberi sedikit dari miliknya yang banyak—dan mereka memberikannya demi pengakuan, dan hasrat tersembunyinya membuat pemberiannya tiada faidah. Ada pula mereka yang memiliki sedikit dan memberikannya semua."

— Kahlil Gibran —

## **Gelap, Siapa Takut?**

Suatu sore, seorang sahabat Rasulullah Saw. kedatangan seorang tamu. Tamu itu mengaku kema-laman. Dengan senang hati sahabat tadi menerima tamunya. Dia kemudian menyilahkan masuk ke dalam rumahnya. Ketika sang tamu duduk di dalam rumahnya, sang sahabat sibuk merapikan kamarnya.

Malam segera menjelang, sang sahabat tadi berpikir bagaimana dengan makan malam tamu tadi. Sang sahabat tahu kalau tamu tadi pasti sangat lelah dan lapar. Dia tidak ingin membiarkan tamunya tidur dililit rasa lapar.

Sang sahabat yang sangat miskin itu sesungguhnya tidak memiliki sesuatu apa pun yang bisa disuguhkan kepada tamunya, kecuali jatah makan malamnya. Itu pun sepiring makanan yang apa



adanya. Setelah salat isya, sang sahabat mempersilakan tamunya bersantap malam. Tapi, sang tamu curiga, ada apa?

Sang tamu yang mengetahui kalau tuan rumah yang disinggahi itu sangat miskin, kenapa harus menyiapkan makan malam segala. Bisa diberi tempat bermalam saja sudah bersyukur.

"Bagaimana dengan makan malam tuan?" tanya sang tamu.

"Saya tidak biasa makan malam selepas isya," jawab sang sahabat.

Dengan sangat terpaksa, sang tamu menyantap makanan yang disajikan sang sahabat. Dia tidak ingin menolak tawarannya. Karena takut hal itu dapat menyinggung perasaannya.

170

Ketika malam tiba, sang tamu pura-pura tertidur. Tapi pikiran dan hasrat ingin tahu kebenaran sang tuan rumah, membuat ia tidak bisa tidur. Hingga akhirnya tibalah waktunya sang tuan rumah makan malam.

Sang sahabat menuju ke dapur dan sibuk dengan piringnya. Lampu rumahnya kemudian dimatikan. Beberapa saat terdengar kesibukan orang sedang makan. Sang tamu yang dari tadi didekap rasa penasaran segera memincingkan matanya dari celah-celah pintu: ingin tahu apa yang dilakukan sang tuan rumah. Tapi sayang usahanya untuk mengetahui apa yang dilakukan—maksudnya apa yang dimakan sang tuan rumah—sia-sia belaka!

Esok paginya sang tamu salat subuh. Setelah subuh sang tamu menghampiri sang tuan rumah. Dia ingin bertanya apa yang terjadi tadi malam.



"Kenapa tuan makan malam dalam keadaan gelap?"

"Saya tidak terbiasa makan di bawah terang lampu!" sahut sang tamu.

"Jadi, tuan tidak takut gelap?"

"Gelap, siapa takut?"

Sang tamu kemudian pamit dan mengucapkan rasa terima kasihnya. Di dalam pikirannya terus muncul perasaan curiga kalau sang tuan rumah pastilah berbohong!

### **Kerakusan vs *Itsar***

Kata Wittgenstein, filosof asal Austria yang pemikirannya banyak mempengaruhi pemikiran abad 20, ada hal buruk yang diwariskan abad 19, yakni individualisme dan *greediness* (kerakusan). Kerakusan telah mendorong bangsa-bangsa Eropa melakukan petualangan demi mengeruk kekayaan dari negara-negara lain, khususnya Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

171

Kita tentu masih ingat betapa biadabnya bangsa Eropa memperlakukan bangsa Afrika. Mereka memperlakukannya sebagai binatang saja. Mereka diburu lalu diikat kemudian dijual sebagai barang dagangan. Orang-orang kulit hitam Afrika bisa dibilang sebagai *Black Gold*, Emas Hitam.

Masih ingat nasib yang menimpa suku Inka? Nama Pizzaro, yang mirip garong? Peradaban mereka yang terbuat dari emas dijarah. Mereka dibunuh dengan cara-cara mengenaskan demi untuk merampok emas mereka. Bangsa Inka memiliki kuil-kuil

Kaum Moralis pun Semakin Langka





pemujaan. Patung-patung sesembahan mereka terbuat dari emas.

Bangsa Asia yang kaya akan sumber daya alam dijajah. Mereka dipekerjakan bagai sapi perahan. Hasil buminya mereka rampas. Bertahun-tahun mereka menguras kekayaan bangsa Asia. Indonesia, sebagai contoh, diperas hingga 3,5 abad lamanya. Berapa banyak kekayaan Indonesia yang terkuras. Belum lagi korban nyawa. Coba bayangkan!

Kita ingat peristiwa pembuatan jalan raya Anyer dari ujung Barat pulau Jawa hingga Panarukan, ujung Timur pulau Jawa. Dengan menjalankan rodi, *verpflichten dient* (kerja paksa), ratusan ribu rakyat Indonesia meninggal akibat serangan nyamuk malaria dan kelaparan. Sungguh sangat biadab!

172

Namun keserakahan ternyata tidak berhenti dengan datangnya millenium baru. Dengan kebangkrutan Komunisme, Kapitalisme menjadi-jadi. Kapitalisme sebagai baju baru keserakahan mulai beraksi dengan berbagai rupa: Pengaturan Tarif Masuk Barang, Perdagangan Internasional, Globalisasi, Pasar Bebas, Perdagangan Bebas, Internet, dan lain-lain. Negara-negara Asia yang teknologi dan SDM-nya rendah kembali dijadikan sapi perahan dengan bentuknya yang baru. Media massa Internasional dan internet telah memacu tumbuh suburnya keserakahan. Budaya konsumerisme, trend mode, hedonisme, dan lain-lain, merupakan bagian dari tangan-tangan keserakahan yang menjalar dan menggurita.

Nah, persoalannya sekarang, apakah agama sebagai sumber kekuatan etika dan moral masih memiliki



*Kerakusan telah mendorong  
bangsa-bangsa Eropa  
melakukan petualangan  
demi mengeruk kekayaan  
dari Negara-negara lain,  
khususnya Asia, Afrika,  
dan Amerika Latin.*

173



Kaum Moralis pun Semakin Langka



kekuatan untuk mengerem kerakusan? Masih bisakah simpati, empati, dan rasa berbagi tumbuh? Dalam ajaran Islam dikenal budaya *al-itsar*.<sup>1</sup>

Duka dan derita yang merundung Aceh dan Sumut ternyata juga membawa berkah. Bagi rakyat Aceh dan Sumut itu cobaan dan penderitaan. Tapi bagi masyarakat luas non Aceh dan Sumut, itu menguntungkan. Menguntungkan bukan dari segi-segi material. Tapi menguntungkan dalam pengertian menjadi wahana dan sarana penyadaran untuk menumbuhkan semangat berbagi, untuk menumbuhkan semangat bersimpati dan empati.

Hasilnya sungguh luar biasa. Belum sampai satu minggu pasca kejadian, dana yang terkumpul dari masyarakat sudah mencapai triliunan rupiah. Belum lagi bantuan bahan makan dan obat-obatan hingga tak tersalurkan di Medan. Ini benar-benar sengsara membawa nikmat! *Clouds with golden lining!*

Kisah sahabat Nabi di atas adalah salah satu bentuk *itsar*. Dia rela menggantikan perut lapar tamunya yang untuk mengarungi malam dan menyambut datangnya siang. Dia dengan berbagai upaya coba menyakinkan orang yang ditolongnya untuk tidak merisaukan keadaanya. Seolah-olah dia ingin berujar kepada si tamu yang terus menyimpan gelisah: *nothing to be worried guy!* Dia ikhlas.

Catatan Akhir

1. *Al-itsar* artinya mendahulukan orang lain untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan. Dalam kaidah usul fikih dikatakan, "Al-itsar fil ibadah makruh wal itsar fi ghairy ibadah matlub." Memberikan kesempatan pada yang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam hal urusan ibadah dilarang. Tapi untuk hal-hal selain ibadah dianjurkan dan mendapatkan pahala.



# ***Pemaaf, Mulia tapi Langka***

*"Kalau saya tidak ingin menjadi sandera kebencian dan dendam, maka aku harus memaafkannya."*

**— Nelson Mandela —**

## **Umar bin Abdul-Aziz dan Si Pemberontak**

Umar bin Abdul-Aziz adalah khalifah dari keturunan bani Umayyah yang sangat terkenal kejujuran dan keadilannya. Meski beliau hanya sempat menjabat sebagai khalifah tidak kurang dari dua setengah tahun, tapi keharuman namanya sungguh luar biasa. Karena kejujuran dan keadilannya, Umar bin Abdul-Aziz pun dijuluki dengan "Umar II".

Saat beliau menjabat sebagai khalifah terjadi gerakan sparatis dan pemberontakan. Salah seorang pemimpin gerakan itu dikenal sangat kejam dan biadab. Dia tidak segan-segan menyiksa dan membantai. Tapi, dengan kerja keras Umar, para pemberontak itu kemudian dapat ditangkap.



Salah seorang dari pemimpin mereka kemudian diajukan ke meja hijau untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya yang melawan hukum itu. Berdasarkan bukti-bukti, hakim pun memutuskan hukuman mati kepadanya. Ketika dia hendak menjalani eksekusi, Umar bin Abdul-Aziz mendatanginya.

"Hai pemberontak yang gagah berani, apa engkau punya permintaan sebelum ajal menjemputmu?" kata Umar

"Tentu saja, bila pemimpin orang beriman itu menepati janjinya," jawab si pemberontak.

"Saya tentu akan menepatinya," balas Umar.

"Baiklah, aku hanya ingin minum segelas air. Berjanjilah kalau sebelum saya minum air itu, saya tidak akan dihukum mati," kata si pemberontak.

176

"Sudah pasti," jawab Umar. Lalu Umar memerintahkan pengawal agar mengambil segelas air. Tapi, apa yang terjadi ketika air itu sudah di tangan Umar?

"Wahai pemimpin orang beriman, bagaimana saya bisa minum kalau tangan saya terikat?" kata si pemberontak.

Lalu Umar menyuruh pengawal untuk melepaskan talinya. Ketika Umar memberikan gelas yang berisi air itu, si pemberontak mengambil gelas itu kemudian menunjukkannya ke arah Umar. Kemudian gelas itu dituang, hingga airnya jatuh ke atas tanah dan meresap.

"Bagaimana, saya belum minum air itu?" kata si pemberontak. Umar pun merasa dikibuli. Umar sangat kesal tapi beliau menepati janjinya dan beliau pun memerintahkan agar dia dilepaskan.



Namun setelah dilepaskan dia kembali bergabung dengan kelompoknya dan melancarkan pemberontakan lagi. Tapi dalam sebuah aksi penumpasan, dia tertangkap lagi. Dia pun dijatuhi hukuman mati. Ketika dia hendak dihukum mati, Umar kembali mendatangi dia.

"Apakah masih ada permintaan yang lebih baik daripada menegakkan keadilan?" tanya Umar.

"Tentu saja ada, wahai pemimpin orang beriman," balas si pemberontak.

"Apa itu?" tanya Umar.

"Bukankah pemimpin orang beriman pernah berkata, bahwa memaafkan adalah lebih utama dari apa pun, termasuk menegakkan keadilan?"

"Benar engkau, wahai pemberontak!"

Lalu Umar pun memberikan grasi, memaafkan si pemberontak. Tapi setelah peristiwa itu, si pemberontak kemudian berubah menjadi orang beriman yang taat dan berjuang membela tegaknya keadilan bersama-sama orang beriman.

177

## **Mulia karena Pemaaf**

Dalam klaimnya, para penyebar agama Kristen mengatakan kalau Nabi Isa a.s. adalah simbol kasih sayang, cinta kasih, dan pemberi maaf. Dikatakan, kalau seseorang pipi kirinya ditampar, hendaknya jangan membalas, tapi berikan pipi kanan.

Leo Tolstoy, sastrawan dari Rusia juga mengatakan tidak akan ada hasilnya kekerasan dibalas dengan kekerasan. Seperti batu dilawan dengan batu

Kaum Moralis pun Semakin Langka



yang hanya akan menimbulkan percikan api. Tapi, sebaliknya, lawanlah batu yang keras itu dengan air, niscaya batu yang keras pun akan hancur. Sebuah ajaran yang sangat mulia, yang meski mudah diungkapkan dalam kata-kata, tapi dalam pelaksanaan kesehariannya sungguh amat sulit. Kenapa begitu?

Dalam diri manusia ada dorongan atau nafsu ingin dihormati dan gengsi. Bila yang bersalah merasa dirinya lebih kaya, terhormat, lebih tinggi pangkat dan jabatannya, maka akan susah untuk meminta maaf. Tapi coba ingat cerita betapa Rasulullah Saw. itu meraih sukses dalam memimpin dunia. Rasulullah Saw. yang terlahir sebagai seorang anak yatim piatu, penggembala kambing (*cah tukang angon wedus*), dapat menjadi pemimpin dunia hanya dalam waktu tidak lebih dari 23 tahun.

178

Micheal Hart, penulis buku *The Most Influent People in the History*<sup>1</sup> menempatkan Nabi Muhammad Saw. pada urutan pertama, melampaui Konstantin, Julius Caesar, Albert Einstein, Isac Newton, dan lain-lain.

Kenapa bisa begitu hebat? Rahasianya adalah memaafkan dan tidak ada dendam kepada bekas lawan-lawan dan musuh besarnya. Bahkan, Rasulullah Saw. sangat menghormatinya.

Ketika kemilau kejayaan mulai bersinaran, yang ditandai dengan kemapanan politik dan kekuatan militer serta pengaruh politik yang dimiliki Rasulullah Saw. di kota Madinah, beliau malah semakin merunduk dan tawaduk. Beliau tidak ingin melancarkan kampanye militer dan melakukan kekerasan untuk membalas dendam terhadap musuh-musuhnya yang dulu menganiaya dan mengusirnya.



Dalam diri manusia ada  
dorongan atau nafsu ingin  
dihormati dan gengsi.  
Bila yang bersalah merasa  
dirinya lebih kaya,  
terhormat, lebih tinggi  
pangkat, dan jabatannya,  
maka akan susah untuk  
meminta maaf.

179



Kaum Moralis pun Semakin Langka





*Fathu Makkah*, yakni peristiwa penaklukan kota Mekah justru ditandai dengan pemberian amnesti kepada lawan-lawan politiknya. Bahkan, dalam sebuah perintahnya Rasulullah Saw. mengatakan, barangsiapa yang memasuki rumah Abi Sufyan, dia selamat. Padahal Abi Sufyan itu musuh bebuyutan.

Ketika kita lemah dan susah, memberi maaf itu mudah. Tapi, bila kita kuat dan merasa hebat, memberi maaf itu sulit.

Nah, di situlah kehebatan dan keutamaan akhlak Rasulullah Saw. Beliau manusia biasa, tapi memiliki budi pekerti yang luar biasa. Karena kelapangdadaan beliau untuk memberi maaf kepada yang alpa. Allah Swt. pun memujinya. *"Sesungguhnya pada diri engkau (Nabi Muhammad) terdapat akhlak terpuji,"* (QS Al-Qalam [68]: 4 ).

180

#### Catatan Akhir

1. Dalam edisi bahasa Indonesia,. Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah, diterjemahkan oleh Mahbub Junaedi (alm).



# Dan Lalat pun Memiliki Hak

"Orang Islam adalah yang dapat memberikan kedamaian dan keselamatan kepada orang lain dari perkataan dan perbuatannya."

— Hadis Nabi —

## Menunggu Giliran

Sang guru sufi itu terus mematung. Matanya terus tertuju mengawasi sebuah belalai yang mirip jarum kecil yang sedang ditenggelamkan: ditenggelam secara perlahan-lahan ke dalam sebuah *mihbarah*.<sup>1</sup> Sementara sang lalat tidak mengerti kalau dirinya sedang ditunggu. Dia terus asyik menyeruput larutan tinta yang akan digunakan sang guru sufi untuk menulis risalah kebajikan.

Tiba-tiba seorang murid datang menghampiri sang guru sufi itu. Dia keheranan menyaksikan apa yang dilihatnya. Gurunya mematung. Pada jarak tidak lebih dari sejengkal, dia bertanya.

"Apa yang guru sedang lakukan?"

"Aku sedang menantikan giliranku," sahut sang guru.





Sang murid kebingungan. Menantikan giliran dengan siapa? Lalu dia merapat ke arah gurunya yang masih dengan sabar menunggu sang lalat yang hinggap di *mihbarah*-nya.

Ketika jarak dirinya dengan gurunya begitu dekat, sang murid kemudian menelusuri arah pandangan matanya. Akhirnya dia berhasil menemukan sasaran pandangan gurunya: seekor lalat. Hanya seekor lalat!

Aduh, pikir sang murid gemas. Kenapa gurunya buang-buang waktu dengan lalat. Bukankah menulis risalah yang dapat memberikan pencerahan itu lebih berharga? Ketika sang murid hendak menepis lalat yang hinggap di *hibrah*-nya, sang guru sufi mengangkat tangannya.

"Stop! Jangan lakukan itu!" kata sang guru sufi pelan dengan tidak mengubah posisinya yang mematung.

183

Sang murid pun membatalkan niatnya. Tapi rasa penasarannya kenapa gurunya melarang menepis lalat, menggumpal di kepalanya.

## **Kebesaran Tuhan Ada Di Mana-Mana**

Memberikan kesempatan pada yang kecil, masih bisa-kah?

Diceritakan dalam ayat Al-Quran bahwa orang-orang kafir, mereka yang menutup mata pikiran dan mata hatinya mengira kalau *al-bangûdlhah* (nyamuk) adalah binatang sia-sia. Tak berguna! Hanya bikin masalah! Lalu untuk apa Tuhan menciptakan nyamuk?



Pernyataan orang kafir yang lebih banyak diliputi semangat egosentris, keakuan, *ananiyah* tentu saja bisa diterima. Mereka berpikiran kalau nyamuk tidak lebih dari serangga pengganggu manusia: mengisap darahnya, bahkan baru-baru ini nyamuk *Aides Agepty* dinyatakan menyebarkan penyakit yang sangat mematikan, Demam Berdarah. Kalau dahulu mungkin hanya sebatas Malaria. Juga telah diketemukan beberapa penyakit baru yang diduga disebabkan oleh nyamuk, seperti penyakit kaki gajah.

184

Benar juga seperti yang dituduhkan oleh orang-orang kafir. Jadi, nyamuk dari segi luarannya sepertinya benar-benar tidak berguna. Tapi, Allah Swt., malah lebih ekstrim memprovokasi orang-orang kafir dengan berkomentar bukan hanya nyamuk yang memiliki kegunaan tapi yang lebih kecil dari nyamuk pun ada kegunaan. Ada manfaat yang bisa diambil, kalau saja mau meriset dan berpikir.

Oleh karenanya, Allah Swt. dengan tegas mendeklarasikan bahwa dirinya tidak merasa dilecehkan dengan sikap orang-orang kafir itu. *"Sesungguhnya Allah Swt. tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu...,"* (QS Al- Baqarah [2]: 26).

Egoisme adalah racun yang sangat berbahaya. Dia sembunyi di balik dada kita. Dia menguasai mata pikiran dan mata hati, sehingga segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya akan dipandang sia-sia.

Tapi, para sufi memiliki kedalaman jiwa yang sangat tajam. Dengan mata hatinya (*eye soul*) dia mampu merasakan betapa segala sesuatunya indah,



*Islam menekankan pentingnya menjaga dan menghormati lingkungan serta alam semesta dengan alasan dalam diri alam semesta tersebut terdapat tanda-tanda keberadaan Allah Swt.*

185



bermanfaat, berguna dan penting untuk kelestarian manusia. Para sufi melihat dengan jelas bahwa ayat-ayat Allah Swt. itu bertebaran dalam bentuknya yang sangat beraneka ragam. Semuanya tertulis dalam berbagai rupa ciptaan-Nya. Dari yang menakjubkan, seperti angkasa raya, dengan galaksi-galaksinya, lautan yang maha luas dan dalam, hingga nyamuk, kuman-kuman dan virus yang tidak dapat dilihat hanya dengan menggunakan mikroskop biasa.

Inilah ayat-ayat *kauniyah* (*book of nature*). Sedangkan yang lainnya berupa ayat-ayat *quraniyah* (*revealed book*) yang ditulis dalam bentuk buku yakni Al-Quran. Baik ayat-ayat *kauniyah* maupun *quraniyah*, keduanya saling berkaitan satu sama lain. Al-Quran adalah catatan dan formula, sedang alam semesta adalah tafsirnya. Oleh Al-Quran kemudian manusia diajak dan dirangsang untuk menyelidiki, meneliti, dan mengambil pelajaran yang berguna bagi dirinya.

Manusia modern dengan egoisme dan *greediness* (kerakusan dan ketamakan)-nya telah mengabaikan alam semesta yang sangat menakjubkan. Mereka hanya ingin memuaskan nafsu egoisme dan *greediness* dengan penaklukan demi penaklukan untuk menguasai alam. Mereka mengeksploitasi dan merusak alam. Padahal dalam alam justru kehidupan mereka itu bergantung.

Sepertinya nyamuk juga adalah lalat. Binatang kecil yang sepertinya tidak punya manfaat kecuali mengganggu kita. Mengerubuti makanan. Mencemari makanan. Atau kadang membuat kita jengkel karena hinggap di hidung kita.

Bagi para sufi, lalat, nyamuk, dan binatang yang lainnya, selain diperlakukan sama seperti halnya



manusia, mereka juga memiliki hak-hak. Termasuk hak hidup dan hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Mungkin kita menanggapinya dengan ketidakpercayaan dan menuduh itu sebagai sebuah humor yang tidak lucu. Tapi, ajaran Islam itu sangat menekankan pentingnya menjaga dan menghormati lingkungan serta alam semesta. Kenapa? Jawabannya sederhana: di dalam diri mereka ada tanda-tanda keberadaan Allah Swt.

Bahkan, salat sebagai bentuk peribadatan yang paling mendasar, paling fundamental—hingga diktakan dalam sebuah hadis, barangsiapa salatnya baik, maka baik pula amalnya, juga di dalamnya ada pesan tentang alam semesta.

*Takbîratulihram* (pembuka salat) menandakan bahwa segala yang ada itu nisbi, relatif, dan maya dan kecuali Allah Swt. Yang Mahaagung. Alam semesta dan dunia seisinya tidak ada apa-apanya. Karenanya, manusia tidak boleh tunduk apalagi menghamba kepadanya. Sedang *salam* (penutup salat) adalah ucapan damai kepada alam semesta. Artinya, manusia muslim tidak boleh merusak melainkan sebaliknya, memberikan manfaat dan kegunaan. Mendorong terjadinya *ta'mir fi ardl*, pengembangan lebih lanjut isi bumi.

Tentu saja pesan-pesan salat, yang dianggap sebagai tiang agama, hanya akan bisa dipahami dan diserap serta dimaknai bila kita punya kesungguhan. Punya kemauan yang keras ingin menjadi pribadi muslim yang benar. Bukan asal!

187





#### Catatan Akhir

1. Botol tinta tempat menutulkan (mencelupkan) mata pena, pena zaman dahulu yang ujungnya diberi bulu.



# ***Senang-Susah, Tetap Bersyukur***

"Luar biasalah akhlak orang beriman itu: mendapatkan kemudahan dia bersyukur kepada Allah Swt. dan ketika mendapatkan musibah dia juga masih tetap bersyukur kepada-Nya."

— Hadis Nabi —

## **Selalu Bersyukur**

Suatu sore Nasrudin ditemani istrinya pergi ke kebun. Mereka berdua ingin memetik buah-buahan yang kelihatan sudah mulai masak. Maklum, raja Timurlenk rupanya punya hubungan yang cukup dekat dengan Nasrudin. Meski dia raja yang kejam, tapi kepada Nasrudin dia berlaku sopan dan hormat. Barangkali karena kemasyhuran dari kesalehan dan kearifan yang ada pada diri Nasrudin yang membuat Timurlenk menaruh simpati.

Ketika mereka berdua sedang asyik memetik buah Ara—buahnya mirip tomat—istri Nasrudin berkata, "Apakah tidak lebih baik kalau apel yang sudah masak juga dipetik? Tentu baginda raja akan sangat senang sekali."



Tapi jawaban Nasrudin mengherankan. "Sudah petik saja apa yang saya perintahkan. Kalau saya bilang jangan, maka jangan coba-coba memetikinya."

Mereka berdua kemudian kembali sibuk memetik buah Ara dan memasukkannya ke dalam keranjang.

"Pak, apakah buah delima juga dipetik? Sudah masak sekali," teriak istrinya.

"Tidak usah. Buah Ara saja. Titik," sahut Nasrudin berteriak.

Keesokan harinya Nasrudin pergi ke istana dengan membawa keranjang penuh dengan buah Ara yang sudah masak. Sesampai di istana, Nasrudin disambut sang raja. Lalu Nasrudin menghadiahkan keranjang yang berisi buah itu kepada sang raja. Anehnya, setelah mengambil keranjang buah itu, sang raja meletakkannya di atas meja, lalu mengambil satu persatu buah Ara itu dan melemparkannya ke muka Nasrudin.

Raja begitu kaget, melihat Nasrudin yang dilempari buah Ara mukanya tenang saja tidak mengelak sedikit pun. Tapi malah mulutnya terus mengucapkan, "Alhamdulillah. Alhamdulillah. Alhamdulillah...."

"Kenapa kamu malah berucap alhamdulillah setiap aku melemparmu dengan buah Ara," tanya sang raja dengan wajah keheranan.

"Saya tidak bisa membayangkan kalau permintaan istriku dikabulkan. Wajah dan hidung saya sudah seperti apa. Untung saya hanya mengizinkan istri saya hanya memetik buah Ara yang masak saja," katanya sembari mengusap mukanya yang berlumuran buah Ara.



## Ampunan-Nya Lebih Besar dari Murka-Nya

Salah satu ciri dari orang muslim adalah terus memiliki prasangka baik kepada Allah Swt. Sehingga musibah sebesar apa pun dalam pandangan matanya, tetaplah merupakan ujian dari Allah Swt. atau sebagai wujud cinta Allah Swt. kepadanya.

Tentu kita pernah mendengar sendiri, ada orang jatuh dari motor kemudian kakinya luka-luka karena tergores aspal, tapi orang itu masih sempat berko-mentar *alhamdulillah* kepalanya tidak apa-apa. Masih banyak lagi kejadian yang menimpa seorang mukmin yang menerima musibah, mereka masih tetap bersyukur.

Ada kisah yang sangat menarik dan hebat. Dikisahkan seseorang dalam sepanjang hidupnya selalu berbuat dosa. Bahkan, kalau diistilahkan dalam bahasa Jawa: *dosane sundul langit*—dosanya sampai menyentuh langit.

191

Hingga suatu hari dia ingin bertobat dan mendatangi Rasulullah Saw.

"Ya Rasulullah, dosa saya besar sekali, dan saya ingin bertobat!" kata orang itu.

"Besar mana dosa kamu dengan gunung?" Rasulullah Saw. balik bertanya.

"Lebih besar dosa saya," sahutnya.

"Kalau begitu dosa kamu dengan bumi dan seisinya, besar mana?" tanya Rasulullah.

"Dosa saya lebih besar ya Rasulullah," jawabnya

"Kalau begitu, besar mana dosa kamu dengan bumi dan langit?" balas Rasulullah.

Kaum Moralis pun Semakin Langka



"Tetap besar dosa saya ya Rasulullah," jawab orang itu tegas.

"Nah, bagaimana dengan rahmat dan kasih sayang Allah?" tanya Rasulullah.

"Lebih besar rahmat dan kasih sayang-Nya," jawabnya.

"Kalau begitu, ceritakan dosa apa itu?" pinta Rasulullah.

"Saya takut ya Rasul. Saya malu sekali," jawabnya.

"Lo, katanya kamu mau bertobat?" balas Rasulullah.

192 Akhirnya, laki-laki itu bercerita bahwa dia suka mencuri kain kafan orang yang sudah mati. Selain itu, yang lebih mengenaskan, bila yang meninggal adalah wanita, dia menyeturubuhnya. Hingga akhirnya, ada seorang anak perawan sahabat yang meninggal dan dicuri kain kafannya dan diseturubi. Dalam mimpinya, anak perawan itu berkata, "Kenapa kamu begitu jahat? Aku yang tadinya berkafan menjadi telanjang. Aku yang sudah suci kamu najiskan. Padahal aku mau menghadap Allah."

Mendengar cerita itu Rasulullah kaget. Beliau tiba-tiba marah dan mengusir laki-laki itu. "Manusia macam apa kamu ini. Pergilah dari aku!"

Laki-laki itu pun pergi dan lari menyendiri di gurun. Di gurun dalam kesendirian dan penyesalannya atas dosa yang pernah dilakukan, dia menangis sejadi-jadinya. Dia merasa tidak berguna lagi. Tidak ada harapan. Karena harapan satu-satunya adalah Rasulullah, ternyata juga menolak.

Dalam tangisnya tiada henti dia bilang, "Tapi yang aku tahu bahwa rahmat dan karunia Allah lebih



*Salah satu ciri orang muslim adalah selalu memiliki prasangka baik kepada Allah Swt. Sehingga musibah sebesar apapun dalam pandangan matanya tetaplah merupakan ujian dari Allah Swt.*

193



besar." Karena terus menerus terlunta-lunta, tidak makan dan tidak minum, akhirnya dia meninggal. Saat dia meninggal, Jibril diutus Allah Swt. agar menyalati orang yang diusir dahulu, karena sesungguhnya Allah Swt. telah mengampuni dosa-dosanya.



# *Rindu Mati Syahid*

*"Sesungguhnya mati terhormat dan mati laknat, rasanya sama saja."*

— Hikmah —

## **Rasa Kematian**

Kezaliman dan kebobrokan moral yang dilakukan penguasa Yazid, anak Muawiyah membuat penduduk Madinah memberontak. Untuk memadamkan pemberontakan-pemberontakan itu, Yazid mengirimkan puluhan ribu personil tentara. Terjadilah pertempuran sengit antara pengikut setia keluarga Ali r.a. dan tentara Yazid. Dari pengikut setia keluarga Ali r.a. tampil seorang tokoh yang saleh dan gagah berani. Abdullah bin Hamzah nama tokoh itu.

Abdullah bin Hamzah berteriak kepada para pengikutnya ketika bala tentara yang terkenal kejam itu mendekat. "Musuh kita jumlahnya lebih besar dan kita terlalu kecil. Kita hanya menunggu hitungan menit dan kita akan mati."





Sejenak diam, kemudian Abdullah kembali berkata lantang, "Wahai orang-orang yang saleh dari penduduk Madinah, hari ini kita akan menemui ajal. Ingatlah, bahwa sesungguhnya mati terbaik adalah menjadi syahid. Biarlah kita binasa hari ini. Hari ini Allah telah memberikan kita kesempatan untuk mati dengan cara-cara terhormat!"

Para pengikut Abdullah pun kemudian menjawab panggilan jihad itu dengan pekikan keras dan *yel-yel* perjuangan. Mereka lalu bergerak menyongsong musuh tanpa rasa takut sedikit pun. Abdullah sendiri telah mencontohkan dengan gagah berani mendorong maju anak-anaknya untuk bertempur. Anak-anaknya pun satu-persatu tewas dalam pertempuran itu.

196

Abdullah tidak pernah kecut menyongsong kematian. Dengan terus membaca ayat-ayat Al-Quran terus bertempur hingga akhirnya ajal menjemputnya. Abdullah tersungkur dengan berbagai tusukan di sekujur tubuhnya. Darah berlelehan, namun Abdullah puas dengan menyerahkan nyawanya kepada kebenaran. Ada senyum kebahagiaan terlepas di tengah galau dan hiruk-pikuk peperangan.

### **"Sedang Apa" Saat Ajal Tiba?**

Apakah kita pernah dibelit kengerian mencekam melihat tayangan tv tentang pembunuhan atau kecelakaan lalu lintas? Pasti. Kita tidak kuasa menahan rasa ngeri melihat darah manusia tertumpah. Apalagi mereka yang meninggal tertabrak kendaraan besar, seperti tergilas bus, truk tronton, atau kereta api.



Kematian adalah masalah  
ruhiyah, masalah kejiwaan.  
Bila ruh kita berada pada  
jalan yang benar, sedang  
memperjuangkan kebenaran;  
melawan kezaliman, maka  
ruh kita justru akan merasa  
nyaman memasuki alam ruh.

197



Kaum Moralis pun Semakin Langka



Wah, tentu saja darah yang berceceran dan tubuh yang tercabik-cabik membuat bulu kuduk kita *mblegidik*, merinding dan jantung berdegup kencang. Dari dalam perut ada sesuatu yang hendak terlempar keluar.

Tapi pernahkah kita berpikir, bagaimana kalau itu terjadi atau menimpa keluarga kita? Bagaimana pula kalau kita yang jadi korbannya? Seperti apa deritanya?

Kita, mungkin, pernah berpikir kalau mati di tempat tidur itu lebih enak ketimbang mati ditabrak, dilindas, atau diterjang peluru? Sesungguhnya rasa kematian itu sama saja. Namun, yang menjadi masalah adalah *sedang apa* saat ajal menjemput kita?

198 Jadi, persoalannya bukan kita sedang di atas kasur yang empuk dan berada di ruang yang mewah di sebuah hotel itu lebih enak rasanya dibanding mereka yang mati diterjang peluru atau ditebas pedang berjuang di medan perang membela kebenaran.

Kematian adalah masalah ruhiyah, masalah kejiwaan. Bila ruh kita berada pada jalan yang benar, sedang memperjuangkan kebenaran; melawan kezaliman, maka ruh kita justru akan merasa nyaman memasuki alam ruh. Tapi, bila kita sedang menggunakannya untuk hal-hal kotor dan bertentangan dengan kebenaran, maka ruh pun akan menderita dengan penderitaan yang tiada batas.

Kehidupan sesungguhnya adalah pemberian kesempatan agar digunakan sebagai sarana peningkatan kualitas ruh kita. Ruh akan naik kualitas dan derajatnya, bahkan bisa sampai pada tingkat dan



derajat para malaikat, apabila dipergunakan untuk hal-hal yang baik. Sebaliknya, apabila kesempatan itu tidak digunakan dengan sebaik-baiknya, dan justru digunakan untuk mengejar keindahan dan kemewahan duniawi, maka kualitas dan derajat ruh kita akan turun lebih buruk dari binatang. Bahkan binatang itu pun masih tergolong baik karena dapat memberikan manfaat kepada kehidupan, meski tidak dikarunia akal dan pikiran serta agama.

Sesungguhnya apa yang diberikan Allah Swt. kepada semua manusia bukanlah hal yang sia-sia dan tanpa maksud. Manusia sebagai sebaik-baik ciptaan Allah Swt. dimintai pertanggungjawaban atas segala yang dia terima. Baik pemberian kesempurnaan fisik, ilmu pengetahuan, kekayaan, maupun kesempatan hidup. Untuk apa semua itu digunakan? Semuanya harus *accountable* di akhirat kelak.

199



# ***Lahir Menangis, Mati Tersenyum***

"Engkau dilahirkan menangis, sedangkan orang-orang di sekelilingmu tersenyum bahagia. Buatlah mereka menangis saat engkau mati sementara engkau tersenyum bahagia."

— Hikmah —

## **Berebut Kematian**

Suatu senja seorang guru sufi menjelaskan kepada murid-muridnya tentang macam-macam perjalanan jiwa (*al-asfar*). Manusia akan mengalami perjalanan jiwa dari: alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam kubur,... hingga akhirnya manusia kembali kepada Penciptanya.

Sang guru mengingatkan agar selalu menjaga kebersihan jiwa, sehingga ketika mengalami perjalanan jiwa terasa ringan. Sang guru juga mengingatkan agar ilmu dan hikmah yang dimiliki sedapat mungkin diamankan demi kemaslahatan dan kebaikan manusia. Setelah itu, sang guru memberitahukan rencananya kalau besok akan mengadakan pengembaraan (*as-safar*) ke suatu tempat guna mengajarkan ilmu dan hikmah. Guru kemudian meminta agar masing-masing mempersiapkan diri.



Pagi harinya sang guru dan murid-muridnya bergerak untuk melakukan pengembaraan. Setelah berjalan berhari-hari, akhirnya tibalah rombongan di sebuah wilayah yang dikuasai oleh seorang penguasa zalim. Mereka kemudian ditangkap dan dibawa ke istana. Seperti biasanya, siapa pun yang ditangkap akan diadili dengan hukuman gantung. Sang guru dan murid-muridnya kemudian diberitahu kalau mereka juga harus digantung karena telah melanggar: memasuki wilayah tanpa meminta izin.

Seluruh raja, pejabat, dan rakyat semua hadir membanjiri lapangan untuk menyaksikan hukuman gantung. Sang raja duduk di atas kursi dikelilingi para pejabat. Sejenak kemudian sang raja menunjuk guru sufi yang sudah tua untuk menjalani hukuman pertama kali. Namun, sang guru sufi belum sampai ke tiang gantungan, murid-muridnya berteriak, "Wahai raja, tidaklah engkau punya rasa kasihan dengan orang yang sudah tua renta. Dia juga tidak memiliki apa-apa. Gantunglah kami saja, sebagai gantinya!"

201

Sang guru dengan tenang berkata, "Tidak paduka. Jangan hiraukan anak-anak yang tidak pernah menjalani kehidupan. Mereka masih memiliki masa depan. Apakah paduka tidak merasa hina dan malu menggantung anak-anak?"

Perdebatan antara guru dan murid membuat raja bingung. Bagaimana mereka bisa berebut kematian. Sang raja pun bertanya, ada apa dengan kematian? Kenapa mereka tidak takut malah berebut?

Sang raja kemudian bertanya kepada sang penasihat. Tapi, sang penasihat yang belum tahu rasanya mati hanya geleng-geleng kepala. Kenapa? Karena dia juga belum pernah mati.

Kaum Moralis pun Semakin Langka



## **Jasad Mati, Nama Tetap Hidup**

Pernah tidak kita mendengar Socrates ketika harus menjalani hukuman minum racun? Ruangan penjara gaduh. Murid-murid Socrates seluruhnya menangis. Mereka tidak tega melihat gurunya harus mati minum racun. Mengenaskan!

Sebelumnya, hampir seminggu murid-murid Socrates membesuk dan menunggu gurunya untuk mendengarkan wejangan atau pengajaran. Termasuk juga istri Socrates yang cerewet juga hadir menemani sang guru. Ia selalu menunggunya.

Socrates harus menjalani hukuman mati karena dituduh mengajarkan ajaran sesat yang bertentangan dengan keyakinan nenek moyang bangsa Yunani. Socrates memperkenalkan budaya baru, bertanya tentang apa saja.

202

Socrates suka berpura-pura bodoh dan bertanya apa saja kepada para pemuda di dekat pasar. Socrates mengajarkan kearifan dan kebenaran dengan jalan mengajak para pemuda berpikir tentang apa yang ada di sekeliling mereka. Dari masalah-masalah yang sangat dasar.

Karena pengaruhnya yang kian meluas dan namanya juga kian kesohor, pikiran-pikiran Socrates dianggap dapat membahayakan dan mengganggu kelangsungan penguasa. Dengan tuduhan itu, Socrates kemudian dijebloskan ke dalam penjara bawah tanah sehari-hari untuk menunggu pengadilan. Tapi, seperti biasa, pengadilan sering tidak dapat memberikan keadilan, karena hakim-hakim yang ada berpihak kepada kekuasaan dan uang bukan kepada hukum dan hati nurani.



Dengan tenang  
Socrates menghadapi  
hukumannya, meminum  
racun. Keyakinan akan  
kebenaran membuatnya  
tidak gentar menghadapi  
kematian yang  
menjempunya.

203



Kaum Moralis pun Semakin Langka





Mendapat vonis, putusan dihukum mati, Socrates tidak gentar dan takut. Sejam sebelum hukuman mati dimulai, Socrates bertanya kepada penjaga penjara bagaimana cara kerja racun. Sang penjaga menjelaskan bagaimana cara meminum racun. Pertama racun diteguk. Setelah itu harus berdiri dan berjalan beberapa langkah hingga kepala terasa berat. Kemudian tubuh akan ambruk dengan sendirinya.

Sang penjaga penjara mengaku kalau baru kali ini ada orang yang tidak takut menghadapi kematian. Bahkan, dia berkata kalau Socrates adalah sebaik-baik orang yang pernah dia temui. Meski sering menjaga tawanan yang menjemput kematian, tapi baru kali ini dia merasa ketakutan.

Ketika saat-saat kematian yang sudah ditentukan mendekat, istri dan murid-muridnya semuanya menangis. Meronta. Meraung-raung. Penjaga penjara juga ikut-ikutan. Tapi, Socrates, dengan keyakinannya kepada kebenaran, malah tersenyum. Socrates lalu meneguk racun yang sudah disiapkan sebagai hukuman dengan tenang. Dia menjemput kematian dengan gagah berani, bahkan dengan senyuman. Dia lalu berujar kepada yang hadir. *"Kini sudah saatnya untuk pergi. Bagiku pergi untuk mati dan bagimu untuk terus hidup. Siapa di antara kita yang menempuh jalan lebih baik, hanya Tuhan yang tahu."*

Sesuai petunjuk, setelah meneguk cawan racun kematian, Socrates kemudian berjalan-jalan hingga kepala terasa berat dan langkahnya limbung. Pandangan matanya kabur. Lalu, Socrates pun ambruk.

Socrates meninggal. Tapi namanya kemudian hidup. Lebih hidup dari sebelumnya. Bahkan hingga kini terus hidup. Mungkin sampai ribuan tahun ke depan.



# ***Pahitnya “Pil” Kebenaran***

*“Sebaik-baik jihad adalah berani mengatakan kebenaran kepada seorang penguasa zalim.”*

**—Imam Ali r.a. —**

## **Mengatakan yang Benar**

Penguasa paling suka melanggar hukum, tapi anehnya, dia juga yang paling suka minta fatwa: apakah hukumnya, halal atau haram? Kenapa halal dan kenapa haram? Tapi, yang paling utama dari semuanya adalah persoalan bagaimana agar sesuatu yang haram itu nampak halal.

Hal serupa terjadi pada penguasa Islam di wilayah Barat, Andalusia, Spanyol, Abdurahman bin Al-Hakam. Dikisahkan bahwa dirinya telah mengalami “kecelakaan”. Pada siang bulan puasa dia tergoda ketika melihat kemolekan budak perempuannya. Dia pun kemudian tidak mampu menahan dan mengendalikan hasrat dan gairahnya yang bergolak. “Kecelakaan” pun tidak bisa dihindarkan.



Setelah menyadari kesalahannya, dia kemudian mengumpulkan para ulama ahli fikih untuk dimintai fatwanya. Para ulama yang dikumpulkan di istana penguasa itu tidak ada yang berani menyampaikan pendapatnya, kecuali Yahya Al-Laitsi.

Syekh Yahya kemudian menyampaikan pandangannya kepada penguasa Abdurahman.

"Berkenaan dengan kasus yang menimpa baginda, yang pertama harus baginda lakukan adalah bertaubat. Bertaubat yang sebenar-benarnya taubat, dengan berjanji kepada Allah Swt. bahwa baginda tidak akan mengulangi lagi. Selain itu, baginda harus berpuasa selama dua bulan berturut sebagai kafarat (penebusnya)," jelas syekh Yahya.

206

Mendengar penjelasan syaikh Yahya, ulama lain yang hadir hanya bisa manggut-manggut. Sementara wajah sang penguasa berubah menjadi pucat karena mengetahui betapa berat hukumannya.

Namun, setelah mereka meninggalkan istana, di tengah jalan ulama yang lain baru bertanya kepada syekh Yahya. "Kenapa hukumannya begitu? Bukankah dianjurkan di Al-Quran, bagi yang melakukan hubungan seksual di bulan puasa, kafarat adalah memberi makan kepada enam puluh orang miskin atau memerdekakan budak? Yang demikian kan sesuai dengan pandangan mazhab Imam Malik?" kata mereka.

Syekh Yahya dengan santai menjawab, "Kalau sanksinya seperti itu, pasti dia keenakan. Besoknya lagi dia juga akan mengulangi lagi. Apa sulitnya memerdekakan budak atau memberi makan? Saya sengaja pilihkan sanksi yang berat agar dia tidak main-main dengan hukum."



Mendengar alasan syekh Yahya, ulama yang lain pun terseyum dan manggut-manggut. Hukum harus ditegakkan.

## **Dilema Sikap Ulama**

Para penguasa seperti di zaman kekhalifahan Islam terakhir, Utsmaniyah di Turki sering sekali mengundang para ulama ke istananya. Betapapun buruk mental penguasa muslim, ulama tetaplah dihormati. Setidaknya, ulama itu bisa dijadikan alat legalisasi atau "setempel karet" bagi pengesahan sebuah keputusan. Ulama sebagai barang yang bisa dipolitisasi.

Tapi, seperti yang dikisahkan dalam film *Indiana Jones*, para pemimpin Turki Ustmani itu tidak lebih dari orang-orang dungu dan tolol. Negara-negara Barat yang saat itu iri dengan imperium Islam terus memperdaya bagaimana mencaplok wilayah-wilayah imperium Islam. Pada saat itu orang Barat menyebut Turki Utsmani dengan sebutan "Orang Sakit".

207

Ulama memang menempati posisi dilematis. Ketika dia memberikan fatwa yang tidak setuju dengan keinginan dan kemauan penguasa, seringkali dituduh membangkang dan melawan. Akibatnya, ulama sering mengiyakan saja. Lebih parah lagi, mereka sering mencari dalil-dalil pembenaran bagi kepentingan pemerintah.

Ulama-ulama semacam inilah yang kemudian menimbulkan masalah. Ulama seperti ini juga bisa dikategorikan sebagai ulama yang sudah terkooptasi, bersekongkol dengan penguasa.



Hal yang sama juga terjadi ketika kaum agamawan bersekongkol dengan para bangsawan di Perancis ketika raja Louis XVI berkuasa. Sebagai pewaris para nabi dengan misi profetiknya, para ulama bukan menentang kezaliman, malah bersenang-senang di istana raja.

Menjelang terjadinya sekularisasi di Turki yang dipelopori Kemal At-Tatruk, para pemuda dan tokoh militer benar-benar dibuatnya gemas dengan pesta pora istana yang para ulama juga sering terlibat di dalamnya. Sekularisasi, sebagai gerakan yang ingin menghilangkan campur tangan agama dari negara, kemudian dilancarkan. Begitu juga yang terjadi di Perancis. Rakyat yang sudah terlanjur melarat masih diperas dan ditindas. Akhirnya, revolusi pun meledak.

208

Para ulama adalah orang-orang yang dimuliakan karena keluasan ilmu agamanya, kearifan dan kebijaksanaannya. Para ulama dimaksudkan sebagai orang-orang yang membawa obor dan menerangi kehidupan manusia. Sekarang kita menyaksikan para ulama berfoya-foya dengan kehidupan glamor; koleksi mobil mewah, rumah mewah, perusahaan, dan lain-lain. Mereka sibuk berebut kedudukan dan jabatan, saling mengecam dan menghujat demi kedudukan dan kekuasaan. Bahkan, untuk sekarang ini dengan gemerlapnya *infotainment*, ulama sudah menjadi bagian dari *selebritis* yang dikomersialkan. Kehormatan dan kemuliaan ulama pun kemudian, sesungguhnya, sedang dipertaruhkan.

Para ulama semestinya menjauhi kehidupan duniawi dan jabatan. Kita tentu masih ingat kisah empat orang ulama yang berbohong karena tidak



Ulama menempati posisi dilematis. Ketika dia memberikan fatwa yang bertentangan dengan kemauan penguasa seringkali dicap membangkang. Akibatnya, ulama sering mengiyakan saja. Lebih parah lagi, mereka sering mencari dalil-dalil membenaran bagi kepentingan pemerintah.

209



ingin ditunjuk sebagai Hakim oleh khalifah. Almarhum Buya Hamka sendiri mengatakan—dalam buku memoarnya—ulama itu mirip sebuah kue bikang, yang dibakar dari atas dan dari bawah. Dari atas berhadapan dengan kepentingan kekuasaan yang kadang brutal dan dari bawah adalah umat yang harus dilindungi.

Kehidupan para ulama itu zahid, hanya mementingkan ibadah. Kehidupannya hanya sekedar cukup saja. Bahkan para ulama sufi, benar-benar meninggalkan keenakan dan kenyamanan duniawi. Mereka menjalani kehidupan ini sebagai *asketik*, mirip para pengemis dan pertapa saja. Dalam literatur kesufian, dunia dipandang sebagai penjara yang dapat menghijab mata batinnya, sehingga susah mencapai makrifat.

210

Karena misi dan tugasnya, jelas para ulama yang benar-benar ulama selalu tegas untuk mengatakan sesuatu itu halal atau haram, meski di hadapan penguasa yang zalim sekalipun.



# ***Jabatan Diperebutkan, Keadilan Diabaikan***

*"Jika saja Fatimah anak perempuan Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya."*

**— Hadis Nabi —**

## **Empat Orang Syekh dan Khalifah**

Dikisahkan, Khalifah Manshur telah memutuskan untuk mengangkat salah seorang dari empat syekh sufi untuk menduduki jabatan Hakim Agung Kerajaan. Empat orang syekh itu kemudian diundang ke istana untuk dimintai kesanggupannya. Keempat syekh sufi itu adalah Abu Hanifah, Sufyan ats Tsaury, Misar, dan Syuraih. Sebelum mereka tiba di istana, keempat syekh itu rupanya telah membuat rencana tersendiri.

Abu Hanifah, salah seorang dari empat ulama ahli hukum, berkata, "Aku akan lari dari kedudukan tersebut dengan pengelakan. Misar akan berpura-pura gila. Sufyan akan melarikan diri, dan aku perkirakan bahwa Syurailah yang akan menjadi hakim."

Benar, Sufyan mengikuti rencanan sendiri. Ia pergi dan menghilang entah ke mana. Dia kemudian





dinyatakan buron dan terhukum karena dinilai tidak setia kepada Khalifah. Berarti tinggal tiga orang menghadap khalifah. Yang pertama, Khalifah Al-Mansur berkata kepada Abu Hanifah, "Engkau akan aku tunjuk menjadi hakim."

Abu Hanifah menjawab, "Wahai pemimpin umat, akan tidak mungkin itu bagi saya. Aku bukan keturunan Arab, dan karena itulah aku tidak akan bisa diterima oleh orang-orang Arab."

Khalifah menjawab, "Ini tidak ada kaitannya dengan darah dan keturunan. Kita membutuhkan seorang tokoh yang dapat menjadi contoh. Engkau seorang ulama dan ahli hukum yang paling dihormati saat ini."

212

Abu Hanifah bersikeras menolak. "Jika kata-kataku benar, aku tidak bisa menjadi hakim. Jika mereka salah, aku tidak pantas menduduki jabatan itu. Karena itu aku tidak memenuhi persyaratan." Lalu Abu Hanifah menjelaskan alasan penolakan itu hingga akhirnya baginda Khalifah pun menerima alasan keberatannya.

Sementara itu, Misar tidak suka dengan kedudukan. Dia kemudian mendekati Khalifah seraya menangis dan mencium tangannya.

"Apakah engkau baik-baik. Engkau, si kecil dan juga ternakmu?" tanya Misar.

"Seret dia dari pandangan saya," teriak Khalifah.

"Dia benar-benar sudah gila," bentak Khalifah, marah.

Akhirnya, tinggal giliran Syuraih yang berpura-pura sakit. Tapi sial, muslihatnya gagal karena Khalifah Manshur malah menyuruh para pembantunya



untuk mencari tabib untuk mengobatinya. Maka jadilah Syurairi seorang Hakim Agung.

## **Ketika Keadilan Diabaikan**

Ada apa dengan profesi menjadi Hakim? Kenapa mereka menjauhi jabatan ini? Bukankah jabatan ini di negeri kita banyak diperebutkan orang.

Kita jadi teringat dengan kasus yang pernah mencuat yang menyinggung-nyinggung soal seorang Jaksa Agung yang konon kekayaannya berlimpah ruah. Diberitakan kalau harga salah rumahnya mencapai 1,6 milyar. Di sebuah media massa dituliskan kalau keuangannya dipasok oleh salah seorang makelar perkara.

Apa itu makelar perkara? Mirip dengan *mafia peradilan*. Mereka melakukan jual-beli perkara dengan para hakim dan jaksa untuk dapat memenangkan atau mengalahkan sebuah perkara di peradilan. Sehingga masyarakat pun dapat merasakan tidak adanya keadilan, kepastian, dan kekuatan hukum. Hukum hanya main-main saja. Kasasi, banding, grasi, adalah dagelan hukum ala Indonesia hingga era presiden Megawati Soekarnoputri.

Bisa dibayangkan kalau keadilan sudah menjadi komoditi yang diperjualbelikan, maka yang akan terjadi adalah kerusakan moral dan kerugian yang diderita negara. Itulah sebabnya kasus-kasus hukum yang menyangkut para pejabat, konglomerat dan orang-orang kaya tidak pernah selesai.

Hukum tegas hanya berkenaan dengan kasus-kasus yang menimpa orang kecil. Sehingga berkem-

213

Kaum Moralis pun Semakin Langka



bang ungkapan hukum di Indonesia hanya menjadi milik orang-orang berduit. Orang yang mengemplan uang negara triliunan rupiah bisa lolos dengan menyuap mafia peradilan miliaran rupiah saja. Akibatnya, negara harus dirugikan dan rakyat harus menanggungnya.

Semboyan para hakim yang mengatakan, "*Langit hukum harus ditegakkan, meski besok pagi akan runtuh,*" hanyalah slogan kosong. Logo dan ikon lembaga kehakiman di India yang ditandai dengan wanita bermata tertutup dan hanya mengenakan selempang kain yang menutup harga dirinya, serta memegang timbangan pada tangan kiri dan pedang di tangan kanan, ternyata tak bertuah. Ikon yang mengandung pesan tidak pandang bulu, dan tebas habis yang salah, tidak bisa ditegakkan karena uang telah membuka tutup matanya dan pedangnya tumpul karena uang. Menyedihkan!

214

Taufik Ismail dalam puisinya yang berjudul "Aku Malu Jadi Orang Indonesia" mengatakan, langit dan sendi akhlak di negeri ini sudah berserak-serak. Sudah runtuh, tidak ada lagi. Makanya korupsi sudah menjadi semacam kanker yang menjalar di semua lini kehidupan. Bahkan, maaf saja, menurut salah seorang mubalig, di sebuah Departemen yang mestinya menjadi contoh karena banyak "santri"-nya pun korupsiya tidak ketulungan.

Lalu, kepada siapa, bila para Hakim tidak bisa lagi diandalkan menjadi soko guru dan tiang penyangga tegaknya keadilan?

Jawabnya tentu ada pada diri kita, keluarga kita, lingkungan kita, dan seterusnya. Artinya, gerakan



*A. Dicey mengatakan,  
negara demokratis akan tegak  
bila ada kepastian hukum,  
peradilan yang independen,  
pembagian kekuasaan, dan  
prosedur penyelesaian  
masalah yang fair.*

215



Kaum Moralis pun Semakin Langka



sadar moral dan hukum harus dimulai dari diri kita, tanpa harus menunggu-nunggu dan mengharap orang lain. Jadi, mirip dengan ungkapan Rasulullah Saw., "*Ida bi nafsik*"—mulailah dengan diri Anda sendiri.

Hukum sebagai pilar utama untuk membangun negara yang demokratis adalah sebuah keharusan. A. Dicey mengatakan, negara demokratis akan tegak bila ada kepastian hukum, peradilan yang independen, pembagian kekuasaan, dan prosedur penyelesaian masalah yang *fair*.

Kita tahu bahwa para hakim itu adalah orang-orang yang menjaga tegaknya moral, sehingga mereka haruslah orang-orang yang bersih, *Mr. Clean*. Bersih dalam pengertian tidak terlibat kasus-kasus suap, *bribery*, atau dalam bahasa Rasulullah Saw. *risywah*. "*Para penyuaap dan yang disuap tempatnya adalah di neraka,*" sabda Rasulullah.

M. Gibbon, sejarawan yang menulis buku *The Decline and The Fall of Rome* mengatakan, apa sih kurang hebatnya Romawi? Sebuah negeri dengan imperium yang sangat kuat. Tapi kenapa hancur? Tentang hukum, bukankah negeri ini paling pintar membuat hukum? Bahkan, kita sadari dan akui kalau hukum-hukum modern Barat banyak diwarisi dari kekayaan (*legacy*) hukum Romawi. Tapi, kata Gibbon, yang membuat hancurnya Romawi adalah hukum yang tidak dipatuhi. Hukum yang dipermainkan. Hukum yang dijadikan komoditi. Hukum yang diperjualbelikan!

Meski demikian, kita tetap harus optimis terhadap semangat dan keinginan pemerintah baru hasil pemi-



lihan langsung rakyat, Presiden SBY dan M. J. Kalla yang bertekad keras untuk memberantas korupsi. Kita harus mendukungnya demi masa depan Indonesia yang lebih baik.

Kita pun harus tetap bangga, karena betapapun masih memiliki orang-orang seperti Jaksa Sukanton (alm.), Hartono Marjono (alm.), Adnan Buyung, Todung Mulya Lubis, dan banyak lagi yang masih berjuang demi tegaknya keadilan di bumi pertiwi ini.



# ***Meredam Ego, Menyempurnakan Tauhid***

*"Engkau bisa lari dari Tuhan, tapi engkau tidak akan bisa lari dari egomu."*

**— Jalaluddin Rumi —**

## **Tuhanku, ya Tuhan Mereka juga!**

Suatu hari, Raja Firaun mendengar desas-desus se-orang alim tidak mengakui dirinya sebagai Tuhan. Orang alim itu, menurut cerita, bertuhan lain. Tuhan orang alim bernama Allah Swt.

Karena ingin membuktikan kebenaran desas-desus itu, Firaun pun mengerahkan sejumlah pasukan untuk mencari dan membawa orang alim ke istana. Setelah melakukan pencarian, akhirnya sejumlah pasukan itu berhasil membawa orang alim ke istana. Di istana sudah berkumpul orang-orang penting, dari pejabat pemerintah, pembantu kerajaan serta para pemimpin angkatan bersenjata.

Ketika orang alim itu memasuki ruangan, semua yang ada di dalam istana terkesiap. Raja Firaun yang zalim duduk di singgasananya. Para pejabat dan



pemimpin angkatan bersenjata berdiri. Sementara lokasi depan Raja Firaun dibiarkan kosong.

Orang alim pun maju dan memberi hormat dengan membungkuk. "Saya datang, paduka Raja yang agung," kata orang itu.

"Wahai orang alim, kata orang-orang engkau memiliki tuhan selain aku, Firaun?" tanya Firaun dengan nada tinggi, seperti mengancam.

"Benar paduka Raja yang agung," jawab orang alim, dengan suara berat. Mungkin ada rasa takut menyusup.

"Lalu siapakah dia itu?" sela Firaun, dengan dibelit rasa ingin tahu yang sangat.

Sejenak kemudian orang alim itu mengangkat kepalanya. Dia lalu melempar pandangannya ke arah wajah-wajah orang-orang yang ada di sekeliling dirinya.

219

Suasana pun dibuatnya tegang. Kecemasan mencemam. Lalu, dengan pelan dia berkata, "Paduka Raja yang agung, Tuhanku adalah Tuhannya mereka juga," tangannya menunjuk ke wajah-wajah yang ada di sekelilingnya.

Entah apa yang bisa dipahami raja Firaun dengan jawaban itu. Tiba-tiba senyum terlempar. Suasana pun menjadi kendor kembali. Orang alim itu pun kemudian diantar keluar. Sementara tawa kegembiraan berkumandang mengiringi langkahnya.





## Berhala Beragam Bentuk

Apakah kita sadar, kalau kita membeli dan memiliki barang baru, kita pasti sangat menyayangnya. Bahkan, kadang sayang kita kepada barang baru itu bisa saja berlebihan. Kita bisa melupakan yang lain, termasuk kewajiban kita, termasuk, mungkin, menyembah Allah Swt. yang lima waktu.

Sebagai contoh, jika kita membeli mobil atau motor baru, kita tidak ingin sedikit pun mobil atau motor kita tergores. Kita merasa ada yang *ngganjel*, mengganggu kalau kendaraan tergores. Begitu juga kadang tidak sungkan-sungkan pagi-pagi benar mencuci mobil atau motor kita yang kehujanan. Kita tidak ingin mobil atau motor kita kotor atau karatan karena air hujan.

220

Tapi, coba renungkan. Yang menarik justru ketika kita kadang merasa malas mengambil air wudu untuk menjalankan salat subuh. Nah, yang demikian itu seperti yang dikatakan dalam ungkapan bahasa Inggris, "*He washed his car ritually*", dia mencuci mobilnya seperti beribadah saja. Dia lakukan itu dengan kesungguhan dan dijadikan seperti rutinitas. Lebih dari itu, dia benar-benar terikat dengan mobilnya. Lambat laun dia menjadi budak atau hamba sahaya barang miliknya. Ini paradok bukan?

Jadi, di era modern, berhala-berhala atau sesembahan kepada barang-barang atau hal-hal yang berupa kebendaan justru lebih kompleks. Kalau dulu orang menyembah patung, tapi sekarang bermacam-macam: mobil, motor, uang, rumah, dan lain-lain. Tentunya, berhala yang paling hebat adalah ego yang kita miliki. Rasanya sulit mengalahkan ego kita,



Nafsu yang ada dalam  
dada kita sendiri  
adalah berhala yang  
paling susah. Berhala  
itu tidak tampak, tapi  
efeknya sangat dahsyat.

221



Kaum Moralis pun Semakin Langka



apalagi kalau kita memiliki kekuasaan. Kita bisa-bisa menjadi Firaun yang juga ingin menjadi Tuhan, setidaknya tuhan-tuhan kecil. Kita minta dihormati, disanjung, dan dipuja-puja.

Barangkali karena alasan seperti itulah yang membuat para sufi memilih hidup sebagai *darwis*—para pengemis. Tidak memiliki apa pun. Kenapa? Karena mereka takut diperalat hal-hal yang berupa kebendaaan. Ada ungkapan sufi yang mengatakan, "*Lâ yamliku syaian, wa lâ yamlikuhu syaiun.*" Dia tidak memiliki sesuatu dan juga tidak dimiliki (diperbudak) oleh sesuatu, seperti kasus punya mobil baru.

222

Itu sufi dalam pengertian zuhud atau asketik, yakni meninggalkan kenyamanan dan keenakan kehidupan dunia. Namun, untuk menjadi sufi, orang yang jiwanya bersih dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. bisa, tidak selalu harus para darwis. Ada yang mengatakan kenapa tidak kaya? Kan kaya bagus bisa bersedekah dan membantu anak-anak dan orang-orang miskin. Tentu saja itu baik sejauh kekayaan itu tidak memalingkan diri dari perhatiannya kepada Allah Swt.

Karena duniawi itu ibarat air laut, yang setiap kali diteguk, maka dia bukannya menghilangkan dahaga, tapi malah menambah dahaga. Memiliki mobil mewah, bukan tambah bersyukur, tapi malah menginginkan mobil mewah jenis yang lain. Sudah punya satu pingin dua. Sudah punya dua pingin tiga dan seterusnya.

Tentu kita masih ingat ungkapan Rasulullah Saw., "Andai seseorang itu diberi satu ladang emas, maka dia akan mencari dua ladang emas." Artinya, ketamakan manusia kepada materi itu tidak ada batasnya.



Inilah yang ditakutkan para sufi, sehingga mereka lebih suka memilih hidup zuhud atau asketik.

Akan tetapi, sesungguhnya Tuhan-tuhan kecil yang sulit dimusnahkan bukanlah hal-hal yang material tadi, kata para sufi. Berhala yang paling susah dimusnahkan justru ada dalam dada kita sendiri, yakni nafsu, ambisi kita. Berhala ini tidak tampak, tapi efeknya sangat dahsyat. Demi ambisi pribadi, seseorang bisa nekat melakukan apa saja: mencuri, membunuh, menyuap, merampok, dan lain-lain.

Coba kita pikirkan atau bayangkan, apakah kita bisa membedakan mana ambisi pribadi, kesombongan diri, atau pemujaan kepada diri? Ketiganya saling berlekatan dan susah dipisahkan. Inilah yang oleh Al-Quran dikatakan, *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?"* (QS Al-Furqan [25]: 43).

223



# Kegagalan, Kesuksesan yang Tertunda

"Sesungguhnya Allah Swt. bersama dengan  
dugaan hamba-hamba-Nya."

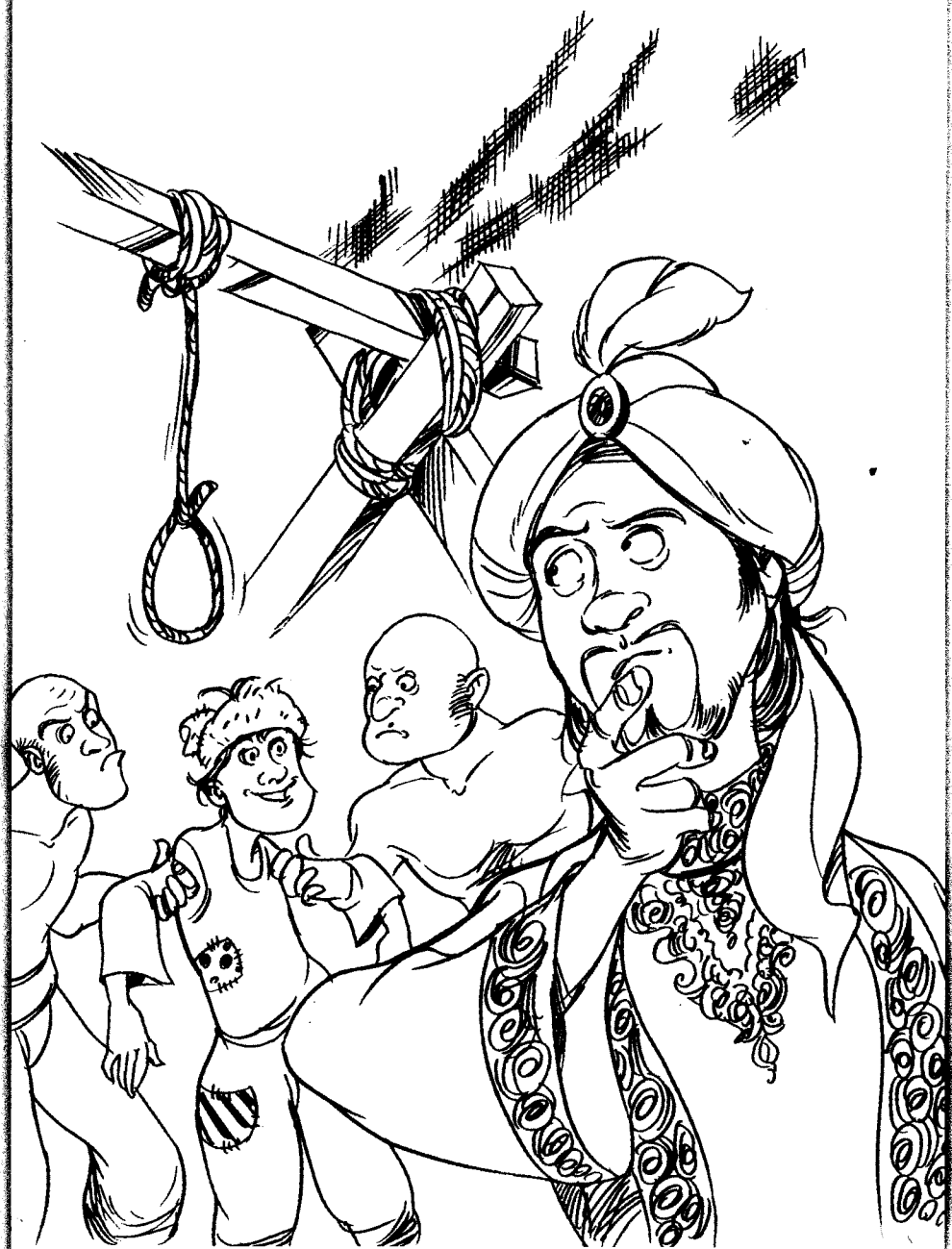
— Hadis Nabi —

## Aku atau Engkau yang Membawa Sial?

Setelah berkuasa, Raja Timurlenk suka berkeliling mengunjungi desa untuk meminta pajak atau merampas harta benda warga desa. Ketika Raja Timurlenk memasuki sebuah desa, warga desa pun kabur: mereka lari pontang-panting ketakutan. Di tengah *keblingsatan* itu, ada seorang yang sangat tenang. Dia sepertinya tidak peduli dengan apa yang terjadi.

Ketika Raja Timurlenk berpapasan dengan orang ini, ia heran dengan prilakunya. Dengan baju com-pang-camping, kepalanya digulung sebuah handuk. Lalu Raja Timurlenk pun menyuruh pembantunya agar orang yang unik itu dibawa ke hadapannya. Ketika dia sudah berada di hadapannya, Raja pun bertanya siapa namanya. Dia, memberitahukan namanya,





Nasrudin. Setelah bertanya-jawab, Raja sepertinya benar-benar tertarik dengan omongan dan gaya Nasrudin. Akhirnya, mereka berpisah.

Tapi, pada suatu hari, Raja Timurlenk tiba-tiba teringat Nasrudin dan berkeinginan berjumpa dengannya. Raja pun mengutus seseorang ke rumah Nasrudin. Tapi anehnya, Nasrudin tidak mau datang juga. Raja Timurlenk menjadi kesal, lalu dia pun bersikeras ingin menjemput sendiri Nasrudin dan membawanya ke istana. Para pengawal sudah menyiapkan kuda tunggangan sang Raja, Raja pun berangkat. Beberapa pengawal ikut menjaganya.

226

Kedatangan sang Raja yang kejam itu menyebarkan gosip kalau Nasrudin bakal dihukum oleh sang Raja. Nasrudin mendapatkan ide, kalau dirinya harus mengenakan pakaian yang sangat seram dan berjalan memakai galah (tongkat yang panjang) sehingga terlihat sangat tinggi. Ketika Raja Timurlenk mendekati rumahnya, dia memapasnya dengan menggunakan pakaian yang menakutkan mirip hantu itu.

Saat berpapasan, tiba-tiba kuda Raja begitu kaget dan ketakutan hingga meloncat-loncat tak terkendali. Raja Timurlenk pun jatuh terpentak. Sementara kuda para pengawal juga ketakutan. Setelah keadaan kembali aman, Nasrudin dibawa ke istana. Raja begitu marah dengan perlakuan Nasrudin. Raja kemudian melempar tuduhan bahwa Nasrudin telah dengan sengaja berusaha melakukan tindakan yang dapat membahayakan dan membawa sial. Nasrudin harus dihukum gantung.

Tapi, dengan tenang, Nasrudin menolak tuduhan itu. Bahkan, dia balik menuduh kalau Raja Timurlenk-



lah yang sesungguhnya membawa sial kepadanya: apa alasannya orang sedang enak-enak istirahat diganggu, bahkan sekarang mau dihukum gantung, katanya.

Lalu Nasrudin berkata kepada Raja kejam itu, "Wahai paduka Raja, kalau saya membawa sial, tentunya ketika Raja jatuh dari kuda kepala paduka diinjak-injak kaki sehingga remuk."

"Nah sekarang, siapa yang sesungguhnya membawa sial?" Nasrudin balik bertanya. Raja Timurlenk kemudian terdiam merenung.

## Belajar dari Kegagalan

Kita pasti pernah mengalami kegagalan. Bagaimana rasanya? Pasti sangat menyakitkan. Kenapa menyakitkan? Karena kita tidak mampu mencapai harapan yang kita buat.

227

Kenapa gagal? Banyak masalah yang menyebabkan orang gagal, di antaranya: perencanaan tidak matang, sumber daya tidak mencukupi, kemampuan tidak memadai, waktu tidak tepat, atau strategi kurang jitu. Meski kita bisa membuat perencanaan bagus, tapi kalau kita tidak bisa menjalankannya dengan bagus pula, juga tidak ada artinya, gagal juga. Sama halnya dengan perencanaan yang jelek, dalam pelaksanaannya juga akan susah. Ada ungkapan, *"Well-planned but bad executed is non-sense."*

Lalu bagaimana agar kita tidak gagal? Banyak hal. Tapi yang paling sederhana adalah koreksi diri. Koreksi diri itu di antaranya adalah melihat kemampuan diri (*ngoco awake dewe*).





Kita tidak bisa mengukur baju kita menggunakan badan orang lain. Nanti tidak pas dan tidak cocok, bisa kebesaran atau kekecilan. Begitu pula dengan pekerjaan dan usaha. Kalau yang menjadi ukuran kemampuan orang lain, kita bisa menyesal dan bisa gagal. Padahal dalam usaha, banyak faktor-faktor yang tidak terduga dan ternyata menentukan, seperti kedekatan, pertemanan, kroni, nepotisme, suap, dan lain-lain, dan itu sulit dideteksi.

Kegagalan? Sesungguhnya merupakan bagian dari proses alamiah untuk menuju kesuksesan. Katanya, untuk sampai menemukan bola lampu pijar saja, Thomas Alfa Edison beribu kali melakukan uji coba. Tapi, dengan kerja keras dan gagal, justru orang bisa meraih kesuksesan.

228

Kegagalan katanya merupakan guru yang terbaik, yang mengajari kalau masih ada yang harus ditingkatkan dan diperbaiki. Tanpa kegagalan, orang malah bisa lupa diri dan akhirnya tidak tahu diri dan itu bisa berbahaya. Bisa-bisa malah kegagalan yang dialami sangat fatal dan menghancurkan. Ada ungkapan dalam kearifan Arab, "*Jarrib, walâhit, takun a'rifan*"—coba jalankan dan pelajari, pasti Anda bisa sukses!.

Tapi, rupanya manusia itu lebih mudah "menunjuk hidung" orang lain dari pada hidung sendiri. Orang lebih mudah mencium kekurangan orang lain dari kekurangan diri. Bahkan, ada yang mengatakan, kentut orang lain lebih bau dari kentut miliknya. Artinya, orang lebih mudah dan suka menyalahkan orang lain dari berintrospeksi kepada kekurangan diri. Orang lebih suka mencari kambing hitam (*blaming the others*) daripada mengaca kelemahan diri.



*Kegagalan merupakan guru  
terbaik yang mengajari kalau  
masih ada yang harus  
ditingkatkan dan diperbaiki.  
Tanpa kegagalan orang bisa  
lupa diri, dan akhirnya tidak  
tahu diri. Dan itu sangat  
berbahaya.*

229



Kita tentu pernah main bulutangkis dengan seorang teman, dan kemudian kita kalah. Pada saat kalah, kita sering mencari-cari pihak lain yang bisa dilimpahi dan menanggung kekalahan kita, seperti: anginya tidak mendukung (kencang), senar raket kendor, makan terlalu banyak, dan lain-lain. Padahal kualitas kemampuan kita tidak memadai.

Ada yang mengatakan kalau pendidikan yang kita dapatkan sejak dini—sejak kita kanak-kanak—sudah dibiasakan menyalahkan pihak lain (mencari kambing hitam). Misalnya, kalau adik kita kejedot pintu, nabrak pintu, kita sering menyuruhnya memukul pintu itu. Kita tidak pernah menasihatinya agar hati-hati dan memahami kalau adik kita yang salah.

230 Nah, ini semua terus berpengaruh sedikit banyak dalam pembentukan kepribadian kita di kemudian hari.



# Menghindari Buruk Sangka

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu...."

— QS Al-Maidah [5]: 101 —

## Percakapan Rahasia

Siapa yang tidak kenal Jenderal Al-Hajjaj? Dia adalah jenderal dan sekaligus tangan kanan Yazid bin Muawiyah, penguasa dinasti Umayyah yang sangat ambisius dan gila kekuasaan.

Nama Jenderal Al-Hajjaj benar-benar menorehkan luka yang dalam dan pedih di hati para pencinta Ahlul-Bait dan kebenaran. Hanya karena ambisi jabatan, Jenderal Al-Hajjaj tega membunuh orang-orang tak berdosa: anak-anak, perempuan, orang sakit dengan menginjak-injak mereka menggunakan kuda, setelah sebelumnya mereka dipanggang tidak makan dan minum karena dikepung. Lebih tragis lagi, Al-Hajjaj juga telah memerintahkan untuk memenggal kepala cucu Rasulullah Saw., Hasan dan Husein

hanya untuk menunjukkan kesetian dan mencari muka kepada penguasa Yazid.

Suatu hari, di tengah panas mentari, Al-Hajjaj berteduh, santai di bawah pohon. Sementara itu bala tentaranya berada di tempat yang jauh dari dirinya. Seorang petani melintas di depannya. Lalu Al-Hajjaj pun memanggilnya. Petani yang itu pun berhenti dan mendekat kepadanya.

Kepada petani itu, Al-Hajjaj mengajukan sebuah pertanyaan, "Apakah bapak kenal orang bernama Al-Hajjaj?"

"Tentu saja tuan," balas petani itu.

"Apa yang bapak ketahui tentang Al-Hajjaj?" lanjut Al-Hajjaj berpura-pura.

232 Dengan sangat antusias dan bersemangat, petani itu bercerita tentang dirinya. Dikatakannya, dia adalah orang yang sangat kejam dan bengis. Ambisius. Gila jabatan dan hormat. Dia tidak segan-segan membunuh orang yang tidak disukainya. Dia tidak terjamah oleh hukum.

Al-Hajjaj hanya manggut-manggut dan berguman, "Oh, oh, oh begitu."

"Bagaimana sikap bapak sendiri kepada Al-Hajjaj?" tanya Al-Hajjaj dengan nada datar.

Kembali dengan luapan emosi dan berapi-api petani itu menjawab, "Saya membencinya. Saya muak dengan orang itu. Mendengar namanya saja saya mau muntah." Dia mengumpat dan menyumpahi Al-Hajjaj.

Al-Hajjaj tetap dapat mengendalikan emosinya, sepertinya dia benar-benar bisa memainkan peran dengan baik. Kemudian Al-Hajjaj pun bertanya,



"Kenapa bapak tidak mencoba mengadukan hal ini kepada Raja Abdul-Malik?"

Dengan nada kesal dan kecewa, sang petani menjawab, "Apakah tuan tidak tahu kalau Raja Abdul-Malik juga lebih kejam dan bengis?"

Setelah berkata-kata cukup, Al-Hajjaj mengakhiri pembicaraannya. Sang petani itu pun berlalu melanjutkan perjalanannya. Tapi, tiba-tiba setelah berjalan beberapa saat, beberapa orang tentara datang dan menangkapnya.

"Bapak ditangkap. Bapak harus ikut kami ke kerajaan untuk menerima hukuman," kata mereka.

"Lo, apa salah saya?" tanya si petani polos, seperti dia tidak merasa berbuat kesalahan apa pun.

"Bapak telah menghina Jenderal Al-Hajjaj!" jawab mereka.

233

"Kapan dan di mana?" balas si petani dengan roman terperangah.

"Bapak ingat, dengan siapa tadi berbicara?"

Si petani hanya bisa menggelengkan kepala. Dia teringat orang yang berteduh di bawah pohon tadi.

"Itu Jenderal Al-Hajjaj," kata mereka dengan muka masam dan dingin.

"Tobat! *Masyallah*," guman si petani menyesal dalam hati.

Tiba-tiba petani itu minta dilepaskan dan izin karena ingin berhajat sebentar. Ketika diberi kesempatan, si petani kemudian berlari menemui laki-laki yang tadi menghentikan dan mengajaknya berbicara. Sesampai di dekat Jenderal Al-Hajjaj yang saat itu masih bersantai di bawah pohon, si petani membung-



kukkan kepala dan mendekati telinga Jenderal Al-Hajjaj. Dengan nada lembut, si petani berbisik, "Maafkan saya tuan. Begini saja, pembicaraan kita berdua tadi, sebaiknya kita rahasiakan dan menjadi konsumsi kita berdua saja."

Jenderal Al-Hajjaj pun mengangguk sembari tertawa mendengar ucapan si petani. Kemudian Al-Hajjaj pun manggut tanda setuju. Si petani terseyum lepas, dan dia pun dibiarkan berlalu.

## **Tidak Berbicara Berdua**

234

Sekejam apa pun manusia, ia pasti punya hati, punya perasaan, punya kebaikan. Itu yang terjadi dengan Al-Hajjaj. Ketika si petani meminta maaf dengan ketulusan, dia pun menerima. Artinya, sejahat apa pun manusia, tetap bukanlah setan. Tentu kita masih ingat dengan setan yang memperdaya Barseso.

Sikap konyol Al-Hajjaj, yang "mengerjai" itu sesungguhnya mirip dengan apa yang dialami seorang santri yunior di sebuah pondok pesantren *salaf* (pesantren tradisional) yang tidak menerapkan kurikulum pemerintah, hanya *ngaji* kitab-kitab kuning.

Suatu malam, seorang santri yunior keluar dari asramanya. Dalam balutan gelap dia pergi menuju ke empang. Santri yunior itu bisa saja santri yang hendak buang hajat di empang itu atau sekedar iseng saja. Tapi, tiba-tiba dia melihat percikan bunga api rokok. Asap pun dari jarak yang tidak terlalu jauh terlihat mengepul. Namun sayang, siapa yang sedang merokok, dia tidak mengenalinya dengan jelas.



*Dalam Islam,  
percakapan-percakapan  
yang bernuansa rahasia  
dan pribadi termasuk  
dilarang. Hal tersebut  
merupakan sifat buruk  
apalagi dilakukan di  
tempat-tempat umum.*

235



Kaum Moralis pun Semakin Langka





Rupanya diam-diam ada semacam tradisi *joinan* atau *maan-maan*—dalam bahasa santri Gontor. Merokok untuk santri yunior di pesantren itu dilarang. Tapi mencuri-curi kesempatan untuk merokok selalu ada. Begitulah dunia anak-anak.

Dia mengira yang sedang merokok itu adalah kakak kelas, santri senior. Dia pun bilang: bagi donk!<sup>1</sup> Ketika mendengar kata-kata “bagi donk”, si perokok yang dari tadi jongkok tidak membalas sepatih kata pun kecuali menyodorkan rokoknya saja. Begitu rokok disodorkan, si santri yunior pun segera menyambutnya dengan kegirangan. Lalu dia pun menghisap rokok itu dalam-dalam. Si pemberi rokok tetap tidak berkata-kata apa pun. Kemudian rokok itu dikembalikan ke si perokok yang masih berjongkok. Tetap tidak ada kata-kata.

236

Si santri yunior begitu menikmati enaknyanya merokok malam itu. Akhirnya, ketika batang rokok sudah nyaris habis, dia penasaran ingin tahu, siapa sebenarnya si perokok itu? Dia pun mendekat dan mendekat sembari menelisik wajah siapa itu. Tiba-tiba begitu dia mendekat, si perokok berdehem...? Tiba-tiba si santri yunior lari pontang-panting menapaki pematang empang. Ternyata, yang di-*joinin* itu pak kyainya. Pak kyai terpingkal-pingkal sendiri dalam gelapnya malam.

Sebuah kisah tentang percakapan pribadi juga pernah terjadi di sebuah bioskop. Itu sungguh menjengkelkan. Kita tentu pernah atau bahkan sering mengunjungi bioskop 21, khususnya saat bisnis konglomerat Sudwikatmono sedang berkibar-kibar.



Di dalam bioskop, di bangku agak depan, telah duduk sepasang anak muda. Di belakangnya seorang laki-laki dengan umur sebaya. Si laki-laki yang duduk di belakang pasangan anak muda itu benar-benar kesal lantaran dua pasang anak muda selalu berbicara sendiri. Bahkan, kadang-kadang melakukan "kesibukan" sendiri. Saking jengkelnya, si laki-laki yang duduk di belakang itu angkat bicara.

"Apakah tidak bisa volume suaranya dikurangi?"

"Apa urusan Anda?" sahut si pemuda.

"Saya tidak bisa mendengarkan percakapannya," jawab si laki-laki.

"Tidak. Ini bukan urusan Anda. *Ini percakapan pribadi!*"

Aduh, betapa geramnya laki-laki itu mendengar jawaban, "*Its private conversation.*" Maka dia pun bergegas berpindah dari tempat itu, dengan umpatan, "Sial."

237

Dalam Islam sendiri percakapan-percakapan yang bernuansa rahasia dan pribadi termasuk dilarang. Dikatakan sebagai sifat tidak baik. Apalagi di tempat-tempat umum. Di sebuah pertemuan yang kebetulan di sampingnya ada seorang yang sendirian juga tidak boleh. Kenapa?

Dikhawatirkan si orang tadi mengira sedang digosipkan, dibicarakan atau dikomentari keburukannya. Perbuatan itu disebut *an najw—private things!*

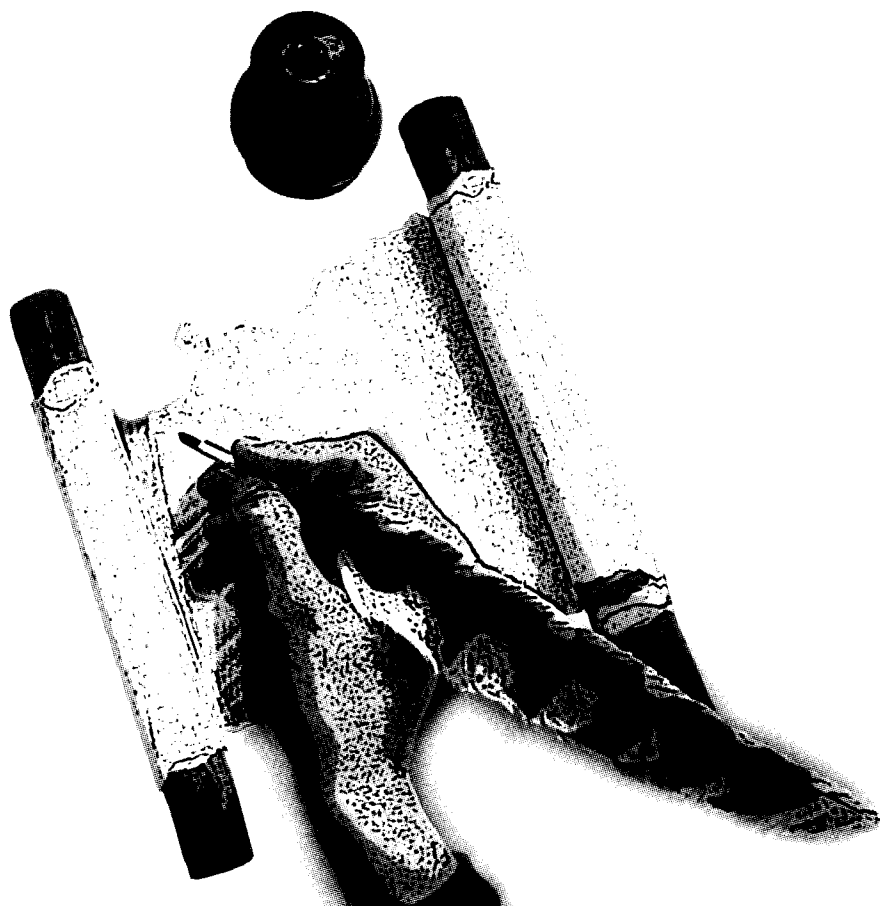
#### Catatan Akhir

1. Di pondok Gontor merokok dilarang, khususnya untuk santri yang shighar—berbadan kecil. Tapi untuk santri kibar—yang berbadan besar, merokok diperbolehkan, meski santri baru sekalipun.





Bagian Keempat  
Ketika Nurani  
Kerap kali Didustai



## Kesombongan



# Memandang Sebelah Mata

"Kesombongan adalah jubah sang Pencipta yang tak layak dikenakan makhluk-Nya."

— Hadis Nabi —

## Musa dan Penggembala

Nabi Musa a.s. adalah satu-satunya Nabi yang mendapat sebutan *Kalimullah*. Yakni yang diajak berbicara langsung dengan Allah Swt. Nabi Musa a.s. juga sering disebut-sebut sebagai nabi yang sangat cerdas dan kuat secara fisik.

Suatu hari Nabi Musa a.s. sedang berjalan menyusuri lembah di sebuah kaki bukit. Nabi Musa a.s. sedang melakukan perjalanan menuju kota. Tiba-tiba beliau menghentikan langkahnya, karena mendengar seseorang, penggembala. Orang itu terlihat sedang asyik bercakap-cakap. Nabi Musa a.s. heran karena orang itu bercakap-cakap sendirian. Yang membuat Nabi Musa a.s. lebih heran lagi, setelah beliau perhatikan, dia terlihat sedang asyik bercakap-cakap dengan seseorang. Tapi, siapa orang yang diajak bicara itu?

"Di manakah Engkau, agar aku bisa menjahitkan pakaian-Mu. Aku dapat menambal kaos kaki-Mu. Aku bisa menyiapkan tempat tidur-Mu. Di manakah Engkau, agar aku dapat menyisir rambut-Mu. Aku bisa mencium kaki-Mu. Aku bisa menyemir sepatu-Mu. Aku bisa membuatkan susu hangat buat-Mu."

Nabi Musa a.s. kemudian mendekati orang itu dan bertanya kepadanya, "Siapa yang sedang engkau ajak berbicara?"

"Tuhan yang menciptakan kita. Tuhan yang menciptakan bumi dan langit. Tuhan yang menciptakan siang dan malam," jawab orang itu.

Mendengar jawaban orang itu, Nabi Musa a.s. terperangah kaget. Beliau kontan berang. Lalu beliau serta-merta marah dan berkata dengan suara tinggi.

242

"Berani-beraninya engkau berkata dengan Tuhan seperti itu!"

"Engkau sungguh telah melecehkan Tuhan!"

"Sumpal mulutmu. Jangan sekali-kali engkau berkata seperti itu. Karena jika saja ada orang lain yang mendengar ucapanmu, maka engkau telah meracuni dia. Jangan katakan seperti itu lagi nanti Tuhan mengutuk semua orang di muka bumi ini karena dosamu," kata Nabi Musa a.s.

Mendengar ucapan Nabi Musa a.s., orang itu seperti tersambar geledak. Dia terguncang dan hampir-hampir saja ambruk. Dia benar-benar ketakutan. Dia tidak pernah berpikir kalau ucapan yang tulus dari bagian hatinya yang paling dalam itu adalah sebuah penghinaan.

"Apakah kamu pikir Tuhan itu manusia? Sehingga butuh sepatu, pakaian, minum susu, dan lain-lain?"



Laki-laki itu hanya bisa menyangga dirinya sendiri. Seluruh tubuhnya terasa lemas. Mulutnya tidak bisa mengatakan sepatah kata pun.

"Tidak! Tuhan itu Mahasempurna. Dia tidak membutuhkan apa pun!" sahut Nabi Musa a.s.

"Mintalah ampun kepada-Nya sebelum terlambat!" lanjut Nabi Musa a.s.

Laki-laki itu hanya mematung. Nabi Musa kemudian meneruskan perjalanannya ke kota. Hati Nabi Musa a.s. merasa senang karena merasa telah berhasil meluruskan orang yang berbuat salah kepada Allah Swt.

Setelah ditinggal Nabi Musa a.s., laki-laki itu menangis dan memohon ampunan kepada Allah Swt. Dia pergi ke sebuah tempat yang sunyi dan terpencil di kaki bukit. Dia menangis dan menangis. Dia begitu menyesali perbuatannya. Perbuatan yang menurutnya lancang.

243

Setelah beberapa hari Nabi Musa a.s. melakukan perjalanan dan dia belum tiba di kota, Allah Swt. menegur Nabi Musa a.s. "Apa yang membuatmu harus mengusik ketenangan-Ku. Engkau telah menyakiti orang yang mencintai dan setia dengan-Ku."

"Mengapa engkau pisahkan antara pencinta dan Yang Dicinta?"

"Apakah engkau lupa, kalau engkau diutus untuk menyatukan pencinta dan sang Kekasih? Bukan untuk menceraikan-beraikan!"

"Ingatlah, sesungguhnya orang yang terikat dengan sopan-santun itu sama sekali tidak sama dengan orang yang diikat oleh cinta. Orang yang mencintai tidak mengetahui agama kecuali sang Kekasih itu sendiri," Allah Swt. berpesan.

Ketika Nurani Kerap kali Didustai





Nabi Musa a.s. mendengarkan setiap kalam Allah Swt. yang bernada teguran itu dengan penuh hormat. Beliau barulah menyadari kesalahannya.

Musa mencari orang yang pernah ditemuinya di lembah. Nabi Musa a.s. begitu ketakutan dengan apa yang menimpa orang itu. Nabi Musa a.s. mencemaskan kalau-kalau dia mati bunuh diri karena perasaan bersalahnya. Nabi Musa a.s. ingin meminta maaf atas kelancangan dirinya dan menyampaikan pesan dari Allah Swt.

Setelah pencarian yang lama, Nabi Musa a.s. berhasil menemukan orang itu. Ketika mendekati orang itu, Nabi Musa a.s. pun bermohon maaf kepadanya. Orang itu kemudian menegakkan kepalanya memandang Nabi Musa a.s.

244

"Aku punya pesan penting untuk engkau," kata Nabi Musa a.s.

"Allah Swt. telah berpesan kepadaku bahwa engkau bebas untuk berbicara apa saja dengan Tuhan-Mu. Tidak perlu lagi ada sopan santun. Engkau boleh berbicara apa saja dengan cara yang engkau sukai."

Nabi Musa a.s. menghela nafas. Laki-laki itu hanya terdiam.

"Aku minta maaf karena kebodohanku. Ternyata apa yang aku kira menghujat akidah dan cinta itu adalah yang dapat menyelamatkan dunia," lanjut Nabi Musa a.s.

Tapi, Nabi Musa dibuatnya kaget. Kenapa? Karena orang itu katanya sudah berjanji kepada dirinya tidak akan berkata-kata apa pun. "Aku telah lampau tahap kata-kata dan kalimat. Aku tidak ingin mengatakan apa pun. Hatiku kini sudah tercerahkan. Aku



tidak bisa mengatakan apa pun tentang perasaan hatiku ini.”

Nabi Musa a.s. hanya bisa terdiam mendengarkan ucapan orang itu. Orang itu mengambil langkah dan meninggalkan Nabi Musa a.s. Pandangan Nabi Musa a.s. terus mengiringi setiap langkahnya hingga sosok orang itu menghilang.

## Menilai Orang Secara Wajar

Agama Islam hadir sebagai jalan tengah dari dua ekstrimitas: Yahudi yang terlalu tegas dengan hukum-hukumnya hingga kaku, dan Kristen yang terlalu asketik, menjauhi duniawi.

Dalam Kristen dikenal sistem kerahiban atau kependetaan. Mereka adalah orang-orang yang dianggap memiliki *previlise*, keistimewaan untuk melakukan komunikasi dengan Tuhan. Ada pengampunan dosa yang harus dilakukan melalui para pendeta. Sebaliknya, dalam Islam kita juga mengenal keulamaan.

Para ulama dianggap memiliki keluasan dan keluhuran moral sehingga mereka sangat dihormati. Tapi, para ulama dalam Islam tidak memiliki *previlise* seperti dalam sistem kerahiban. Para ulama hanyalah orang yang dijadikan sebagai tempat kembali (*people of reference*) dalam urusan agama.

Dalam kaitannya mengenai ritual keagamaan, khususnya yang berkenaan dengan akses kepada Allah Swt., dalam Islam setiap orang memiliki peluang dan kesempatan yang sama. Orang yang dimuliakan di sisi Allah Swt. adalah orang-orang yang bertakwa.

245

Ketika Nurani Kerap kali Didustai



Padahal, tidak secara otomatis mereka yang berilmu banyak adalah yang paling bertakwa. Sebab, meski ilmu menjadi prasyarat, dalam praktiknya, tidak setiap orang berilmu bisa beramal dengan amalan takwa.

Sehingga para ulama yang menyalahgunakan ilmunya hanya untuk kepentingan dirinya, mendapat kutukan yang sangat berat. Al-Quran jauh-jauh sudah memberi isyarat bahwa bakal ada ulama-ulama yang mempergunakan agama sebagai alat memenuhi nafsu dan ambisi dirinya. Ulama semacam ini dikatakan Imam Al-Ghazali sebagai ulama *sûi* (jahat). Dalam istilah Buya Hamka, ulama yang juga sastrawan, ulama semacam itu disebut ulama *pendaringan* (ulama mata duitan).

246

Apa ciri-cirinya? Tutur kata mereka tidak sejalan dengan perbuatannya. Mereka biasanya lebih suka menjilat-jilat para Penguasa. Mereka adalah orang yang mengetahui hukum tapi hukum dijadikan sebagai plintiran.

Karena alasan itulah, dalam Islam orang kemudian dilarang untuk menilai orang lain hanya dari segi-segi luaran: compang-camping, gondrong, gembel, dan lain-lain. Atau sebaliknya, berdasi, bertitel, berkendara mewah, dan lain-lain. Islam mengajarkan agar orang lain selalu diperlakukan sebagai orang baik. Tidak bersalah. Tidak cacat. Bukan dipe-nuhi dengan sikap-sikap *prejudice*, prasangka buruk (*sû'u zan*). Kenapa begitu?

Islam memandang bahwa manusia sesungguhnya mencintai kebaikan dan kebenaran. Hanya mereka yang benar-benar telah melakukan kejahatan atau keburukan bisa dikatakan orang tidak baik.



*Dalam Islam orang  
dilarang menilai orang lain  
dari segi luarnya saja.  
Islam mengajarkan supaya  
memperlakukan orang lain  
sebagai orang baik.*

247



Ketika Nurani Kerapkali Didustai



Hal yang sama dialami oleh Nabi Musa a.s. yang melihat si penggembala dalam meluapkan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Bagi Musa a.s. sebagai Nabi, yang merasa memiliki kewenangan untuk menentukan baik buruk dalam melakukan pendekatan kepada Tuhan, berpikir bahwa apa yang dilakukan si penggembala itu adalah hal yang keliru atau membahayakan. Ini sering terjadi juga dalam masyarakat orang yang merasa dipinjami palu Tuhan.

Lucunya, perilaku seperti Nabi Musa ditiru oleh banyak orang sekarang. Lalu bagaimana, kalau Musa yang Nabi juga salah apalagi mereka? Orang semacam itu biasanya begitu bersemangat menyalahkan orang lain. Suka menghukumi, kalau orang lain kafir dan sesat. Tapi, atas dasar apa? Fikih? Terlalu sempit kalau hanya perbedaan fikih menuduh orang kafir dan sesat, bukan?

248

Kalau begitu, dari mana mereka memiliki kewenangan itu? Wahyu? Inspirasi? Ilham atau *wangsit*? Orang-orang semacam itu banyak. Padahal, Nabi Musa a.s. yang dikenal sangat cerdas dan punya akses langsung berkomunikasi dengan Allah Swt. saja ditegur!

Kasus yang sama juga pernah menimpa Rasulullah Saw. pada awal-awal Islam. Rasulullah begitu gigih—kalau tidak boleh dibilang berambisi—ingin mengislamkan para pemuka Quraisy. Rasulullah Saw. saking bersemangatnya kemudian melalaikan orang yang datang dan ingin belajar Islam. Kebetulan orang yang datang tadi juga matanya buta. Orang tersebut bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dalam surah 'Abasa diceritakan kalau pandangan dan sikap Rasulullah Saw. tampak tidak ramah.<sup>1</sup>



Sikap Rasulullah Saw. yang serupa itu kemudian ditegur oleh Allah Swt. Ibnu Ummi Maktum itu hatinya memiliki kesiapan (*readiness* dan *responsive*). Rasulullah Saw. mestinya menyambut kehadirannya. Benar saja, keinginan Rasulullah Saw. untuk mendekati para pemimpin Quraisy itu sia-sia belaka. Hati mereka tertutup untuk hidayah.

Dari situ terlihat begitu indah ajaran Islam. Begitu modern dan demokratis. Begitu menjunjung harkat dan martabat kemanusiaan.

#### Catatan Akhir

1. *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya,"* (QS 'Abasa [80]: 1-2).



# ***Mentang-Mentang Berkuasa***

"Hanya orang-orang lemah yang suka menggunakan kekerasan."

—Leo Tolstoy—

## **Sok Berkuasa**

Dikisahkan, ketika Iyas, anak penguasa Umayyah masih kecil, dia berurusan dengan orang yang sudah lanjut usia. Entah bagaimana kemudian Iyas membawa masalah ini ke pengadilan.

Di depan pengadilan, Iyas menceritakan kejadian-nya. Sang Hakim menilai bahwa apa yang dilakukan Iyas kepada orangtua tadi dianggap perbuatan yang tidak adil. Karenanya, sang Hakim meminta agar masalahnya diselesaikan dengan damai.

"Apakah engkau tidak merasa kasihan melihat orangtua itu, wahai anak kecil?" komentar sang Hakim.

"Tentu saja tidak," jawab Iyas yang merasa tidak puas dengan keputusan sang Hakim.







"Apakah pak Hakim tahu kalau keadilan lebih tua dari orangtua itu?" giliran Iyas balik bertanya kepada sang Hakim.

"Begini nak, saya sudah pikirkan dan saya nilai kamu yang salah nak," balas sang Hakim.

"Apakah pak Hakim tahu kalau saya ini keturunan Raja?" bantah Iyas dengan nada kesal.

"Hai anak kecil, keadilan tidak takut dengan Raja sekalipun," bentak sang Hakim.

"Kalau saya dianggap masih kecil, adakah orang yang bisa mewakili saya untuk masalah saya ini?" tanya Iyas.

"Masalahnya sudah selesai sampai di sini," balas sang Hakim dengan nada kesal.

252 Tapi Iyas terus menuntut agar masalahnya diselesaikan seperti yang dia inginkan. Hingga akhirnya sang Hakim pun berang dan membentak. "Sudah, diam kau anak kecil!"

Iyas kemudian melaporkan kejadian itu kepada ayahnya yang Raja itu. Mendengarkan laporan anaknya, sang Raja kemudian menulis surat pemecatan dan membuat surat pengangkatan Iyas, putranya yang masih kecil menjadi Hakim.

## **Hukum (Masih) Berpihak**

Atas dasar apa seseorang bisa diturunkan dari sebuah jabatan? Apakah karena keputusannya dipandang merugikan atasannya? Atau keputusannya melecehkan keluarga penguasa atau pemilik perusahaan? Boleh jadi, ya.



Penggantian jabatan berkenaan dengan selera penguasa atau pemilik perusahaan itu sering terjadi. Tentu saja maksudnya untuk mencari orang-orang yang pro dengan keinginannya. Tapi itu tidak bijaksana. Bahkan, bisa kontra produktif dan dipandang arogan. Menurut James Otoole, agar dinamis, malah perlu dipasang orang yang tidak sepaham.

Kita tentu masih ingat, beberapa tahun berlalu ada pergantian di tubuh petinggi Polri yang kemudian menimbulkan persoalan. Yang diganti merasa tidak diganti, atau ini bentuk resistensi terselubung. Akibatnya, sang Kapolri yang sudah "dicopot", ke mana-mana masih membawa tongkat sebagai Kapolri. Itu Pak Bimantoro. Lucu bukan?

Kita juga masih ingat bagaimana Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) ketika didaulat menjadi calon presiden Partai Demokrat. Sang presiden saat itu melihat bahwa SBY bakal menjadi lawan potensial. Kemudian yang terjadi adalah mencoba menjegal SBY dengan pemecatan dan pembunuhan karakter.

Ungkapan bahwa SBY itu mirip anak kecil yang suka *ngambek* pun disebar oleh orang yang merasa kekuasaannya terancam. Tapi, bahwa dalam kepemimpinan seseorang harus lapang dada serta arif juga kemudian dibuktikan. Pengunduran diri Susilo secara terhormat, *by grace* lebih mendapatkan simpati dan dukungan. Sikap yang diambil SBY dalam menghadapi rekayasa pengucilan oleh presiden saat itu—dengan tidak diundang dalam rapat-rapat kabinet—ternyata membuahkan hasil. SBY menjadi tokoh populer.

253



Inilah kisah yang menyatakan kepemimpinan itu berbeda seratus persen dengan kekuasaan. Dalam sebuah tulisan kecil yang berjudul "Begitukah Cara Anda Memperlakukan Calon Sang Pangeran" dikisahkan, Raja Henry IV, pewaris tahta kerajaan Inggris yang saat itu sangat adikuasa dengan semboyannya *The Sun Never Set in British Empire*, melakukan pelanggaran hukum. Karena itu, kemudian dia pun dimejahijaukan.

Waktu itu sang pangeran masih remaja. Dia bersama teman-temannya suka bikin onar dan gila-gilaan. Awalnya, kasusnya berkenaan dengan salah seorang temannya yang karena berbuat keonaran kemudian divonis penjara. Sang Pengeran yang menyaksikan persidangan itu menjadi kesal. Kenapa? Sang Hakim dinilai berani membuat keputusan yang melecehkan dirinya.

254

"Di mana akan saya sembunyikan muka saya di hadapan teman-teman saya," gumannya dalam hati. Lalu sang Pangeran ngomel-ngomel. Tapi sang Hakim menanggapi dengan dingin dan diam. Sang Pangeran darah mudanya mendidih. Ketika emosinya sudah tidak bisa dikendalikan lagi, sang Pangeran memukul wajah sang Hakim.

Sang Hakim pun kemudian menyuruh para polisi untuk menjebloskan sang Pangeran. Sang Hakim berkata, "Saya tidak marah karena engkau memukul saya. Tapi saya tidak bisa menerima hukum dipermainkan."

Berita pengeblosan sang Pangeran pun tersebar. Tapi anehnya, penguasa Inggris tidak ambil peduli. Sehingga masalah itu pun berlalu bersama sang waktu, *gone with wind*. Selang beberapa tahun



*Kepemimpinan itu  
berbeda seratus persen  
dengan kekuasaan*

255



Ketika Nurani Kerap kali Didustai 

kemudian, sang Pangeran menjadi dewasa dan dinobatkan menjadi Raja. Sebuah helat diselenggarakan dengan meriah.

Suatu hari diadakan sebuah acara ucapan selamat, yang acaranya dihadiri oleh semua pejabat tinggi kerajaan termasuk sang Hakim yang pernah memenjarakan sang Raja dahulu.

Bisa dibayangkan, betapa cemas dan khawatirnya perasaan sang Hakim saat harus menghadiri acara ini. Sang Hakim berpikir, sang Raja bisa memecat atau setidaknya berbuat sesuatu yang melecehkan dirinya. Tapi, karena tidak ada pilihan sang Hakim pun harus hadir.

Ketika antrian terus beranjak, sang Hakim yang menantikan giliran pun jantungnya berdetak-detak. Dia sangat cemas dengan apa yang bakal terjadi terhadap dirinya. Ketika datang gilirannya, sang Raja malah memeluk sang Hakim.

256

Sang Raja kemudian berkata, "Selagi di kerajaan Inggris Raya ini ada orang seperti engkau, maka hukum akan tegak dan kerajaan akan jaya."

Coba kita bandingkan dengan pengalaman sejarah yang kita miliki. Ada seorang Hakim Agung yang tewas ditembak mirip dengan film India, *Mafioso* Italia, atau Mandarin. Ada seorang pengacara yang dituduh melakukan suap (memberikan uang) kepada Hakim Agung yang sial itu. Lucunya, diam-diam sang Hakim juga punya istri simpanan!

Aduh, apakah negara kita ini mirip dengan film? Apakah para pengelola pemerintahan tidak sadar bahwa kepemimpinan itu amanat, tanggung jawab, bukan permainan dan adegan film?



# ***Senang Dipuji, Benci Dikritik***

*"Jangan sekali-kali membohongi siapa pun,  
termasuk diri Anda sendiri.  
Perlakukan setiap orang dengan hormat."*

**— Townsend —**

## **Pura-Pura Minta Saran**

Ada saja cara penguasa untuk melihat bagaimana tanggapan rakyat terhadap kepemimpinannya. Tentu saja itu baik kalau memang tujuannya sungguh-sungguh untuk memperbaiki kinerja pemerintahannya. Bukan sebaliknya, untuk mencari dan mengetahui orang-orang yang tidak suka atau menentang kebijakannya. Khalifah Al-Mu'tadi adalah salah seorang penguasa yang berpura-pura terbuka untuk mencapai tujuan-tujuan melanggengkan kekuasaan.

Dikisahkan, pada suatu waktu Al-Mu'tadi mengumunkan kebebasan kepada rakyatnya untuk melakukan pengaduan apa saja yang berkenaan dengan kepemimpinannya. Kesempatan itu pun ditanggapi dengan baik oleh rakyat. Salah seorang dari rakyat berani menyampaikan suatu penilaian



kalau dirinya merasa terganggu dan tidak setuju dengan pengambilan keputusan yang dibuat Al-Mu'tadi. Hal itu dinilai tidak adil dan kejam.

"Sudah lama saya ingin menyampaikan keberatan saya tentang hukuman kepada anak-anak kecil yang pernah baginda jatuhkan kepada mereka saat berkujung ke daerah saya," kata orang itu.

"Oh, iya. Coba jelaskan apa masalahnya?" jawab Al-Mu'tadi.

"Baginda sungguh tidak adil. Anak-anak yang hanya mencuri semangka kemudian dicambuk dan diikat di atas tiang," orang itu menjelaskan.

"Oh, soal itu. Sebenarnya yang digantung itu bukan anak-anak. Yang digantung itu hanyalah boneka. Anak-anak sudah lebih dulu dilepaskan. Itu dilakukan sebagai tipuan saja," kata Al-Mu'tadi.

258

Dia lalu berhenti bicara sejenak, kemudian memandangi wajah orang itu. "Saya ingin agar para pencuri dan perampok serta begal takut. Sehingga mereka berpikir; kalau anak kecil saja dihukum seperti itu, apalagi kami," lanjut Al-Mu'tadi bedusta.

Orang itu tentu saja sangat kecewa, karena keterbukaan itu tidak seperti yang dia harapkan untuk menampung keluhan rakyat. Sebagai warga dan saudara dari anak-anak yang dihukum Al-Mu'tadi, tentu dia tahu persis bahwa yang digantung adalah anak-anak.

## **Kritik Identik dengan Celaan**

Salah satu ciri manusia adalah tidak mau terlihat cela dan kekurangannya. Apakah kita tidak merasa kalau



jerawat satu saja benar-benar mengganggu? Bahkan, sebelum jadi jerawat pun kita sudah usil, terus memeriksa iritasi kulit itu—semacam *blow-up* saja. Jerawat yang tadinya tidak ada—hanya potensial mau ada, pun menjadi ada karena infeksi.

Pengalaman yang lain adalah kalau kita punya baju atau gaun yang paling kita sayangi. Begitu baju atau gaun itu terkena sedikit noda saja, kita sudah merasa tidak nyaman memakainya. Masih banyak lagi, seperti motor atau mobil kita yang mulus.

Begitu juga kenapa dikritik tidak kita sukai. Karena kritik mengungkapkan kelemahan dan cela kita. Salah seorang kawan penulis yang kebetulan psikolog mengatakan bahwa, manusia memiliki sifat-sifat bawaan yang bersifat intrinsik suka dipuja dan dipuji (*need of admiration*) dan sebaliknya tidak menyukai celaan atau hinaan. Karena kritik oleh kebanyakan orang masih dipahami sebagai celaan atau hinaan.

259

Padahal kritik yang membangun, yang disampaikan dengan ketulusan dan bertujuan untuk perbaikan itu sangat penting. Karena tanpa adanya kritik, seseorang bisa lupa diri dan akibatnya bisa fatal.

Ada cerita menarik yang terjadi di sekolah Al-Azhar, Jakarta Selatan dan juga SMU Muthahari, Bandung. Syarat menjadi guru di sana adalah kuat dikritik oleh siapa pun, termasuk oleh siswa-siswanya. Tapi, apakah tradisi mengkritik itu masih ada atau tidak di kedua sekolah itu hingga sekarang, penulis tidak tahu.





Menurut sang kepala sekolah, pada awalnya ketika ada acara kritikan itu, para guru ada yang menangis juga. Namun setelah berjalan lama, kritik itu baru dirasakan manfaatnya oleh para guru. Mereka pun tidak menangis lagi. Mereka malah berterima kasih.

Maklum, namanya masih siswa—bahkan yang sudah doktor sekalipun untuk di Indonesia, belum bisa membedakan antara mengkritik dan mencela. Bahkan, kritik yang diberikan seorang doktor di televisi juga gaya bahasa dan penalarannya tidak ubahnya anak SMU. Emosinya masih meledak-ledak dan objektivitasnya tidak ada. Tapi ini bisa dimaklumi: Indonesia.

260 Mau menerima kritik itu memang bukan hal yang mudah, bahkan berat. Karenanya dibutuhkan tokoh dan keteladanan dari seorang pemimpin. Pemimpin itu harus inspiratif dan terbuka. Tidak mudah berburuk sangka terhadap kritik yang diarahkan kepada dirinya. Bila itu dilakukan dalam lingkungan yang sangat kecil, di tempat kerja, maka lambat-laun akan melembaga.

Namun sayang, budaya kritik yang juga bagian dari budaya demokrasi sering disalahgunakan, baik oleh si pengkritik maupun yang dikritik. Oleh sebagian pengkritik yang tidak bertanggung jawab, atas nama kebebasan, kemudian dia melakukan kritikan tanpa dibingkai oleh norma dan etika. Alih-alih memberikan kritikan, yang terjadi justru hujatan. Sementara oleh sang penguasa kritik dianggap sebagai penentangan dan pembangkangan, sehingga orang yang melakukan kritik dicap "*vokal*", *mbalelo*, *mbeling* atau pembrontak.



*Salah satu ciri manusia  
adalah tidak mau terlihat  
cela dan kekurangannya.  
Karena itu kritik menjadi  
barang yang dibenci, sebab  
kritik selalu mengungkapkan  
kelemahan dan cela manusia.*

261



Ketika Nurani Kerap kali Didustai



Andai saja terjadi sinergi antara kedua sisi, baik yang mengkritik dan yang dikritik, yang terjadi adalah kemajuan. Coba kalau kita lihat kritik film dan kritik sastra. Penulis melihat itu sebagai apresiasi.

Namun, bila menyangkut soal seni dan budaya (cipta karya dan karsa), masalahnya tidak seberapa, dan oke-oke saja. Tapi, kalau sudah masalah politik dan kekuasaan, segalanya menjadi bias dan tendensius: selalu menyimpan maksud-maksud tersembunyi. Jadi, semacam menyebar racun rahasia. Tujuannya, bisa saja pembunuhan karakter (*character assasination!*).

Kritik dalam pengertian yang konstruktif (memperbaiki), dalam Al-Quran disebutkan dengan "berwasiat". *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran,"* (QS Al-Ashr [103]: 1-3).



# ***Ibarat Kacang Lupa Kulitnya***

*"Orang yang memberi tidak berharap terima kasih,  
tapi yang menerima hendaknya pandai berterima  
kasih."*

**— Nurcholish Madjid —**

## **Tidak Berterima Kasih**

Suatu sore seorang pemuda sedang asyik menikmati mandi di sungai Gangga. Matahari sore mulai tergelincir sedikit demi sedikit. Cahayanya mulai pudar menjadi kemerah-merahan tembaga. Orang-orang yang mandi pun mulai berkurang. Satu persatu meninggalkan sungai. Suasana sungai pun berubah menjadi lengang.

Dari kejauhan, seseorang terlihat sedang sibuk mendayung perahu di sungai. Dari pakaiannya, orang itu terlihat dari golongan orang berpunya. Dia juga tampak asyik mendayung perahunya. Perahunya yang kecil terus membelah ombak yang ada di depannya.

Namun sesaat kemudian perhatian pemuda tadi kembali kepada dirinya. Sekali-kali dia menyelam lalu sebentar kemudian muncul lagi. Dia kemudian bere-



nang-renang kecil. Kadang dia berenang dengan membalikkan badan. Pemuda itu pandai berenang karena hari-harinya banyak dihabiskan di sungai. Sungai sudah menjadi bagian hidupnya. Kalau sudah berada di sungai, pemuda itu juga sepertinya lupa waktu. Waktu berlalu begitu cepat.

Tapi dalam kesenyapan sore, tiba-tiba pemuda itu dikejutkan oleh kegaduhan. Suara seseorang yang minta tolong sampai di telinganya. Dia lalu mencari-cari di mana sumber kegaduhan itu. Tiba-tiba dia menemukan sumber kegaduhan: seseorang yang sedang bermain perahu, terjatuh dari perahunya.

Dengan sigap pemuda itu kemudian berjuang keras memburu orang yang nyaris tenggelam. Dengan segala kekuatan, pemuda itu berhasil meraih orang tadi. Kemudian dia membawanya ke tepi sungai. Pemuda itu merebahkan tubuh orang tadi.

Orang yang ditolong setelah beberapa saat pingsang tiba-tiba siuman. Dia lalu mengeluarkan air dari dalam perutnya. Matanya merah. Nafasnya terengah-engah. Pemuda yang menolongnya hanya bisa merasakan kelegaan karena orang yang ditolongnya bisa selamat.

Namun sebentar kemudian pemuda itu menjadi sangat terkejut dibuatnya. "Siapakah kamu ini? Kenapa aku ada di sini?" tanya orang tadi.

Dengan suara rendah dan penuh maaf pemuda itu itu menyahut, "Saya yang membantu tuan saat perahu tuan karam dan tuan minta tolong."

Orang tadi sontak berang mendengar jawaban pemuda tadi. "Jadi kamu telah menyentuh kulitku?"



Pandangan mata orang tadi menjadi kian nanar (garang) karena gejolak marah yang tak tertahankan. Emosinya memuncak. "Kamu telah mengotori kulitku yang suci dengan tanganmu yang najis itu," lanjut orang itu dengan nada geram.

Pemuda itu hanya bisa mematung. Dia mengerti dirinya bersalah. Rupanya kata maaf tidak bisa meredakan amarah yang bergolak orang tadi. Dengan serangan yang membabi buta, orang itu menghajar dan menginjak-injak pemuda itu. Karena pemuda itu tidak melakukan perlawanan apa pun, pemuda itu pun tewas. Darahnya bermunculan keluar dari mulut pemuda itu. Tragis.

Sore itu adalah saat terakhir kali pemuda itu bisa menikmati mandi di sungai yang menjadi bagian dari hidupnya. Bersama senja yang senyap, nyawanya terlepas dari tubuhnya yang selalu dimanjakan dengan air sungai.

265

## **Antara Syukur dan Kufur**

Bersyukur, apa itu? "Bersyukur"<sup>1</sup> karena sudah menjadi bahasa Indonesia, sering sudah dan menjadi konsumsi harian tanpa disadari menjadi kehilangan makna. Ada orang yang beranggapan bahwa bersyukur itu adalah mengucapkan hamdalah—*alhamdulillah rabbil âllamîn*. Padahal, di dalam "syukur" terkandung suatu pengertian positif, yakni mengembangkan dan mendayagunakan agar mencapai kualitas yang lebih baik.<sup>2</sup>

Bersyukur bisa berupa mendermakan harta yang dikaruniakan Allah Swt. untuk kepentingan kerja-



kerja sosial, amal saleh. Karena sikap syukur dalam menerima karunia berupa limpahan harta itu sesungguhnya merupakan ekspresi kalau harta itu sesungguhnya amanat.<sup>3</sup> Sikap itu juga lahir karena kesadaran bahwa harta itu hanyalah titipan.

Artinya, dia memahami bahwa harta itu bukan sebagai sesuatu yang dimiliki secara mutlak, sehingga dia dapat menggunakan harta untuk apa saja, seperti untuk pemuasan nafsu, pemuasan kekuasaan, dan hal-hal hedonistik. Sebagai amanat, dia yakin bahwa diberi limpahan harta berarti sedang diberi kepercayaan oleh Allah Swt. untuk mengelolanya. Apakah kemudian dia akan mempergunakannya agar lebih dekat kepada Allah Swt. demi memperoleh rida-Nya atau sebaliknya, menjadi jauh dan mendatangkan laknat-Nya.

266

Bersyukur juga karena limpahan rezeki ilmu pengetahuan. Apakah dengan ilmu pengetahuan dia akan menjadi sombong atau merendah? Apakah dengan ilmu pengetahuan itu dia akan memberikan pencerahan atau hanya untuk mencari keuntungan pribadi? Atau lebih parah lagi, dengan ilmu pengetahuan dia melakukan pengrusakan, *nauzubillah!*.

Bersyukur juga karena mendapatkan limpahan rezeki berupa kekuasaan. Apakah dengan kekuasaan dia akan menjadi zalim, menyusahkan orang yang dipimpinnya atau bekerja keras memperbaiki nasib kehidupan mereka? Apakah dengan kekuasaan dia akan menjadi lebih dekat dengan Allah Swt. atau malah lupa diri dan menantang Allah Swt. seperti Firaun?



*Bersyukur berarti  
mengembangkan dan  
mendayagunakan nikmat  
Allah agar mencapai  
kualitas yang lebih baik.*

267



Ketika Nurani Kerapkali Didustai





Jadi bersyukur itu sesungguhnya memiliki pengertian yang sangat mendalam. Adapun lawan dari bersyukur adalah kufur. Orang kemudian menyebutnya “kufur nikmat”.

Kufur sendiri memiliki pengertian “menutupi atau mengingkari”. Kufur nikmat artinya dia menutupi hati nuraninya bahwa nikmat yang diterima bukanlah anugerah dan amanat dari Allah Swt. Tapi dia mengklaim kalau itu adalah hasil kerja kerasnya. Allah Swt. berfirman, *“...Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih,”* (QS Ibrahim [14]: 7).

#### Catatan Akhir

1. Kata “syukur” diambil dari bahasa Arab, syakara.
2. Bersyukur dalam bentuknya yang paling sederhana dan bisa dilihat adalah mengucapkan *alhamdulillah*. Tapi dalam pengertian yang lebih mendalam adalah seperti tadi; yakni lahirnya keinginan dan sikap untuk mengembangkan agar lebih baik.
3. Amanat berarti sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. kelak.



# *Merasa Paling Pintar*

*"Tidak Aku memberikan engkau ilmu pengetahuan kecuali hanya sedikit sekali"*

— QS Al-Isra [17]: 85 —

## **Filosof dan Nahkoda**

Suatu hari seorang filosof melakukan sebuah perjalanan jauh. Ini sudah menjadi kebiasaan para filosof pada zaman dahulu yang suka melakukan pengembaraan untuk mendapatkan hikmah atau kearifan, ataupun sebaliknya, mengajarkan hikmah dan kearifan. Salah satu prinsip yang dipegang para filosof adalah meninggalkan tempat kelahiran dan mencari hikmah dan kearifan. Inilah hidup yang dianggapnya sebagai sebuah kehormatan.

Kali ini sang filosof bepergian dengan menaiki sebuah perahu. Di dalam perahu dia berkenalan dengan seorang nahkoda. Mereka pun kemudian terlihat sangat akrab. Mereka saling bertukar pengetahuan tentang hal-hal yang mereka ketahui. Percakapan pun berlangsung.

"Apakah tuan nahkoda pernah belajar filsafat?" tanya filosof

"Tidak pernah," sahut sang nahkoda.

"Tuan telah kehilangan separuh dari kehidupan tuan," balas sang filosof.

Dari raut mukanya, sang filosof sangat menyayangkan sang nahkoda yang tidak pernah belajar filsafat. "Alangkah meruginya orang seperti sang nahkoda itu!" guman sang filosof.

Hari demi hari kapal terus melaju menembus ombak. Hari terasa begitu cepat berlalu. Sepanjang perjalanan, sang filosof menghabiskan waktunya membaca buku-buku filsafat yang dibawanya. Kalau sudah merasa lelah, sang filosof mendekati sang nahkoda kemudian bercakap-cakap.

270

Hingga pada suatu hari hujan deras mengguyur. Langit hitam pekat. Petir saling bersahutan. Kilat berkilauan membelah gelap. Tiba-tiba air mulai mengenai lantai kapal. Sepertinya kapal akan karam, tidak kuat menahan gempuran ombak. Hujan terus menerpa. Angin terus menghempas.

Kemudian sang nahkoda pun menuju ke kamar sang filosof. Sang filosof sepertinya dicekam rasa takut karena keadaan mengkhawatirkan. Hujan deras dengan angin kencang dan ombak yang garang. Ketika sang nahkoda berhasil mendekati sang filosof di kamarnya kemudian dia bertanya, "Apakah tuan filosof pernah belajar berenang?" Sang filosof yang dicekam cemas hanya bisa menggelengkan kepala.

"Tuan, bila tuan tidak bisa berenang, maka tuan akan kehilangan seluruh hidup tuan!" komentar sang



*Dalam Islam, sumber-sumber kebenaran tidak hanya didasarkan pada akal semata, tetapi juga hati dan wahyu. Hati bisa menyingkap kebenaran yang tidak dapat diraih dengan akal pikiran.*

271



Ketika Nurani Kerapkali Didustai



nahkoda dengan suara perlahan. Sang filosof yang masih memegang buku menjadi ketakutan.

## **yahudi, “*Gua Superman!*”**

Apakah kita masih ingat tentang kisah Nabi Musa a.s. yang menyombongkan diri? Nabi Musa a.s. memang seorang nabi yang sangat cerdas. Karena kecerdasannya, Nabi Musa a.s. pun berpikir dirinya paling pintar. Paling tahu dan paling segalanya.

272 Nabi Musa a.s. adalah seorang nabi yang diutus Allah Swt. untuk memberikan peringatan dan mengajarkan kebenaran kepada bangsa Yahudi. Bangsa Yahudi atau Israil—dalam Al-Quran disebut dengan bani Israil—adalah bangsa yang mendapatkan kemuliaan. Kenapa? Karena sebagian besar para nabi itu dipilih dari bangsa Israil. Barangkali hanya Nabi Muhammad Saw. yang bukan dari bangsa Israil. Sehingga mereka tidak mau mengakui kenabian Nabi Muhammad Saw. meski mereka, khususnya para ahli kitab, tahu benar bahwa nabi terakhir itu adalah Muhammad Saw.

Kecerdasan bangsa Yahudi juga ternyata dibuktikan oleh kenyataan yang ada. Berdasarkan sensus pendidikan dunia, Yahudi adalah bangsa yang paling tinggi tingkat pendidikannya. Jumlah profesor terbesar di dunia adalah Yahudi. Yang lebih mengagumkan tentunya adalah fakta bahwa para ilmuwan peraih hadiah nobel ilmu pengetahuan adalah dari keturunan Yahudi.

Dalam bidang politik Yahudi yang tersebar di dunia juga sangat berpengaruh. Di Amerika, bangsa



Yahudi memiliki kedekatan dengan Gedung Putih dan Senat. Lobi dan kepentingan politik Yahudi selalu mendapatkan perlindungan dan dukungan. Menurut informasi bahwa calon presiden yang kebijakannya tidak pro dengan Yahudi dapat dipastikan tidak akan memenangkan pemilihan.

Lebih unik lagi, para konglomerat Yahudi juga sangat berpengaruh dalam mengendalikan perekonomian dunia. Kita mengenal nama Soros pemain mata uang dunia. Kita kenal nama Murdoch pemilik bisnis media masa dunia.

Itulah bangsa Yahudi. Sikapnya kini sama dengan sikap Nabi Musa yang merasa tidak ada orang yang lebih pintar darinya, seperti yang telah kita kupas pada bagian terdahulu mengenai kisah pertemuan Musa a.s. dengan Khidir a.s.

Begitu juga dengan kisah di atas. Sang filosof yang selalu mengandalkan pada keterampilan logika dan pikiran juga menyadari kalau filsafat hanyalah sebuah alat. Sebuah alat untuk mencari kebenaran, bukan segalanya. Maka ketika dia berpikir bahwa selain filsafat itu tidak berguna, dia sedang membuat kesalahan.

Dalam Islam, sumber-sumber kebenaran tidak hanya didasarkan pada akal semata, tetapi juga hati dan wahyu. Hati bisa menyingkap kebenaran yang tidak dapat diraih dengan akal pikiran.

273



# ***Yahudi, Keras Kepala***

*"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu."*

**— QS Al-Baqarah [2]: 40 —**

## **Nabi dan Yahudi**

Inilah tahun terberat yang harus disokong Nabi Muhammad Saw., setelah ditinggal istrinya, Siti Khadijah r.a. dan pamannya, Abi Thalib. Keduanya adalah dua orang yang selalu mendukung dan melindungi Nabi di kala dihadang masalah atau mendapat ancaman orang-orang kafir Quraisy.

Orang-orang kafir Quraisy tidak berani menyakiti Nabi karena di antaranya mereka segan dan takut kepada kedua orang itu. Salah satu kebiasaan orang Quraisy adalah menghargai dan menghormati keturunan: Siti Khadijah seorang bangsawan yang kaya, sedangkan Abi Thalib adalah putra pemelihara Kabah.

Karena tahun itu Nabi ditinggalkan kedua orang yang paling menyayangi, maka dikenal dengan



sebutan Tahun Kesedihan (*am al-huzn*). Tapi, Allah Swt. punya rencana lain. Di tengah-tengah kesedihan karena ditinggalkan mereka, Allah Swt. memerintahkan Nabi untuk melakukan Isra-Mikraj<sup>1</sup> untuk menerima pesan salat.

Setelah melakukan Isra-Mikraj, Nabi pun menceritakan kisahnya. Abu Bakar r.a. dan Aisyah r.a. adalah orang pertama yang meyakini cerita Nabi. Kemudian Ali r.a. dan para sahabat yang lain. Tapi bagi orang-orang kafir dan Yahudi, peristiwa Isra-Mikraj tidak lain adalah kebohongan besar yang dibuat Nabi. Karenanya mereka semakin menjadi-jadi mengolok-olok Nabi.

Salah seorang Yahudi datang menemui Nabi. Kemudian dia bertanya, "Engkau saya dengar telah melakukan perjalanan Isra-Mikraj?"

Nabi hanya mengangguk.

275

Yahudi itu lalu meminta Nabi berdiri dan mengangkat kaki kanannya. Nabi pun tanpa curiga menurut saja. Kemudian Yahudi itu meminta Nabi mengangkat kaki kanannya. Lalu Nabi pun jatuh. Si Yahudi tertawa terbahak-bahak sembari berkata, "Bagaimana mungkin engkau bisa terbang, mengangkat kedua kaki saja tidak bisa!"

"Baiklah, kalau kamu tidak percaya, bertanyalah kepada Ali r.a. dia lebih pintar menjelaskan masalah ini," pinta Nabi. Maka Yahudi itu pun menemui Ali r.a. Ali r.a. yang sudah mendengar perlakuan Yahudi tadi kepada Nabi pun menjadi kesal.

Ketika Yahudi itu menemui Ali r.a., dia pun berkata, "Kata Muhammad, engkaulah orangnya yang bisa menjelaskan peristiwa Isra-Mikraj."





"Benar, jika engkau ingin mengetahui bagaimana itu bisa terjadi, tanyalah kepada yang menjalankannya (Allah Swt.). Engkau mesti menemui Dia dulu untuk bisa bertanya," jelas Ali r.a. kalem.

Lalu dalam hitungan detik, Ali r.a. sudah mengayunkan pedangnya. Yahudi itu pun terkapar untuk mencari penjelasan peristiwa Isra-Mikraj kepada yang merencanakannya.

## **Dasar yahudi**

276

Bangsa Yahudi atau Bani Israil adalah nama bangsa yang paling banyak dibicarakan Al-Quran. Kenapa? Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa bangsa Yahudi itu bangsa yang dipilih Allah Swt. dan diberikan keutamaan atau keistimewaan dibandingkan dengan bangsa lain.

Salah satu bentuk keistimewaan yang dimiliki bangsa Yahudi adalah bahwa Allah Swt. telah memilih para Nabi itu dari bangsa Yahudi. Tapi anehnya, bangsa Yahudi adalah bangsa yang dinyatakan tidak bisa mensyukuri nikmat dan keistimewaan yang diberikan-Nya.

Salah satu buktinya, bangsa Yahudi adalah bangsa yang suka membunuh para Nabi Allah Swt. Selain itu, bangsa Yahudi adalah bangsa yang suka melanggar dan melawan kepada aturan Allah Swt. Ketika bangsa Yahudi dilarang untuk pergi ke laut mencari ikan pada hari Sabtu mereka juga melanggarnya. Sehingga mereka pun kemudian dikutuk oleh Allah Swt. menjadi kera-kera hina.



Selain keistimewaan dengan  
memilih para nabi dari  
bangsa Yahudi, Allah  
memberi keistimewaan pada  
bangsa itu berupa  
kecerdasan. Salah satu  
kecerdasannya banyak  
bertanya (kritik).

277



Ketika Nurani Kerapkali Didustai



Bangsa Yahudi juga bangsa yang sepanjang sejarahnya terus dinistakan: menjadi budak Raja Firaun. Beratus-ratus bangsa Yahudi dianiaya dan ditindas. Tapi kemudian dibebaskan oleh Nabi Musa a.s. Tapi setelah dibebaskan, bangsa Yahudi juga kembali kepada kekafirannya. Mereka kembali menyembah anak sapi (*al-'ijla*), yang dibuat oleh Samiri. Lalu mereka pun dihukum dengan dipancung di sebuah bukit untuk menebus dosa-dosa mereka.

Sebelum Nabi Muhammad Saw. lahir, bangsa Yahudi, lewat para ahli kitabnya, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa Nabi terakhir tidak dipilih dari bangsa Yahudi, tapi mereka menyembunyikan berita dan kebenaran ini. Kenapa demikian? Karena Nabi Muhammad Saw. tidak datang dari bangsanya. Tapi, walaupun Allah Swt. memilih nabi terakhir dari bangsa Yahudi, mereka juga tetap akan mengingkarinya.

Selain keistimewaan Allah Swt. memilih para Nabi dari bangsa Yahudi, bangsa Yahudi juga diakui bangsa yang sangat cerdas. Salah satu kecerdasannya adalah suka banyak bertanya (kritis). Apa pun selalu dipertanyakan. Bahkan untuk wujud Allah Swt. mereka mendesak ingin mengetahuinya dengan mata mereka. Tapi akhirnya mereka terlempar dari bukit saat Allah Swt. coba tampilkan diri.

Bahkan karena alasan ini, dahulu kala khususnya di sekolah-sekolah model madrasah kalau anak-anak banyak bertanya, dikatakan oleh guru mereka, "Jangan banyak bertanya nanti kaya bani Israil."

Kecerdasan bangsa Yahudi hingga sekarang ini juga diakui dunia. Bahwa sebagian besar para pemenang hadiah Nobel adalah ilmuan asal atau



keturunan Yahudi. Menurut survei ilmu pengetahuan, bangsa Yahudi adalah bangsa terbesar yang memiliki doktor dan profesor. Artinya, bangsa Yahudi adalah bangsa yang tingkat pendidikannya sangat tinggi.

Lebih dari itu, bangsa Yahudi adalah bangsa yang menguasai dunia. Pada masa Hitler, konon dia sangat kesal dengan ulah para Yahudi, hingga akhirnya muncul gerakan anti semit atau Yahudi. Mereka—khususnya laki-laknya, dimasukkan ke dalam sebuah kamp kemudian dibunuh dengan menggunakan gas beracun.

Di Amerika sendiri katanya, lobi atau permainan politik Yahudi sangat kuat. Sehingga calon presiden yang tidak pro-Yahudi bisa dipastikan kalah. Ini benar-benar luar biasa. Kasus Yahudi dengan Palestina pun tidak pernah bisa diselesaikan karena campur tangan Amerika yang menjadikan Yahudi sebagai anak emasnya. Yahudi setiap hari membunuh orang Islam seperti membunuh binatang saja. Bisa dibayangkan kalau itu dilakukan oleh umat Islam, pastilah Amerika sudah menggempurnya lewat operasi militer sembari melancarkan kampanye hitam: Islam teroris!

279

#### Catatan Akhir

1. Isra adalah perjalanan pada malam dari Masjidil-Haram, Mekah ke Masjid Al-Quds, Palestina dan Mikraj adalah perjalanan ke Sidrat Al-Muntaha.

Ketika Nurani Kerap kali Didustai



# ***Lidah (Memang) Tak Bertulang***

*"Janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut dengan lidahmu secara dusta."*

— QS An-Nahl [16]: 116 —

## **Konsisten dengan Perkataan**

Suatu hari, seorang yang sudah mendengar kearifan dan kebijakan Nasrudin benar-benar kesal. Dia kesal karena ternyata orang sekelas Nasrudin omongannya sungguh tidak bisa dipegang. Nasrudin menurutnya tidak lebih orang yang suka *mencla-mencle* alias tidak konsisten.

Ceritanya berawal ketika orang tersebut bertemu dengan Nasrudin di sebuah majelis dan dia bertanya kepadanya.

"Berapa umur tuan?" tanya orang itu.

"Empat puluh tahun," jawab Nasrudin singkat.

Namun selang beberapa tahun, orang tersebut kembali bertemu dengan Nasrudin dan dia pun mengajukan sebuah pertanyaan yang sama.



"Berapa umur tuan," tanya orang itu.

"Empat puluh tahun," jawab Nasrudin singkat.

"Lo, engkau ini benar-benar tidak konsisten dengan perkataan engkau sendiri," kata orang itu kesal.

"Memangnya kenapa?" balas Nasrudin, balik bertanya.

Orang itu kemudian menjelaskan persoalannya.

"Dua tahun yang lalu saya bertemu dengan engkau dan ketika saya bertanya kepada engkau, 'Berapa umur tuan?' Engkau menjawab, 'Empat puluh tahun!' Sekarang saya bertanya kepada engkau, 'Berapa umur engkau?' Engkau juga menjawab, 'Empat puluh tahun.'"

Dengan nada tidak bersalah, Nasrudin malah berkata, "Kalau saya menjawab empat puluh tahun, itu karena saya berusaha menjadi orang yang konsisten. Tidak berubah-ubah. Sekali empat puluh tahun, ya empat puluh tahun!"

281

Orang itu tentu saja dibuatnya bingung dengan penjelasan Nasrudin. Kosisten itu tidak mudah berubah-ubah?

## **Mengubah Pendirian**

Bicara konsistensi dan tidak konsisten memang sulit. Bagi para politisi mungkin istilah konsisten sama saja dengan tidak konsisten. Artinya, tidak ada yang tidak berubah. Berubah itu sendiri adalah konsistensi dari sikap politisi. Karenanya, orang banyak menilai seorang politisi itu pembohong, munafik, ...dan seterusnya.

Ketika Nurani Kerap kali Didustai



Kisah yang sama juga dialami oleh seorang penulis terkenal Inggris Swift, si pengarang novel *Gulliver's Travel*. Sebuah novel yang mengisahkan petualangan beberapa orang yang tersesat di negeri raksasa. Mereka mirip manusia liliput (manusia kecil-kecil) yang melihat manusia-manusia di wilayah itu menyerupai raksasa. Wanita-wanita terlihat sangat cantik dari kejauhan. Tapi bila didekati, urat nadinya mirip sungai yang mengalir.

282

Ceritanya hampir saja mirip dengan film yang pernah ditayangkan di televisi yang berjudul *Land of Giant*, Negeri Raksasa. Sebuah film petualangan yang dikemas dengan lucu tapi juga menegangkan. Hanya dalam film itu sudah diperkenalkan teknologi robot dan pesawat ruang angkasa. Film yang dibintangi Garry Grant itu kadang mengisahkan bagaimana para awak kapal ruang angkasa yang tersesat itu bertemu dengan seekor tikus yang besarnya mirip seekor harimau yang siap menerkam mereka.

Mereka juga menggunakan peniti sebagai alat untuk menaiki meja para raksasa. Tinggi mejanya menyerupai tingginya sebuah tebing gunung. Sehingga untuk dapat menaiki mejanya, mereka harus melempar tali yang ujungnya dicantoli sebuah peniti dengan tambangnya terbuat dari benang negeri raksasa.

Swift yang pengarang terkenal itu diceritakan suka melakukan perjalanan. Ketika melakukan petualang, Swift sering mengajak pembantunya. Karena perjalanannya sering terjebak malam, Swift pun acap kali menginap di hotel atau penginapan kecil yang dia temukan.



Dalam mencari  
kebenaran, seseorang tidak  
perlu takut untuk  
mengubah pendirian dan  
pendapatnya yang salah.  
Tapi, semua itu bukan  
karena kepentingan dan  
keuntungan duniawi

283



Ketika Nurani Kerap kali Didustai





Suatu hari Swift terjebak hujan deras. Jalanan pun becek. Sepatu *boots* yang dia kenakan pun menjadi berlumuran lumpur. Ketika mata hari pagi merangkak, Swift pun segera bangun. Tapi, Swift terkejut ketika melihat kedua sepatu *boots*-nya masih kotor. Oleh karena itu, dia bertanya kepada pembantunya.

"Kenapa kamu tidak membersihkan *boots*-ku?"

"Kita kan akan melanjutkan perjalanan lagi. Kalau saya bersihkan juga nanti akan kotor lagi," jelas pembantunya.

"Ok, tidak ada masalah. Mari kita bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan. Tolong pelana kuda itu segera dipasang," balas Swift santai.

"Tapi?" sergah pembantunya (dia tidak bisa melanjutkan).

"Tapi apa?" tanya Swift.

"Kita kan belum sarapan pagi," jelas pembantunya.

"Lo, buat apa kita sarapan pagi? Kita kan akan segera melanjutkan perjalanan. Kalau kita sarapan pagi sekarang, nanti juga akan lapar lagi!"

Perlu kita pikirkan, berbicara "konsistensi" dalam pengertiannya yang melanggar aturan moral dan etika itulah yang tidak dibenarkan. Bila mengubah pendirian itu baik dan bermanfaat, kenapa tidak?

Dikatakan bahwa Imam Syafi'i, pendiri mazhab fikih yang banyak dianut dan diikuti oleh orang Indonesia juga mempunyai dua pendapat yang berbeda tentang masalah yang sama. Pendapat itu tentu saja bukan tidak bisa dikatakan ketidak-konsistenan Imam Syafi'i, tapi beliau dengan ijtihad-nya melakukan koreksi dan perbaikan beberapa



pandangan yang tidak kontekstual lagi. Pandangan-pandangan dan fatwa-fatwa Imam Syafi'i sebelum berkunjung ke Mesir disebutnya *Qaul Kadim*—pernyataan lama, dan yang sesudahnya disebut *Qaul Jadid*—pernyataan baru.

Artinya, dalam hal mencari kebenaran, seseorang tidak perlu takut dan malu untuk mengubah pendirian dan pendapat yang salah. Tapi, semua itu bukan karena kepentingan dan keuntungan duniawi.



# ***Menjilat, Cara-Cara Primitif***

*"Sesungguhnya manusia penjilat sama dengan anjing. Bahkan anjing lebih baik, karena anjing tidak pernah mengkhianati tuannya."*

**—Naqsabandiyah —**

## **Cari Muka di Depan Atasan**

Ini kisah tentang seorang hakim yang bernama Abi Himar. Sebagai pejabat, Abi Himar ingin segala pekerjaannya dilihat oleh sang gubernur. Mental semacam ini sudah biasa menjangkiti para pejabat yang tidak punya integritas: mental mencari muka dan bermanis-manis di depan atasannya.

Pada hari Jumat sang hakim hendak pergi ke masjid gubernur, seperti biasa untuk menunaikan salat Jumat. Tapi, di tengah jalan dia berpapasan dengan seseorang dan orang itu menegurnya.

"Pak Hakim, hendak pergi ke mana?" tanya orang itu.

"Bukankah ini hari Jumat?" sang Hakim balik bertanya.



"Lo, bukannya hari Jumat kali ini pak gubernur libur salat Jumat?" tanya orang tadi.

Tidak berpikir panjang, sang Hakim percaya saja apa yang dikatakan orang itu. Kemudian sang Hakim pun membatalkan niatnya untuk menghadiri salat Jumat.

Akan tetapi, pada esok harinya sang Hakim seperti biasa harus menemui sang gubernur untuk suatu keperluan. Setelah berbicara ke sana kemari, dan pembicaraan berkenaan dengan urusan sang Hakim selesai, tiba-tiba gubernur bertanya kepada sang Hakim.

"Ada masalah apa, engkau tidak menghadiri salat Jumat berjamaah kemarin?"

"Kata seseorang yang saya temui, tuan libur salat Jumat," balas sang Hakim polos.

Karuan saja gubernur dan orang-orang yang mendengar jawaban sang Hakim langsung terpingkal-pingkal. Kok ada istilah salat libur. Kok percaya?

287

## **Meraih Kedudukan dengan Prestasi**

Suka mencari muka kepada seorang atasan adalah model kinerja orang-orang yang tidak memiliki prestasi! Karena sadar tidak memiliki prestasi, kemudian dia menggunakan cara-cara konvensional dan primordial itu sebagai cara untuk meraih suatu posisi atau jabatan.<sup>1</sup> Tapi, sesungguhnya cara-cara semacam itu tidak akan efektif, khususnya ketika di tempat dia bekerja mulai diterapkan manajemen.

Salah seorang pakar sumberdaya manusia, Alex Inkles pernah membicarakan masalah kebutuhan

Ketika Nurani Kerap kali Didustai



berprestasi, *A Need for Achievement*—kemudian populer dengan istilah *An Ach*. Dikatakannya, dalam budaya rasional, kebutuhan akan berprestasi menjadi ukuran dan prasyarat seseorang meraih kedudukan atau jabatan, bukan karena alasan-alasan primordial yang tidak logis, seperti kedekatan, ketaatan buta, ras, suku, agama, dan lain-lain.

Ajaran Islam sendiri sangat menekankan pentingnya prestasi kerja ketimbang hubungan-hubungan primordial yang kadang bisa juga berupa menjilat. *Boots licking*!

Nabi Muhammad Saw. dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan pentingnya profesionalisme: kemampuan untuk melakukan unjuk kerja lebih baik dan lebih berkualitas dibanding dengan kebanyakan orang (*ability to do better above the average*).<sup>2</sup> Artinya, kalau menghendaki kemajuan dan kesuksesan dalam sebuah unit kerja atau kelompok kerja, maka yang perlu dikembangkan adalah budaya kompetisi dan apresiasi terhadap sebuah prestasi.

Pakar manajemen SDM juga mengingatkan tentang diperlukannya prasyarat pendukung, seperti adanya kenyamanan dan kepastian, jaminan perlindungan dan sistem penggajian atau pengupahan (renumerasi) yang benar, transparan dan bisa dipertanggungjawabkan.

Bila saja budaya kerja dan sistem renumerasi tidak ditegakkan, maka yang terjadi adalah seperti yang menimpa Uni Sovyet: sama rata sama rasa. Si malas mendapatkan gaji sama dengan si pekerja keras. Si bodoh mendapatkan upah sama banyak dengan si kreatif. Jadinya ambruk.



*Profesionalisme:  
kemampuan untuk  
melakukan unjuk kerja  
lebih baik dan lebih  
berkualitas dibanding  
dengan kebanyakan orang  
(ability to do better above  
the average)*

289



Ketika Nurani Kerapkali Didustai



Ada sebuah fakta sejarah yang cukup unik dan ini benar-benar terjadi, bahwa ketika Islam mencapai puncak-puncak prestasi, banyak sekali karyawan administrasi dari non-muslim. Bahkan gaji mereka juga sangat tinggi. Juga ketika aktivitas keilmuan (*scientific enterprises*) mencapai puncak kegemilangan, banyak sekali para profesional khususnya para penerjemah dari non-muslim yang dipekerjakan untuk kepentingan keilmuan. Di Baitul-Hikmah, pusat studi Islam di Bagdad pada saat itu banyak bekerja ilmuwan non-muslim khususnya di departemen penerjemahan.

290

Dari situ dapat dilihat, betapa budaya kerja dalam tradisi Islam itu tidak didasarkan pada model-model dan cara-cara kedekatan, termasuk menjilat. Bahkan dalam Al-Quran dijelaskan, *"...bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan kembali kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan,"* (QS At-Taubah [9]: 105).

Ayat tersebut sesungguhnya mengandung pesan tantangan, apakah umat Islam bisa mengukir prestasi untuk kedua kalinya, setelah tujuh abad memimpin dunia? Kebangkitan Islam diramalkan banyak ilmuwan bakal lahir di Indonesia—negara terbesar umat Islamnya. Apakah saat ini kita sudah bisa merasakan ada geliatnya? Atau, malah sebaliknya, nyaris tak terdengar. Pasalnya, para pemimpin Islam sibuk dengan berebut kekuasaan dan kepentingan pribadi!



### Catatan Akhir

1. Ketika Soeharto masih berkuasa, dia banyak memanfaatkan kerja orang-orang pintar. Lemhanas itu mirip think-tank, pusat kajian untuk membuat kebijakan dan menyelesaikan masalah. Kejatuhan Soeharto hingga akhirnya menjadi *suul khatimah* (*resign by disgrace*) disebabkan beberapa bawahannya, yang demi ambisi pribadi, terus mendorong dirinya untuk menjadi presiden kembali. Katanya, rakyat di bawah masih menghendaki. Sebagai penjilat, kata-kata "rakyat" sudah menjadi barang jualan tanpa modal. Jangankan rakyat, Tuhan dan hati nuraninya sendiri juga dia bohongi demi syahwat dan ambisi dirinya. Walhasil, Soeharto hanya menjadi tameng dan tumbal kepentingan orang-orang tak bertanggung jawab. Krisis moneter meledak, rakyat geger. Demo terjadi di mana-mana. Para aktivis dan mantan aktivis bergerak. Presiden yang juga dijuluki Smiling General, jenderal cool yang suka senyum, langsung jatuh dan ambruk tragis. Tidak ada senyuman, kecuali gusar dan penyesalan. Ternyata para pengikutnya tidak lebih dari sekedar para penjilat dan penghianat.
2. Beliau bersabda, *"Jika sebuah pekerjaan diberikan kepada orang yang tidak memiliki kompetensi, maka tunggu saja pasti akan berantakan."*





# ***Bingung karena Ulah Sendiri***

"Seorang pemimpin bisa mengubah strategi, taktik dan kebijakan sesuai situasi dan kondisi; namun dengan prinsip? Tidak akan!"

**—Margaret Thatcher —**

## **Tidak Punya Pede**

Sang hakim di sebuah wilayah menjadi imam salat jamaah. Ini sudah menjadi tugas dia sehari-hari sekaligus untuk menjadikannya sebagai sarana bertemu muka dan bersilaturahmi dengan warganya.

Entah bagaimana, suatu ketika saat sang Hakim menjadi imam jamaah magrib, dia membaca surah Al-Lahab. Surat yang isinya menerangkan kutukan kepada Abu Lahab dan istrinya yang paling suka usil dan menjahati Nabi Muhammad Saw.

Ketika sang Hakim sedang membaca ayat terakhir, dia membacanya dengan *iklaab*—bacaan yang suaranya dibalikkan. Sehingga bunyinya, *Abii Lahabiwwatabb*. Entah karena bacaan dan suaranya yang bagus, salah seorang dari makmumnya berko-mentar tanpa sadar, "*Subhânallâh!*"





Rupanya, makmun itu berada di baris pertama sehingga ungkapannya terdengar, sang Hakim pun bingung. Dia ragu-ragu, apa bacaannya salah? Maka-nya, dia pun mengulangi lagi bacaan ayatnya. Hingga akhirnya, penghujung ayat yang sama tadi dibaca lebih serius lagi, *Abî lahabiw watabba*—dengan ditambah *a* menjadi *watabba*. Karena bacaan sang Hakim malah menjadi salah, maka makmun yang lain berkomentar, "*Astaghfirullâh.*"

Sang Hakim menjadi lebih bingung lagi. Bacaan yang tadi salah, yang sekarang juga salah. Kalau begi-tu, akan saya ulangi, katanya dalam hati.

Lalu dia pun mengulangi bacaannya. Dia baca surah Al-Lahab kembali dengan hati-hati dan cermat. Ketika sampai pada penghujung ayat yang tadi, dia membaca *Abî lahabiw watabbi*"—ditambah *i* pada pengakhirnya. Tiba-tiba makmun yang lain berko-mentar, "*Lâ haula walâ quwwata illa billâh.*"

Ungkapan kali ini benar-benar membuat kesa-baran sang Hakim hilang. Ini salah, itu salah! "Lalu, yang benar mana dong?" teriak sang Hakim sembari membalik badan ke belakang dengan tangan dikepal, gemas menatap wajah makmunnya.

Walhasil? Salat jemaah pun batal lantaran sang Hakim kurang percaya diri.

## **Bingung karena Tidak Konsisten**

Suatu ketika, ada seorang ayah yang sudah tua ber-jalan bersama anaknya yang sudah remaja. Mereka berjalan sembari menuntun seekor keledai. Keledai itu diikat lehernya. Sembari berjalan, mereka asyik



*Bila menjadi  
pemimpin mudah  
berubah-ubah pendirian  
karena kritikan atau  
kecaman, maka orang-  
orang yang dipimpin  
bakal kebingungan.*

295



Ketika Nurani Kerapkali Didustai



menikmati perjalanan itu. Mereka melewati beberapa perkampungan karena mereka hendak pergi ke suatu kota. Tapi, di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan seseorang.

Orang itu menyapa mereka dan berkata, "Apa yang sedang kalian berdua lakukan? Bukankah keledai itu binatang tunggangan?"

"Betul juga," sahut mereka berdua.

Mereka berdua kemudian bersepakat kalau sang ayah yang naik keledai. Naiklah sang ayah di atas keledai. Sementara sang anak menuntun keledai itu. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Tapi, setelah mereka berjalan, mereka bertemu dengan seseorang dan berkata kepada mereka, "Kalian berdua itu memang aneh."

296

Mereka berdua pun terperangah mendengar komentar orang itu. "Apa masalahnya?" tanya sang ayah.

"Apakah engkau tidak merasa malu, kalau engkau tidak mengerti mengalah?" jawab orang itu.

"Betul juga," sahut sang ayah.

Kemudian mereka berdua berunding. Dari perundingan itu disepakati kalau yang naik keledai sekarang anaknya. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan. Hingga akhirnya mereka berpapasan dengan seseorang dan berkata kepada mereka, "Engkau ini benar-benar aneh."

"Apanya yang aneh?" tanya sang anak.

"Apakah engkau tidak malu dikatakan orang, sebagai anak tidak tahu adab dengan membiarkan ayahmu berjalan?"

"Benar juga," guman sang anak.



Kini mereka berdua menjadi bingung, begini salah; begitu salah. Lalu yang benar bagaimana? Mereka berdua dibelit kebingungan. Karena merasa serba salah, mereka akhirnya sepakat. "Bagaimana kalau keledai ini kita gotong berdua saja?" usul sang ayah.

"Saya kira itu ide yang bagus pak," jawab sang anak.

Lalu mereka pun menggotong keledai itu dan melanjutkan perjalanan. Tapi di tengah perjalanan mereka bertemu dengan seseorang. Orang itu kemudian berkomentar, "Wahai manusia dungu! Untuk apa engkau menggotong keledai? Bukankah keledai itu hewan tunggangan?"

"Aduuuh, bagaimana ini?" tanya sang ayah.

"Waduuuh, bagaimana juga ya, yah?" balas sang anak.

297

Dalam bersikap dan bertindak, setiap orang, terutama para pemimpin haruslah bijak. Tidak mudah berubah pikiran dan pendirian. Bila sudah yakin bahwa pertimbangan itu benar, maka lakukan. Yang pasti, ketika membuat sebuah keputusan telah diikhtiarkan jauh dari kepentingan diri dan kepentingan lain.

Bila menjadi pemimpin mudah berubah-ubah pendirian karena kritikan atau kecaman, maka orang-orang yang dipimpin bakal kebingungan. Kenapa begitu? Bagaimana tidak kebingungan, pemimpinnya saja sudah kebingungan lebih dulu. Oleh karena itu, menjadi pemimpin butuh beberapa staf ahli atau para penasihat untuk membuat sesuatu kebijakan dan menyelesaikan masalah.



# *Penguasa, Kebal Kritik*

*"Demi kekuasaan, seseorang tidak segan-segan mengorbankan jiwanya."*

— Faust Gothe —

## **Haus Kekuasaan**

Suatu hari sang guru sufi diundang Raja Harun Ar-Rasyid ke istana. Ketika sampai di istana beliau meminta izin kepada para penjaga untuk menemui sang raja. Begitu masuk ke dalam istana raja, sang guru sufi tidak menemukan sang raja di kursi singgasananya. Melihat kursi singgasana raja yang kosong, entah kenapa tiba-tiba sang guru sufi menuju ke kursi itu dan duduk dengan enaknya.

Sang guru sufi itu kemudian bertingkah bak seseorang raja. Beliau duduk dengan angkuhnya sembari mengangkat kedua kakinya dan menyenderkan punggungnya ke belakang.

Melihat kelakuan sang guru sufi, para pengawal raja kaget. Mereka pun kemudian menjadi kesal. Mereka lalu mendekati sang guru kemudian menang-



kap dan menyeretnya. Tingkah laku sang guru itu dianggap sama saja dengan melecehkan raja atau menghina sang raja.

Oleh para pengawal guru sufi itu diseret ke sebuah ruangan. Kedua tangan sang guru dipegangi oleh dua orang dan yang lain mencambuk. Sang guru sufi mengaduh kesakitan tiap kali cambuk mendarat dipunggungnya. Para pengawal itu terus mencambukinya hingga suara sang guru sufi terdengar oleh sang Raja yang masih di kamar.

Sang Raja lalu bergegas menuju ke ruangan. Baginda raja mendapati kedua tangan sang guru sufi dipegangi oleh dua pengawal dan seorang lagi yang bertugas mencambuki. Baginda raja kemudian meminta para pengawal agar melepaskan sang guru sufi.

"Kenapa kalian sakiti sang guru?" tanya baginda raja.

299

Salah seorang dari mereka kemudian menjelaskan masalahnya. "Sang guru sufi tidak menghormati baginda. Beliau duduk di kursi singgasana dengan mengangkat kedua kaki dan bersenderan seenaknya."

Baginda raja hanya manggut-manggut. Lalu baginda raja bertanya kepada sang guru sufi yang masih merintih kesakitan.

"Apa maksud sang guru dengan duduk di sana?" kata baginda raja.

"Wahai baginda raja, saya tahu kalau saya bersalah. Saya telah mengambil sesuatu yang bukan hak saya. Maka saya pun pantas menerima cambukan ini."

Baginda raja hanya dapat mengangguk-angguk. "Hem hem begitu!





Namun tak lama kemudian sang guru sufi melanjutkan pembicaraanya.

“Apakah baginda tidak pernah merenung barang sejenak, betapa sakit hukuman di akhirat kelak, karena baginda telah duduk di kursi itu untuk bertahun-tahun!”

Mendengar pembicaraan sang guru, baginda hanya bisa tertegun. Beliau sepertinya tersentak. Lalu banginda meminta maaf dan mencium tangan sang guru sufi. Baginda pun bergegas meninggalkan sang guru sufi.

## **Risiko Menyampaikan Kebenaran**

300

Pernah tidak kita ingin menegur atau mengingatkan seseorang tapi kita tidak berani? Seperti ketika kita ingin menegur atau mengingatkan kakak, bapak, ibu atau saudara kita yang lebih tua dari kita. Kalau kita jujur kenapa kita tidak berani? Tentu ada alasannya, kita takut mereka tidak dapat menerima dan mereka marah. Setidaknya begitu.

Tapi, pernahkah kita mencoba untuk mencari cara lain untuk bisa sampai kepada keinginan kita? Atau kita malah membunuh keinginan tersebut begitu saja? Padahal, kalau kita renungi keinginan menegur itu sangat berharga. Pertama buat kita sendiri, kita bisa mengikuti kata hati kita. Yang kedua buat orang lain, mereka bisa menyadari kalau tindakannya ada yang perlu diperbaiki. Nah, tanpa ada semangat mengingatkan tentu akan berbahaya.

Dalam Al-Quran dikatakan kalau kunci menuju sukses orang beriman dalam meraih kehidupan itu ada



*Kunci sukses seorang beriman pertama, beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dengan benar. Kedua, selalu berpikir positif ingin memberikan kontribusi kepada manusia dengan amal soleh. Ketiga, mau berwasiat kepada kebenaran dan kesabaran.*

301



Ketika Nurani Kerapkali Didustai



tiga perkara. Pertama, beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dengan benar. Kedua, selalu berpikiran positif ingin memberikan kontribusi kepada manusia dengan amal saleh. Ketiga, mau berwasiat kepada kebenaran dan kesabaran. Kenapa kebenaran dan kesabaran?

Kebenaran itu pahit dirasakan, meski sesungguhnya sangat berguna. Kita sering mengatakan yang tidak sesungguhnya kepada orang lain, dan mungkin pada diri kita sendiri. Kepada orang lain kita sering pura-pura menyanjung. Kepada pacar umpamanya, kita sering sekali memberikan pujian. Padahal sesungguhnya palsu karena hanya untuk menyenangkan dirinya.

302

Ada yang berkata kalau kelemahan wanita itu ada pada telinganya. Maksudnya, wanita senang dipuji, meski hanya gombal. Ada juga sebagian atasan yang senang disanjung, meski pekerjaannya salah. Kalau saja pujian itu melewati takaran, maka yang terjadi seperti ungkapan, "Pujian itu mirip parfum. Agar wangi kita cukup menyemprotkan sedikit lalu menciumnya. Kita tidak perlu minum parfum agar tubuh kita benar-benar wangi kan?"

Nah, kenapa kebenaran harus dipersandingkan dengan kesabaran?

Soalnya, orang yang menyampaikan kebenaran biasanya akan ditanggapi negatif. Bila cara-cara penyampaiannya juga tidak tepat bisa-bisa malah mencelakakan diri. Katakan harus *empan papan*, disesuaikan dengan keadaan.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, kita sering mendengar istilah vokal. Maksudnya, bukan suara



tentu tapi orang-orang yang berani mengkritik kebijakan pemerintah pada saat itu. Hasilnya, banyak dari mereka yang harus berurusan dengan pihak polisi atau dijebloskan ke penjara atau mungkin dilemparkan.

Di situlah rahasianya, kebenaran dipersandingkan dengan kesabaran.<sup>1</sup> Artinya, orang yang menyuarakan kebenaran harus memahami konsekuensi yang bakal ditimbulkan, seperti kondisi yang tidak nyaman dan mengenakan.

#### Catatan Akhir

1. *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran,"* (QS Al-'Ashr [103]: 1-3..

303



# *Ah, Hanya Formalitas*

*"Sesungguhnya Allah Swt. tidak melihat segi-segi formalitas penampilanmu, tapi sebaliknya, Allah Swt. akan melihat niat yang ada dalam hatimu."*

**—Hadis Nabi —**

## **Bukan Bungkusnya**

Suatu sore Imam Abu Hanifah benar-benar dibuat kesal oleh seorang guru sufi. Karena dia tidak mau menghadiri ceramah-ceramahnya. Kata orang, sang guru sufi pernah berkomentar kalau ceramah-ceramah Imam Abu Hanifah tidak ada yang istimewa alias biasa-biasa saja.

Ketika sang Imam ingin menemui guru sufi itu, murid-muridnya melarang. Menurut mereka, untuk apa menanggapi omongan orang seperti dia. Tapi, sang Imam tetap ingin menemui guru sufi itu. Saat Imam menemui sang guru sufi, dia sedang tidur di dekat sebuah batu. Hari itu udara cukup panas. Ketika Imam mendekatinya, beliau mengucapkan salam. Sang guru sufi pun terbangun dan menjawab



salamnya. Dia duduk di atas batu itu. Sementara sang Imam tetap berdiri.

"Kenapa tuan tidak mau mengunjungi majelis-ku?" tanya sang Imam.

"Tidak ada yang istimewa di majelis tuan," kata sang guru.

"Kalau begitu kebetulan saya ingin bertanya beberapa hal kepada engkau," lanjut sang guru.

"Silakan, semoga saya bisa menjawabnya," kata sang Imam.

"Bisakah engkau terangkan bagaimana cara makan?" tanya sang guru sufi.

"Tuan harus mencuci tangan. Lalu membaca *basmallah*. Kemudian tuan membuka mulut, tapi jangan terlalu lebar. Terus tuan mengunyahnya secara perlahan-perlahan."

305

Mendengar jawaban sang Imam, sang guru sufi kemudian berdiri lalu pergi. Sang Imam langsung mengejanya.

"Lalu bagaimana cara bicara yang benar," tanya sang guru sufi.

"Tuan harus berbicara pelan. Memilih kata-kata yang baik dan tuan harus sopan," jawab sang Imam.

Merasa tidak puas, sang guru sufi kemudian berdiri dan pergi meninggalkan sang Imam. Sang Imam pun mengejanya kembali. Ketika sang Imam sudah didekatnya, sang guru sufi kembali bertanya.

"Bagaimana cara tidur yang benar?"

"Tuan harus mengambil posisi yang benar. Tuan terlebih dahulu membaca doa tidur. Lalu pejamkan mata perlahan-lahan," jawab sang Imam.



Sang guru sufi kemudian melangkah meninggalkan sang Imam. Dia merasa tidak puas. Lalu sang Imam pun balik bertanya.

"Lalu bagaimana menurut tuan?"

"Apalah artinya tata cara makan yang baik, kalau barang yang dimakan tidak yakin halal tidaklah akan membawa berkah. Apalah tata cara berbicara yang baik kalau pembicaraannya tidak lahir dari hati yang tulus dan menyakitkan hati. Apalah artinya tidur dengan cara yang benar kalau sebelum tidur di hatinya tidak ada kesyukuran dan harapan besok pagi agar diberikan kesempatan untuk berbuat baik kepada manusia. Semuanya tidak berarti apa-apa!"

Mendengarkan penjelasan sang guru sufi, sang Imam pun tertegun. Beliau kemudian mencium tangan sang guru sufi.

306

## **Kehidupan Semu**

Salah satu dari kekhasan zaman modern adalah kepraktisan dan mode. Kenapa kepraktisan? Mungkin karena alasan kesibukan. Karena kenyataan itulah segala komoditi dikemas dalam bentuknya yang praktis. Makan praktis, peralatan berdandan praktis, semir praktis, perbankan praktis, belanja praktis, dan lain-lain. Semuanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan itu.

Juga soal mode. Mode terus berubah dan berubah bahkan umur sebuah mode, *life style* bisa pendek sekali. Misalnya saja, handphone (hp) setiap tiga bulan sekali dipastikan ada produk baru: model baru dengan sistem pengoperasian yang lebih



*Ketika kita berada dalam  
belitan kehidupan serba  
praktis, lambat laun kita akan  
terseret dan terjerambab dalam  
aliran ketidaksadaran dan  
menjadi orang yang berhenti  
pada aksesorial atau luaran.*

307



Ketika Nurani Kerapkali Didustai





canggih. Karena alasan mode kemudian seseorang senang bergonta-ganti hp.

Namun, ada masalah ketika segalanya diatur dan dikendalikan oleh kekuatan tangan-tangan kepraktisan dan mode. Orang sering dibuatnya lupa dan tidak sadar akan esensi suatu masalah. Sehingga seringkali yang terjadi kemudian orang hanya menyentuh hal-hal yang aksesorial saja.

Ambil contoh soal hp tadi. Kalau dengan jujur kita bertanya kepada diri, apa fungsi yang sesungguhnya dari hp itu? Tentu manfaatnya hanya sebatas sebagai sarana komunikasi yang bisa digunakan di mana saja, karena sifat *mobile*-nya itu. Akan tetapi, benarkah kita pernah menggunakan hp untuk kepentingan-kepentingan yang benar-benar penting dan produktif.

308

Jawabannya, hampir sebagian besar dari kita, tidak. Hp hanya kita gunakan sebagai alat komunikasi luaran, bertegur sapa atau kencan lewat sms. Hp lebih diperlakukan sebagai sarana dan aksesoris *mejeng*. Menambah bobot *performance*.

Ketika kita berada dalam belitan kehidupan serba praktis, lambat-laun kita akan terseret dan terjerembab dalam aliran ketidaksadaran dan menjadi orang yang berhenti pada aksesorial atau luaran. Hal serupa pada gilirannya juga akan berimbas pada masalah ritual, peribadahan dan kehidupan sehari-sehari kita. Kita, tentu, kerap menyaksikan betapa lembaga atau institusi perkawinan hanya menjadi *mode*. Hari ini, *Mr. A* n *Mrs. B* melaksanakan helat pernikahan, besok lusa, sebulan dua bulan sudah bubar, cerai. Itu, juga tidak terjadi hanya di kalangan dunia artis.



Ber-umrah bulan Ramadhan, juga seperti cendawan di musim hujan. Di mana-mana menjelang bulan Ramadhan, iklan-iklan biro wisata dan haji menawarkan program. Tapi, sepulang ber-umrah tidak ada perubahan yang mendalam. Sehingga ibadah haji dan umrah pun tidak lebih sebagai ritual wisata saja.

Kalau kita sudah terjebak pada hal-hal yang bersifat formalitas dan aksesorial seperti tadi, kemudian kita akan menjadi orang-orang yang hanya berhenti di situ, dan itu sangat berbahaya. Karena, amalan-amalan keseharian kita, yang dalam konsep Islam itu adalah seluruhnya dikategorikan ibadah, bisa kehilangan jiwa. Jiwa kesadaran tentang arahnya ke mana?

Kalau sudah kehilangan jiwa, akan menjadi kaku dan mati. Ujung-ujungnya kita bisa melupakan tujuan yang agung, yakni mendekatkan diri dan mencari rida Ilahi. Pekerjaan-pekerjaan keseharian yang pada dasarnya juga ibadah, bisa tidak ada nilainya dan di akhirat kita menjadi orang yang kecewa. Menjadi orang yang merugi dan frustrasi, karena kita ternyata tidak pernah dapat memasukkan poin atau simpanan amal kebajikan ke dalam tabungan akhirat kita. Al-Quran menggambarkan sebagai *fatamorgana*.<sup>1</sup>

309

Catatan Akhir:

1. "Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya," (QS Al-Kahfi [18]: 104).

Ketika Nurani Kerap kali Didustai





# *Daftar Pustaka*

- Abu Khalid, *Humor Sufi*, Jombang: Lintas Media
- Ahmad Assaf, Muhamad, *Cahaya Kenabian*, Solo: Inter Media
- Ahmad Naqsabandi, Faqir Zulfikar, *Cinta Abadi*, Jombang: Marja
- Ballantine Irving, Thomas, Khurshid Ahmad dan M. Manazir Ahzan, *Inti Ajaran Islam*, Jakarta: Rajawali
- Chittick, William, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Bandung: Mizan
- Fathurrahman, Bairut: Dar Fikr
- Gede Prama, *Percaya Cinta Percaya Keajaiban*, Jakarta: Elexmedia Kompasindo
- Haidar Bagir, *Kisah-Kisah Pembawa Berkah*, Jakarta: Iman Press & Yasmin



Hendrick, Guy dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic*, Bandung: Mizan

Ibrahim Khan, *Kisah-Kisah Teladan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Idris Syah, *Jalan Sufi*, Surabaya: Risalah Gusti

Idris Syah, *Sang Guru Zaman*, Surabaya: Syafaat

Khalil Gibran, *Sang Nabi*, Yogyakarta: Bentang

Kitab *Qiraat Rasyidah*, Gontor: Darusalam Press

Mohamad Mojdeh Bayat, *Negeri Sufi*, Lantera Basritama.

Mustafa Bisri, *Canda Nabi dan Tawa Sufi*, Jakarta: Hikmah

Nurcholish Madjid, *30 Sajjan Ruhani*, Bandung: Mizan

Otoole, James, *Leadership A to Z*, Jakarta: Erlangga

312 Sviri, Sara: *The Taste of Hidden Things*, California: Golden Sufi

Underhill, Evelyn: *Mysticism*, London: Bracken Books

